



**SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS
BEBAS DITINJAU DARI TINGKAT PENALARAN
MORAL PADA SISWA KELAS DUA
SMA KESATRIAN 1 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2005/2006
(Teori Perkembangan Moral Köhlberg)**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi S1
Untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Nama : Pramita Agnes Wahareni
NIM : 1550401057
Jurusan : Psikologi

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi, tahun 2006. Judul Skripsi “ **SIKAP REMAJA AWAL TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DITINJAU DARI TINGKAT PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS DUA SMA KESATRIAN 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2004/2005 (Teori Perkembangan Moral Köhlberg)** ”.

Telah dipertahankan di depan penguji skripsi FIP UNNES dan dinyatakan diterima untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi.

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2006

Dewan Penguji

Penguji Utama

Drs. Sugeng Hariyadi, M.S
NIP.131472593

.....

Penguji I

Dra. Sri Marvati D, M.Si
NIP. 131125886

.....

Penguji II

Drs. Sugiyarta SL, M.Si
NIP. 131469637

.....

Semarang, Oktober 2006

Mengesahkan :
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Drs. Siswanto, M.M
NIP. 130515769

ABSTRAK

SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DITINJAU DARI TINGKAT PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS DUA SMA KESATRIAN 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2005/2006 (Teori Perkembangan Moral Kohlberg)

Oleh :
Pramita Agnes Wahareni
(1550401057)

Abstrak skripsi, di bawah bimbingan Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si dan Drs. Sugiyarta SL, M.Si

Siswa SMA kelas dua sebagai remaja (usia 16-17 tahun) mereka sudah mulai berpacaran, sehingga mereka dipandang memerlukan informasi yang bertanggung jawab mengenai reproduksi sehat. Atas dasar pertimbangan dari pengamatan ini, banyak siswa dipandang perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan mengenai bagaimana pergaulan atau pacaran yang sehat. Kebanyakan siswa tidak berani menolak kalau pacarnya ingin berbuat seks bebas, sehingga mereka melakukan hubungan seks yang bebas. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran moral siswa yang kurang baik. Keberhasilan perkembangan penalaran moral remaja di masyarakat ikut menentukan keberhasilan remaja dalam menentukan pola pergaulannya di masyarakat. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini. Untuk mengkaji lebih jauh, peneliti mengangkat permasalahan : adakah hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di tinjau dari tingkat penalaran moral remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006 yang pada saat dilakukannya penelitian berusia 16-17 tahun, sedang berpacaran, dan tahu akan baik-buruknya suatu perbuatan. Populasi yang ada dalam penelitian ini berjumlah 96 siswa. Karena populasi kurang dari 100 siswa maka semua anggota populasi diambil sebagai sampel penelitian (penelitian populasi). Dua variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat penalaran moral remaja sebagai variabel bebas, dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas sebagai variabel terikat. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial dan skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Angket ini terdiri dari 17 item angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial dan 96 item skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Metode analisis data menggunakan metode statistik korelasional parametrik, komputasi menggunakan bantuan komputer program (SPSS) *versi 10.1 for window '00*

Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu $r = -0,368$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa "ada hubungan negatif antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja". Umumnya remaja mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong tidak setuju terhadap perilaku seks bebas

mencapai 50,00%, 44,79% pada golongan sangat tidak setuju terhadap perilaku seks bebas, 4,17% tergolong setuju terhadap perilaku seks bebas, dan 1,04% mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat setuju. Untuk tingkat penalaran moral remaja 2.08% tergolong tingkat penalaran tahap 2 orientasi relativitas instrumental (tingkat prakonvensional), 68,75% pada tahap 3 orientasi kesepakatan antar pribadi (tingkat konvensional), 20,83% pada tahap 4 orientasi hukum dan ketertiban (tingkat konvensional), dan 8,33% berada pada tingkat penalaran tahap 5 orientasi kontrak sosial yang legatistik (tingkat pascakonvensional). Kebanyakan Siswa kelas II SMA Kesatrian 1 Semarang berani menolak kalau pacarnya ingin melakukan hubungan seks secara bebas. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran moral siswa yang baik. Maka semakin tinggi penalaran moral remaja semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti mengajukan beberapa saran : perlu adanya pembinaan nilai-nilai moral sejak dini tanpa menggunakan larangan atau hukuman, namun dengan jalan anak selalu diajak untuk berfikir, yang selalu menerangkan mengapa suatu perbuatan dilarang atau diperintahkan, apa maksudnya dan apa motivasinya, sehingga mereka akan menjadi orang yang selalu terbuka terhadap sesuatu yang baru; termasuk pergaulan seks bebas dan yang akan bertindak berdasarkan tanggung jawab yang nyata, semakin baik tingkat penalaran moral, maka semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Kata kunci : sikap remaja, perilaku seks bebas, penalaran moral, tingkat penalaran moral remaja

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. AL-Insyiroh: 5 - 7)
- Saat kita mendapatkan kesulitan, kondisi bahaya, dan kecewa karena tak mendapatkan sesuatu yang kita harapkan, yakinlah bahwa itu adalah jalan Allah untuk menjadikan kita manusia yang bijaksana dan lebih baik.

Persembahan

Karya ini aku persembahkan untuk :

1. Ibu Warsiti, Bapak Soeharso dan Adikku Yusufia Lutfi Harwanto
2. Hermanto, yang selalu dapat kujadikan tempat bercermin, bertanya, berdialog, dan mencegahku merasa keletihan, berjalan pelan-pelan atau menyerah terlalu dini.
3. Teman-teman Psikologi angkatan 2001, atas semua semangatnya dan semoga perjuangan kita tidak hanya sampai di sini.

Yang kesemuanya teramat kusayangi, serta selalu memberikan doa, dukungan, rasa berbagi dan bahagia yang tulus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan nikmat serta petunjuk yang tiada terbatas dalam menjalani segala tugas-tugas di dalam kehidupan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari sempurna, hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Skripsi ini mengambil judul “Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 (Teori Perkembangan Moral Köhlberg)”. Skripsi ini untuk mengetahui adakah hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006. Hasil yang didapatkan dapat menunjukkan perlunya pembinaan nilai-nilai moral sejak dini dan pendidikan disiplin yang dapat mengembangkan tingkat penalaran moral pada remaja. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa mendapatkan bimbingan, perhatian, dan dukungan dari semua pihak terkait.

Oleh karena itu dengan segenap hati dan kerendahan hati penulis ucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Siswanto, M.M, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
2. Ibu Dra. Sri Maryati D, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi sekaligus pembimbing I yang telah bersedia dan meluangkan waktu guna memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
3. Bapak Drs. Sugiyarta SL, M.Si, pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan masukan dari awal hingga akhir dalam penulisan skripsi.

4. Bapak Drs. HM. Suparwi, Kepala Sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di sekolahnya.
5. Bapak - Ibu dewan penguji yang telah meluangkan waktu guna menguji skripsi
6. Bapak - Ibu Dosen, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya.
7. Bapak, Ibu yang telah memberi semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
8. Rekan-rekan jurusan Psikologi UNNES angkatan '01, sebagai rekan bertukar pikiran dan telah banyak membantu .
9. Semua pihak yang telah menjadi bagian dari hari-hari penulis selama ini hingga masa studi penulis selesai yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat. Amien.

Semarang, Agustus 2006

Pramita Agnes Wahareni

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GRAFIK | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Alasan Pemilihan Judul | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat | 10 |
| E. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS | |
| A. Landasan Teori | 12 |
| 1. Penalaran Moral | 12 |
| a. Moral | 12 |
| b. Perkembangan moral | 14 |
| c. Penalaran moral | 19 |
| d. Perkembangan penalaran moral | 21 |
| e. Penalaran moral pada remaja | 27 |
| 2. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 31 |
| a. Sikap | 31 |
| b. Komponen sikap | 33 |
| c. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap | 37 |

| | |
|---|----|
| d. Perubahan sikap | 39 |
| e. Pengertian remaja | 40 |
| f. Karakteristik remaja | 41 |
| g. Perkembangan pada masa remaja | 48 |
| h. Sikap remaja | 52 |
| i. Perilaku seks bebas | 53 |
| j. Sebab – sebab seks bebas | 60 |
| k. Faktor – faktor yang mempengaruhi seks bebas | 61 |
| l. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 62 |
| 3. Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 63 |
| B. Hipotesis Penelitian | 68 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 69 |
| B. Populasi dan Sampel Penelitian | 70 |
| 1. Populasi | 70 |
| 2. Sampel | 71 |
| C. Variabel Penelitian | 72 |
| 1. Identitas Variabel | 72 |
| 2. Definisi Operasional Variabel | 73 |
| a. Penalaran moral | 73 |
| b. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 73 |
| D. Metode dan Alat Pengukuran Data | 74 |
| 1. Penalaran Moral Remaja | 74 |
| 2. Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 77 |
| E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur | 82 |
| 1. Validitas dan Reliabilitas Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah – Masalah Sosial | 82 |
| 2. Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 82 |
| F. Metode Analisis Data | 84 |

| | | |
|---|---|-----|
| G. | Uji Coba Instrumen | 86 |
| 1. | Pelaksanaan Uji Coba Instrumen | 86 |
| a. | Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 86 |
| b. | Angket pengungkap pendapat tentang masalah – masalah sosial | 87 |
| H. | Hasil Uji Coba Instrumen | 89 |
| 1. | Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 89 |
| 2. | Angket pengungkap pendapat tentang masalah–masalah sosial | 93 |
| I. | Teknik Analisis Data | 93 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | |
| A. | Persiapan Penelitian | 96 |
| B. | Pelaksanaan Penelitian | 97 |
| C. | Prosedur Pengumpulan Data | 98 |
| D. | Deskripsi Jawaban Responden | 98 |
| 1. | Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas | 98 |
| a. | Aspek biologis | 99 |
| b. | Aspek psikologis | 101 |
| c. | Aspek sosial | 105 |
| 2. | Penalaran Moral Remaja | 111 |
| E. | Analisis Hasil Penelitian | 115 |
| 1. | Uji Normalitas Data | 116 |
| 2. | Uji Homogenitas Data | 116 |
| 3. | Analisis Korelasi | 117 |
| 4. | Hasil Uji Hipotesis | 119 |
| F. | Pembahasan | 120 |
| BAB V PENUTUP | | |
| A. | Simpulan | 127 |
| B. | Saran | 128 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN | | |
| | | 132 |

DAFTAR BAGAN

| Bagan | | Halaman |
|-----------|---|---------|
| Bagan 2.1 | Model hubungan antara penalaran moral dengan tindakan moral | 64 |
| Bagan 2.2 | Hubungan antara perkembangan moral Köhlberg dan sikap terhadap seks bebas | 65 |
| Bagan 2.3 | Perkembangan moral Köhlberg | 66 |
| Bagan 2.4 | Model hubungan antar keyakinan, sikap, intensi, dan perilaku | 67 |
| Bagan 2.5 | Kerangka konseptual dalam memprediksi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 68 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|-----------|---|---------|
| Tabel 2.1 | Tahapan Penalaran Moral Menurut Kohlberg | 27 |
| Tabel 3.1 | Jumlah siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005 / 2006 berusia 16 – 17 tahun yang sedang berpacaran | 71 |
| Tabel 3.2 | Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban Pada Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 80 |
| Tabel 3.3 | Blue Print Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 81 |
| Tabel 3.4 | Sebaran Uji Coba Aitem I Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 90 |
| Tabel 3.5 | Sebaran Butir Aitem Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Setelah Dua Kali Uji Coba | 92 |
| Tabel 4.1 | Rincian Diskripsi Subjek Penelitian | 97 |
| Tabel 4.2 | Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Biologis) | 100 |
| Tabel 4.3 | Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Psikologis) | 104 |
| Tabel 4.4 | Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Sosial) | 107 |
| Tabel 4.5 | Pengelompokan Kriteria Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 109 |
| Tabel 4.6 | Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 110 |
| Tabel 4.7 | Persentase Jawaban Yang Menunjukkan Terhadap Penalaran Moral Remaja | 112 |

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 4.8 | Pengelompokan Kriteria Tingkat Penalaran Moral | 113 |
| Tabel 4.9 | Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Tingkat Penalaran Moral | 114 |
| Tabel 4.10 | Analisis Korelasi | 118 |

DAFTAR GRAFIK

| Grafik | | Halaman |
|------------|--|---------|
| Grafik 4.1 | Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Biologis) | 100 |
| Grafik 4.2 | Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Psikologis) | 105 |
| Grafik 4.3 | Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Sosial) | 108 |
| Grafik 4.4 | Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 110 |
| Grafik 4.5 | Persentase Tingkat Penalaran Moral Remaja | 115 |
| Grafik 4.6 | Uji Normalitas Data | 116 |
| Grafik 4.7 | Uji Homogenitas Data | 117 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 01. Format Skala Penelitian | 133 |
| Lampiran 02. Sebaran Butir Aitem Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Sebelum Uji Coba | 134 |
| Lampiran 03. Butir Item Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah – Masalah Sosial Sebelum Uji Coba | 135 |
| Lampiran 04. Skala Uji Coba | 136 |
| Lampiran 05. Tabulasi Skor Validitas Dan Reliabilitas | 150 |
| Lampiran 06. Contoh Perhitungan Validitas Dan Reliabilitas Untuk Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas | 157 |
| Lampiran 07. Contoh Perhitungan Validitas Dan Reliabilitas Untuk Angket Pengungkap Tentang Masalah-Masalah Sosial | 159 |
| Lampiran 08. Sebaran Butir Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Setelah Uji Coba | 161 |
| Lampiran 09. Skala Penelitian | 162 |
| Lampiran 10. Persentase Jawaban Responden | 174 |
| Lampiran 11. Analisis Skala | 181 |
| Lampiran 12. Perhitungan Koefisien Korelasi | 195 |
| Lampiran 13. Penentuan Kriteria Diskripsi | 196 |
| Lampiran 14. Hasil Analisis Deskripsi | 202 |
| Lampiran 15. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskripsi | 205 |
| Lampiran 16. Analisis Data SPSS | 208 |
| Lampiran 17. Permohonan Ijin Penelitian | 210 |
| Lampiran 18. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari SMA Kesatrian I Semarang | 211 |
| Lampiran 19. Surat Tugas Panitia dan Dosen Penguji Skripsi | 212 |
| Lampiran 20. Pernyataan Selesai Bimbingan | 213 |
| Lampiran 21. Catatan Revisi Dari Ujian Skripsi | 214 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Generasi remaja terbesar dalam sejarah – sebanyak 1,2 miliar jiwa sedang memasuki masa dewasa dalam dunia yang sedang berubah dengan cepat. Pendidikan serta kesehatan remaja menjadi ‘kunci’ yang sangat menentukan masa depan mereka sekaligus bangsanya. Sedangkan remaja yang merupakan bagian dari penduduk Indonesia angkanya mencapai 65,6 juta atau 30 persen dari total penduduk Indonesia (Sustiwi, 2 Mei 2005: 15). Dengan jumlah yang tidak kecil ini, maka diperlukan perhatian yang cukup terhadap mereka.

Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999: 207). Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik-seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya. Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya.

Remaja berusaha menemukan jawaban atas keaburan identitas itu melalui kelompok sosial di luar keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial sebagian besar remaja. Hal ini karena remaja tidak mengetahui cara bergaul dengan kawan-kawan dan orang dewasa lainnya, dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati kawan-kawannya. Kelompok inilah yang merupakan bagian integral dari identitas sosial individu. Dengan interaksi tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagi masalah dan perasaan bersama. Pada masa ini remaja cenderung *konform* dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Bersama kelompoknya, remaja merasa menemukan "identitas" dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya tersebut. Dalam masa ini orang tua perlu menyadari bahwa keluarga juga merupakan bagian integral identitas sosial setiap anggotanya. Para orang tua harus sadar, bahwa banyak dari bagian kehidupan remaja yang sulit untuk dibagi bersama orang tua, jika tidak maka mungkin orang tua akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah remaja meskipun mereka berusaha dan benar-benar memperhatikan kesejahteraan anak mereka (Mussen, 1994 : 511). Bahkan, sekarang tidak sedikit remaja yang kurang mendapatkan bimbingan terlanjur meniru hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya tersebut (Daradjat, 1983: 107).

Orang tua yang penuh kehangatan (penerimaan) dan memberikan landasan moral kepada anak-anaknya tentu menginginkan agar anak remajanya dapat melewati masa ini dengan mengembangkan nilai-nilai yang diperoleh melalui

keluarga, dan selanjutnya membentuk kesadaran akan identitas diri. Namun, kadang ini tidak berjalan mulus seperti yang mereka harapkan. Secara alami setiap remaja menerima tugas untuk menemukan identitas diri masing-masing, agar selanjutnya dapat memasuki masa dewasa secara sehat dan matang. Untuk itu mereka harus bergerak menuju orang lain. Di samping masuk dalam interaksi sosial yang semakin luas di luar keluarga, persoalan yang lebih penting adalah bahwa secara biologis mereka telah dibekali dengan kematangan organ-organ seksual untuk bergerak menuju individu lain yang berlawanan jenis (persoalan seks).

Ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal yang kodrati dialami oleh remaja. Remajapun mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman-temannya dari jenis kelamin lain, dan mengenal pacaran. Sebagai suatu motif, wajar pula bila dorongan semacam ini disertai muatan emosi yang seringkali menimbulkan kecemasan orang tua. Kecemasan ini timbul karena kelakuan-kelakuan, cara berpakaian, berbicara, dan sebagainya, yang seolah-olah disengaja berlebih-lebihan dan dibuat-buat untuk menarik perhatian seks lain.

Tingkah laku dan sikap remaja yang seperti di atas biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari orang tua, terutama para orang tua yang tidak mengerti ciri-ciri pertumbuhan remaja. Hal seperti ini biasanya dilakukan untuk memenuhi harapan orang tua, antara lain dapat melewati masa pacaran secara sehat dan tidak melanggar norma susila. Nasihat yang paling sering diberikan oleh banyak orang tua pada masa ini adalah “perkuat agama“. Namun, agama yang untuk sebagian remaja diartikan sebagai sejumlah kewajiban dan larangan belum cukup untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang pada masa ini banyak

dilakukan oleh remaja. Menurut Daradjat (1983: 108), tidak sedikit tindakan orang tua yang demikian itu menyebabkan remaja menentang orang tuanya atau berbuat acuh tak acuh terhadap nasehat orang tuanya, bahkan ada remaja yang merasa sedih dan merasa hidupnya penuh dengan penderitaan.

Pada masa remaja ini peran orang tua bersama guru sangat berpengaruh besar untuk memberikan pengertian tentang makna-makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Remaja juga mengalami perubahan moral yaitu dari tingkat pra-konvensional meningkat ke tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2002 : 95). Pada masa-masa perubahan inilah yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Di mana individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam nilai dan tindakan yang pada akhirnya memberi warna tersendiri terhadap kepribadian (Santrock, 2002: 13).

Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang remaja dari tahun ke tahun semakin beresiko, masyarakatpun mulai membicarakan ketika muncul fakta bahwa 74,89% remaja di Kupang, Cirebon, Palembang, Singkawang, dan Tasik Malaya berhubungan seks dengan pacar mereka (Sustiwi, 2 Mei 2005: 15). Remaja mulai dipersalahkan, dituduh tidak sopan, tidak bermoral, tidak berakhlak bahkan sampai dikatakan tidak beragama.

Tudingan yang diarahkan pada remaja pada pangkalnya sudah jelas, remaja melakukan semua itu karena mereka tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga kurang tahu bahaya atau dampak dari seks bebas. Remaja yang pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang besar tentang

seksualitas terpaksa mencari informasi sendiri guna memuaskan rasa keingintahuannya tersebut.

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik. Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartono (2005: 196) disebabkan karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk memilih perkembangan penalaran moral sebagai variabel bebas hal ini didasarkan pada asumsi bahwa moralitas seseorang dapat menjadi faktor determinan dalam perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupannya tersebut, termasuk mengenai perilaku seks bebas. Moral merupakan landasan dalam perilaku seks bebas, yang

dimaksud di sini adalah tinggi rendahnya orientasi-orientasi pengaruh terhadap perilakunya termasuk tingkah laku remaja, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat.

Penalaran moral berperan penting bagi pengembangan prinsip moral. Dengan penalaran moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin.

Penalaran moral menurut Kohlberg (1995: 23-27) mencapai tahap tertinggi pada usia sekitar 16 tahun, di mana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan yang universal pada penilaian moralnya. Penalaran moral bukan merupakan respon spesifik terhadap suatu situasi, melainkan satu jenis organisasi pikiran tertentu (pola atau struktur formal berpikir) yang mendasari segala respon tadi. Penalaran moral sendiri terjadi dalam dan melalui interaksi individu itu sendiri dengan seluruh kondisi sosial kehidupannya. Kohlberg memandang seluruh proses perkembangan moral sebagai urutan tahap atau sejumlah ekuilibriasi yang merupakan berbagai logika moral yang kurang lebih komprehensif, yang mana tahap-tahap yang satu secara logis perlu menyusul tahap sebelumnya dan bahwa tidak satupun dapat diloncati.

Pentingnya penalaran dalam mengembangkan moral yang tinggi bermakna bahwa penalaran moral sejak anak-anak harus disertai penjelasan yang masuk akal mengapa suatu tindakan boleh atau tidak boleh dilakukan, yang sesuai dengan

kemampuan penalaran anak pada masa itu. Ini berarti bahwa dengan penalaran moral seorang remaja tidak hanya sekedar tahu seks bebas itu baik atau buruk, tapi mereka juga dapat berpikir dan sampai pada keputusan bahwa seks bebas itu baik atau buruk sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Namun sayangnya, sampai sekarang masih banyak orang tua dan guru yang kurang tanggap dan menganggap masalah seksualitas pada remaja merupakan hal yang tabu dan memandang pendidikan seks sebagai pelajaran hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Padahal di masa inilah remaja betul-betul memerlukan banyak akses terutama akses informasi mengenai reproduksi sehat. Ini dapat dilihat dari kisah bocah belasan tahun, Imron Faizin di Jember, Jawa Timur tidak perlu terjadi. Dia mencabuli balita tetangganya sendiri setelah banyak menonton VCD porno (Patroli, Indosiar, Jum'at: 6 Mei 2005).

Tingginya angka Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD), korban *unsafe abortion*, meningkatnya Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS diantaranya adalah karena ketidaktahuan remaja akibat tidak ada informasi bertanggung jawab mengenai reproduksi sehat (Kedaulatan Rakyat, 2 Mei 2005: 15). Perilaku seksual remaja yang cenderung meningkat tanpa adanya akses informasi yang memadai mengenai seks, seksual, dan kesehatan reproduksi ini perlulah kiranya dicarikan jalan penyelesaian salah satunya melalui jalur pendidikan.

Orang tua, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah seharusnya menolong dan memberikan perhatian yang lebih pada perkembangan remaja dan bukan menghukum mereka pada saat mereka sedang memulai melaksanakan dan bertanggungjawab atas semua perbuatannya sebagai individu menuju ke kedewasaan.

Banyak hal yang terpapar di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang. Hal ini karena siswa SMA kelas dua sebagai remaja (usia 16-17 tahun) mereka sudah mulai berpacaran, sehingga mereka dipandang memerlukan informasi yang bertanggung jawab mengenai reproduksi sehat. Atas dasar pertimbangan dari pengamatan dan informasi ini, banyak siswa dipandang perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan mengenai bagaimana pergaulan atau pacaran yang sehat. Kebanyakan siswa perempuan tidak berani menolak kalau pacarnya ingin berbuat berlebihan, sehingga melakukan hubungan yang bebas. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran moral siswa yang kurang baik. Tentunya semua ini tidak berasal dari satu faktor saja tetapi dari beberapa faktor. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral yang diterima siswa, baik dari rumah, sekolah, maupun masyarakat. Ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan siswa yang kurang baik, seperti ditemukannya VCD porno di dalam tas siswa pada saat diadakan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh guru BK, sehingga membentuk kepribadian dan kode moral siswa yang kurang baik. Terbentuknya kepribadian dan kode moral siswa yang kurang baik atau tingkat penalaran moral siswa yang rendah akan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap perilaku seks bebas.

Adalah persoalan besar bagi remaja, jika karena minimnya pengetahuan tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, dan penalaran moral, mereka dianggap tidak susila. Akhirnya, penulis tertarik untuk mencermati salah satu penyebab

tersebut dan mengadakan penelitian dengan judul **“SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DITINJAU DARI TINGKAT PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS DUA SMA KESATRIAN 1 SEMARANG TAHUN AJARAN 2005/2006 (Teori Perkembangan Moral Kölberg)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, timbul suatu permasalahan :

1. Bagaimanakah sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA Kesatrian 1 Semarang.
2. Bagaimanakah tingkat penalaran moral remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang.
3. Apakah ada hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA Kesatrian 1 Semarang.
2. Untuk mengetahui tingkat penalaran moral remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA Kesatrian 1 Semarang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada orang tua dan guru bahwa perkembangan moral mempunyai andil terjadinya kenakalan remaja terutama masalah perilaku seks bebas yang akhir-akhir ini banyak terjadi sehingga bisa melakukan tindakan preventif untuk mencegahnya dan memberikan perhatian yang lebih pada remaja.
- b. Hasil penelitian bisa dijadikan pijakan dalam merencanakan dan mengembangkan program-program pembelajaran moral.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan dari penelitian dapat memberikan sumbangan kepada bidang psikologi perkembangan dan sosial tentang sikap remaja dalam menghadapi perilaku seks bebas dengan dasar penalaran moral.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut:

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini membahas alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang menjelaskan secara spesifik hal-hal yang ingin dicapai setelah pelaksanaan penelitian.

BAB II Landasan Teori Dan Hipotesis, berisikan konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan dalam

penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bab ini berisikan uraian tentang pengertian moral, perkembangan moral, penalaran moral, perkembangan penalaran moral, penalaran moral pada remaja, sikap, komponen sikap, faktor-faktor yang mempengaruhi, perubahan sikap, pengertian remaja, karakteristik remaja, perkembangan pada masa remaja, sikap remaja, perilaku seks bebas, sebab-sebab seks bebas, faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas, sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode dan alat pengukuran data, validitas dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data, uji coba instrumen, dan hasil uji coba instrumen.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, yang membahas analisis hasil penelitian yang merupakan hasil analisis hubungan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral pada siswa kelas dua (II) SMA 1 Kesatrian Semarang.

Simpulan dan Saran, yang merupakan bab terakhir berisi simpulan yang memuat pernyataan singkat hasil penelitian yang telah diperoleh serta saran untuk perbaikan dan masukan bagi instansi terkait.

Sebagai pelengkap disertakan daftar pustaka dan lampiran sebagai data pendukung penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Penalaran Moral

a. Moral

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Kartono, 2001: 308), moral bisa berarti: 1) Sesuatu yang menyinggung akhlak, moril, tingkah laku susila. 2) Ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik. 3) Sesuatu yang menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Daradjad (1983: 83) mengemukakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar, yang disertai rasa penuh tanggung jawab atas tindakan tersebut.

Suseno (1987: 19) menyatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia dan bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, melainkan sebagai manusia. Seorang individu sadar dan oleh karenanya ia bersikap dengan mentaati kewajibannya, dan manusia akan memenuhi kewajibannya karena ia taat pada dirinya sendiri atau dengan kata lain otonomi moral. Otonomi moral di sini tidak berarti bahwa kita sebagai makhluk sosial menolak hukum yang dipasang oleh orang lain, melainkan bahwa tuntutan ketaatan yang kita laksanakan adalah

karena kita sendiri insaf. Kita sadar bahwa kita hidup bersama masyarakat yang di dalam masyarakat itu ada orang lain. Kemampuan untuk menyadari bahwa hidup bersama itu memerlukan tatanan dan bahwa kita pun harus menyesuaikan diri dengannya, namun di samping itu, kita juga berhak untuk menyumbangkan sesuatu agar tatanan itu menjadi lebih baik. Karena itu merupakan tanda kepribadian yang dewasa. Jadi, otonomi moral menuntut kerendahan hati untuk menerima bahwa kita menjadi bagian dari masyarakat dan bersedia untuk hidup sesuai dengan aturan-aturannya. Moral menurut Suseno tidak lain adalah keinsafan seseorang untuk berbuat sesuai dengan keinsafannya itu.

Hurlock (1990: 74) menulis bahwa ada perilaku moral; yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, ada perilaku tidak bermoral; yang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, perilaku yang demikian tidak semata disebabkan karena ketidakacuhan akan harapan sosial saja melainkan karena ketidaksetujuan dengan standart sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta ada perilaku amoral; yang lebih disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial daripada pelanggaran terhadap standart kelompok.

Selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah nilai-nilai perbuatan perilaku yang baik dan buruk yang berhubungan dengan kelompok sosial sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan yang berasal dari luar dirinya.

b. Perkembangan moral

Moral sebagai salah satu aspek kehidupan jelas akan pengaruh mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain. Salah satunya adalah aspek lingkungan sosial yang memberikan sikap penerimaan yang akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengalami konsekuensi-konsekuensi dari perilakunya, sehingga dapat membangun suatu keyakinan dalam membuat keputusan-keputusan yang mandiri dan memperbesar rasa percaya diri serta rasa percaya kepada orang lain di sekitarnya. Sikap penolakan akan menghambat rasa kepercayaan diri dan teknik-teknik hukuman akan menumbuhkan kecemasan serta menimbulkan kondisi-kondisi yang membingungkan anak untuk mendapatkan dirinya. Dengan kata lain lingkungan termasuk lingkungan budaya dapat merangsang atau bahkan menghambat perkembangan moral seorang individu.

Hasil penelitian Kohlberg (1995: 66), bahwa untuk mendapatkan tahap penalaran moral yang lebih tinggi diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dan berperilaku abstrak. Kemampuan menyesuaikan diri dan kemampuan berpikir abstrak sendiri merupakan unsur inteligensi. Dengan demikian, untuk membuat keputusan-keputusan moral seseorang harus memikirkan konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat dari keputusan tersebut, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Uraian di atas menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan hasil kemampuan yang semakin berkembang dalam memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial.

Faktor-faktor penentu utama yang didapatkan dari pengalaman bagi perkembangan moral menurut Kohlberg (1995: 70) antara lain adalah jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan berjumpa dengan sudut pandang yang lain.

Kesempatan untuk mengambil peran moral bagi perkembangan moral anak bisa diperoleh dari keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak. Anak-anak yang telah maju dalam penalaran moral mempunyai orang tua yang juga maju penalaran moralnya. Namun, kecenderungan orang tua dalam merangsang proses pengambilan peran timbal-balik juga berhubungan dengan kematangan si-anak. Orang tua yang berusaha mengenal pandangan anak dan bisa mendorong terjadinya perbandingan pandangan lewat dialog merupakan anak yang lebih maju dalam hal moral.

Keluarga memang memegang peranan penting, namun tersedianya kesempatan untuk mengambil peran moral dari teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas akan memberikan akibat-akibat positif bagi perkembangan moral seorang individu. Bahkan agama dan pendidikan keagamaan tampaknya tidak memberikan peran khusus apapun dalam perkembangan moral, ini sesuai dengan studi Kohlberg yang memperlihatkan bahwa perbedaan dalam hal keanggotaan religius dan kehadiran dalam peribadatan tidak berhubungan dengan proses perkembangan moral (Kohlberg, 1995: 72).

Sebelum anak memasuki masa remaja, kehidupannya teratur dan mengikuti tata cara tertentu. Setelah memasuki masa remaja tindak-tanduknya acapkali mengalami tantangan baik dari teman sebaya maupun generasi yang lebih tua, terutama orang tua mereka. Maka pada masa remaja awal perkembangan moral sangat penting.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan moral seorang anak adalah dengan pemberian pendidikan disiplin. Disiplin merupakan cara yang akan mengajarkan pada anak apa-apa saja yang dianggap oleh kelompok sosialnya; baik itu tradisi, peraturan dan adat istiadat, tentang benar dan salah, dan mengusahakan agar anak-anak bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah diajarkan ini.

Disiplin pada masa kanak-kanak dapat dicapai dengan cara pengendalian dari luar, yaitu kontrol dari orang tua. Setelah masa kanak-kanak itu lewat bisa dengan pengendalian dari dalam bila ia sudah dapat mempertanggungjawabkan sendiri perilaku mereka, yaitu sekitar masa remaja. Hal ini karena pada masa remaja ia harus dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok pada dirinya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa dibimbing apalagi diancam akan dikenai hukuman seperti pada masa kanak-kanak.

Pada masa kanak-kanak disiplin dapat dilakukan dengan tekanan yang harus diletakan pada aspek pendidikan disiplin. Ini bisa dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak menguasai benar dan salah, dan memberikan hadiah berupa pujian atau perhatian pada saat mereka

melakukan sesuatu yang benar atau pada saat anak belajar berperilaku sosial yang baik. Ini lebih baik jika dibanding dengan memberikan anak-anak hukuman pada saat mereka berperilaku salah.

Hukuman dalam penanaman kedisiplinan boleh dilakukan manakala hukuman itu mempunyai nilai mendidik. Dalam memberikan pendidikan disiplin, hukuman hanya boleh diberikan kalau memang benar-benar terbukti anak-anak mengerti apa harapan dan lebih-lebih jika ia sengaja melanggar harapan-harapan masyarakat, karena pada akhir kanak-kanak dan masa remaja pelanggaran terhadap peraturan biasanya dilakukan karena anak tidak tahu apa yang diharap oleh lingkungan sosial darinya, ini mungkin karena anak salah mengartikan peraturan

Pada awal remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok sebaya dan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok sebaya agar tidak ditolak dan mempertahankan statusnya dalam kelompok sebaya tersebut, tetapi bukan berarti anak remaja meninggalkan kode moral keluarga dan mengikuti kode moral kelompok. Oleh karena itu, penggunaan teknik-teknik disiplin yang efektif ketika remaja masih kanak-kanak cenderung menyebabkan kebencian pada saat anak memasuki masa remaja. Oleh karenanya dibutuhkan perkembangan suara hati, rasa bersalah, dan rasa malu untuk mencegah kebencian seorang remaja pada orang tua atau standar masyarakat.

Disiplin juga berperan penting dalam perkembangan suara hati. Suara hati yang dimaksud disini adalah suatu reaksi khawatir yang

terkondisi terhadap situasi dan tindakan tertentu yang telah dilakukan dengan jalan menghubungkan perbuatan tertentu dengan hukuman. Suara hati ini mendorong remaja untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman. Rasa bersalah yang dimaksud adalah penilaian diri negatif pada individu yang mengakui bahwa apa yang telah diperbuatnya bertentangan dengan nilai moral yang wajib ditaatinya, rasa bersalah tergantung pada sanksi eksternal dan internal. Sedangkan rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi. Rasa malu ini tergantung pada sanksi eksternal yang diiringi oleh rasa bersalah.

Suara hati menurut Suseno (1987: 53) adalah kesadaran moral seseorang akan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai manusia dalam situasi konkret. Dalam pusat kepribadian kita, yaitu hati, kita sadar bagaimana dan apa yang dituntut dari kita. Banyak sekali pihak yang mengatakan pada kita apa yang harus kita lakukan, tetapi di dalam hati kita, kita sadar bahwa pada akhirnya hanya kitalah yang mengetahui apa yang harus kita lakukan. Jadi secara moral pada akhirnya kita harus memutuskan sendiri apa yang akan kita lakukan, kita tidak dapat melempar tanggungjawab itu pada orang lain, kita tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan kita juga tidak boleh secara buta mentaati tuntutan sebuah *ideologi* (*ideologi* = segala macam ajaran tentang makna kehidupan, tentang nilai-nilai dasar, dan tentang bagaimana manusia harus hidup dan mengambil tindakan). Dengan suara hatilah, secara sadar dan

mandiri kita harus mencari kejelasan tentang kewajiban kita sebagai manusia.

Uraian di atas lebih memperjelas bahwa penalaran moral pertamata merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional, seperti hasil dari disiplin yang telah diberikan oleh keluarga; orang tua dan masyarakat; guru, teman sebaya, tokoh masyarakat menyangkut apa harapan masyarakat pada seorang individu. Faktor-faktor afektif seperti kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah turut berperan dalam penalaran moral, tetapi situasi-situasi moral ditentukan secara kognitif oleh suara hati. Dengan kata lain perkembangan moral merupakan suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial. Untuk mendapatkan moralitas yang mengacu pada prinsip perlu adanya kemampuan untuk berpikir logis. Sedangkan faktor-faktor penentu utama, yang didapatkan dari pengalaman bagi perkembangan moral, berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain.

c. Penalaran moral

Tugas perkembangan pada masa remaja salah satunya adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok kepada dirinya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti pada masa kanak-kanak.

Konsep moral yang dikembangkan oleh Kohlberg lebih menekankan pada alasan yang menjadi dasar seseorang bisa melakukan suatu tindakan. Alasan-alasan mengapa seseorang bisa melakukan suatu tindakan tersebut oleh Kohlberg disebut sebagai penalaran moral (Hurlock, 1999: 225). Penalaran moral pertama-tama merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah (faktor-faktor afektif) ikut berperan dalam penalaran moral, akan tetapi situasi-situasi moralnya sendiri ditentukan secara kognitif oleh penalaran moral pribadi. Penalaran moral merupakan penilaian tentang benar-salah atau baik-buruknya suatu tindakan. Penilaiannya bersifat universal, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif. Penalaran moral di sini terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik-buruk atau benar-salah. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memakai cara berpikir tertentu yang dapat menerangkan apa yang telah dipilihnya, mengapa melakukan ataupun tidak melakukan suatu tindakan.

Menurut Setiono (1982: 43), penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi. Dalam artian bahwa penalaran moral tidak sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk tetapi merupakan alasan dari suatu tindakan. Dengan demikian penalaran moral bukanlah apa yang baik atau yang buruk.

Masih menurut Setiono (1982: 45), penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai isi : yang baik atau yang buruk akan sangat tergantung kepada sosio-budaya tertentu sehingga relatif sifatnya. Tetapi bila penalaran moral dipandang sebagai struktur, maka dapat dikatakan adanya perbedaan penalaran moral antara seorang anak dan orang dewasa, sehingga dapat dilakukan identifikasi terhadap perkembangan moral.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai rasa penuh tanggungjawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut.

d. Perkembangan penalaran moral

Perkembangan penalaran moral adalah suatu proses pemasakan yang bertahap dari suatu proses ke proses lainnya yang dialami oleh setiap individu (universal), yang diawali oleh penilaian moral, apa yang dianggap baik atau yang seharusnya dilakukan dan buruk atau apa yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang pada stadium yang berbeda-beda. Perkembangan moral sendiri merupakan suatu organisasi kognitif yang lebih baik daripada tahap sebelumnya.

Pada perkembangan penalaran moral ini orang tua dan guru perlu mengerti betul dan bertanggung jawab atas penuntunan cara penyelesaian suatu masalah. Pendidikan di rumah dan di sekolah juga dapat membantu

perkembangan moral remaja. Yaitu dengan disiplin yang tetap memberikan kesempatan pada remaja untuk membuat keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral.

Atkinson (1999: 188), juga mengemukakan bahwa kemampuan individu untuk mengambil keputusan tentang moral berhubungan erat dengan perkembangan kognitif. Hal ini berarti bahwa individu yang berusia lebih tua lebih memikirkan konsep abstrak dan menarik kesimpulan yang lebih logis mengenai interaksi sosial dibandingkan dengan mereka yang masih muda, dalam hal ini adalah remaja.

Penalaran moral seorang individu berkembang dari semenjak ia bayi sampai ia dewasa. Perkembangannya sendiri merupakan suatu proses yang melalui pentahapan tertentu. Perkembangan penalaran moral sendiri lebih terlihat sebagai usaha seorang individu untuk memelihara keseimbangan (*equilibrium*) antara asimilasi dan akomodasi. Yang dimaksud asimilasi disini adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedang akomodasi adalah kecenderungan individu untuk mengubah lingkungannya agar sesuai dengan dirinya.

Konflik akan menyebabkan individu merasa tidak seimbang (*disequilibrium*), dan konflik ini pulalah yang akan menyebabkan individu tersebut menggunakan penalaran moralnya sebagai usaha untuk mendapatkan suatu keadaan seimbang (*equilibrium*). Pada saat kesimbangan (*equilibrium*) terpenuhi, maka individu dapat mencapai perkembangan penalaran moral yang lebih tinggi (Setiono, 1982: 50-51).

Perkembangan penalaran dari Kohlberg menekankan penalarannya, yaitu alasan yang digunakan oleh seseorang dalam menilai suatu perilaku. Dalam mengembangkan teorinya Kohlberg berpegang pada undang-undang dan hukum yang merupakan tata tertib yang disetujui oleh suatu masyarakat, dan bukan dari apa yang paling baik dan adil bagi masyarakat yang mempunyai sistem yang berbeda-beda (Pratidarmanastiti, 1991 : 52). Dengan demikian ini membuktikan bahwa tata tertib ideal dapat terwujud dari hasil akal pribadi yang otonom dan lepas dari pandangan-pandangan yang dianut masyarakat. Sikap otonomi inilah yang merupakan sikap etis dan moral yang adekuat. Maka berdasar pemikiran ini dapat disimpulkan bahwa manusia atau seorang individu itu adalah merupakan suatu pribadi yang mandiri.

Pokok pemikiran Kohlberg (Kohlberg, 1995: 141-158) mengenai tahapan penalaran moral sebagai berikut :

- 1) Inti moral adalah keadilan. Keadilan disini mempunyai arti bahwa individu dituntut untuk jujur, menghargai dan memperhatikan hak-hak pribadi. Dan tahap-tahap penalaran moral yang diajukan selalu menuju kearah maju dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan.
- 2) Tahap-tahap penalaran menunjukkan cara individu dalam berpikir, termasuk konsistensi penalarannya.
- 3) Tahap-tahap penalaran moral ini menunjukkan tingkatan seorang individu dalam memecahkan dilema moral yang terjadi kepadanya.

- 4) Tahap-tahap penalaran moral ini bersifat universal, maksudnya setiap individu akan melalui urutan tahap yang sama. Perbedaannya hanya pada hal kecepatan dan sejauhmana tahap dapat dicapai.

Penalaran moral dalam konsep Kohlberg berkembang melalui tahapan tertentu. Perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkatan, dimana tiap tingkatannya terbagi lagi menjadi dua tahap yang saling berkaitan, yaitu :

- 1) Tingkat pra-konvensional

Individu memandang kebaikan identik dengan kepatuhan terhadap otoritas dan menghindari hukuman. Tingkatan moral pra-konvensional dalam konteks interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya ditandai oleh baik-buruk yang berdasarkan pada keinginan diri sendiri.

Tingkatan pra-konvensional dibagi menjadi dua tahapan, yaitu :

Tahap 1 : orientasi hukuman dan kepatuhan (sekitar 0-7 tahun).

Akibat fisik dari suatu perbuatan yang dilakukan menentukan baik-buruknya perbuatan itu tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat perbuatan tersebut. Anak pada tahap ini menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Baik-buruknya perbuatan dinilai sebagai hal yang berharga dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2 : orientasi relativitas instrumental (sekitar 10 tahun)

Pada tahap ini anak beranggapan bahwa perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri. Anak sudah lebih menyadari tentang kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginan, serta bertindak demi orang lain tetapi dengan mengharapkan suatu balasan. Hubungan antar manusia kadang-kadang ditandai relasi timbal balik.

2) Tingkat konvensional

Individu pada tingkat ini memandang bahwa memenuhi harapan-harapan keluarga dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga pada diri sendiri, tidak mempedulikan lagi pada akibat-akibat yang langsung dan nyata (kelihatan). Sikapnya sangat konformis terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial. Bahkan, individu sangat loyal dan aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini meliputi :

Tahap 3 : orientasi kesepakatan antar pribadi (sekitar usia 13 tahun).

Tahap ini biasa disebut sebagai orientasi “Anak Manis”. Tahap ini memandang perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Tindakan seseorang direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan dari lingkungan

sosial dan kelompoknya. Pada tahap ini perilaku sering di nilai menurut niatnya.

Tahap 4 : orientasi hukum dan ketertiban (sekitar 16 tahun)

Tahap orientasi hukuman dan ketertiban ini berarti bahwa terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Pada tahap ini perilaku yang baik adalah yang melakukan kewajiban, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri.

3) Tingkat paska-konvensional

Pada tingkat paska-konvensional terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan serta dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau seluruh masyarakat. Tingkatan ini terbagi menjadi :

Tahap 5 : orientasi kontrak sosial yang legalistik (sekitar dewasa awal)

Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat.

Tahap 6 : orientasi prinsip etika universal (masa dewasa)

Benar atas suatu perbuatan ditentukan oleh keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip etis yang dipilih sendiri, hukum tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting tetapi ada

nilai-nilai yang lebih tinggi yaitu prinsip universal mengenai keadilan, pertukaran hak dan keamanan martabat manusia sebagai seorang pribadi (Köhlberg, 1995: 231-234).

Tabel 2.1. Tahapan Penalaran Moral Menurut Köhlberg
(Atkinson, 1999 : 117)

| Tingkatan dan Tahapan | Gambaran Perilaku |
|---|--|
| Tingkat I Moralitas Prakonvensional Tahap 1 Orientasi Hukuman Tahap 2 Orientasi Ganjaran | Mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman. Memastikan akan mendapatkan ganjaran, mendapatkan balasan budi. |
| Tingkat II Moralitas Konvensional Tahap 3 Orientasi Anak Manis Tahap 4 Orientasi Otoritas | Memastikan penghindaran rasa tidak setuju dari orang lain Memegang teguh undang-undang dan kaidah sosial untuk menghindari ketidaksetujuan dari pemegang otoritas serta perasaan bersalah tidak “melakukan tugas” |
| Tingkat III Moralitas Prakonvensional Tahap 5 Orientasi Kontrak Sosial Tahap 6 Orientasi Asas Etis | Tindakan yang dibimbing oleh asas-asas yang biasa disetujui sebagai hal yang penting bagi kesejahteraan umum Tindakan dibimbing oleh asas-asas etis atas pilihan sendiri. |

Keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan penalaran moral merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap menuju kematangan dalam penilaian atau pertimbangan terhadap nilai-nilai perbuatan yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar, yang disertai pula dengan rasa tanggung jawab.

e. Penalaran moral pada remaja

Köhlberg (Santrock, 2002: 370-371) menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan pada perspektif kognitif terutama pada

penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg percaya bahwa ketiga tingkatan dan keenam tahapan moral tersebut terjadi dalam suatu urutan dan berkaitan dengan usia.

Pada saat bayi, mereka tidak mempunyai hierarki nilai dan suara hati, dalam artian bahwa perilakunya tidak dibimbing norma-norma moral. Bayi akan mempelajari kode moral dari orang tua dan lingkungan sosialnya serta belajar pentingnya mengikuti kode-kode moral. Karena tidak memiliki norma yang pasti tentang benar-salah, maka bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang-orang lain. Bayi menganggap suatu tindakan salah hanya bila ia sendiri mengalami akibat buruknya.

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Ini karena perkembangan intelektual anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar-salah, dan baik-buruk. Anak-anak ini juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti aturan-aturan ataupun norma-norma karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Oleh karenanya anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Anak hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa dia melakukan tindakan tersebut. Kohlberg (Hurlock, 1999: 123) memperinci, bahwa sebelum anak-anak usia 9 (sembilan) tahun mereka kebanyakan berpikir tentang dilema moral dengan cara pra-konvensional. Ini berarti individu pada tingkat pra-konvensional belum sampai pada

pemahaman yang sesungguhnya mengenai kepatuhan terhadap konvensi atau aturan-aturan masyarakat. Dalam tahap pertama, anak-anak berorientasi patuh dan hukuman, ia menilai benar-salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perubahan itu. Dalam tahap kedua anak-anak mulai menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian. Konsep benar-salah yang ada pada tingkat pra-konvensional masih bersifat umum, konsep-konsep moral yang digeneralisasikan yang mencerminkan nilai moral anak tidak statis. Ini akan berubah dengan bertambah luasnya lingkup sosial anak.

Pada masa remaja, konsep moral remaja tidak lagi sesempit sebelumnya. Kode moralnya sudah terbentuk meskipun masih akan berubah bila ada tekanan sosial yang kuat. Remaja akan menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian akan digabungkan dalam konsep moral. Bila perubahan terjadi, remaja berpikir dengan cara-cara yang lebih konvensional, artinya mereka melakukan dan mematuhi sesuatu sesuai dengan aturan-aturan, harapan-harapan, dan konvensi masyarakat atau penguasa.

Sedangkan pada awal masa dewasa, sejumlah kecil orang berpikir dengan cara paska-konvensional. Mereka memahami aturan-aturan masyarakat atau penguasa, tetapi penerimaannya didasarkan atas penerimaan prinsip-prinsip moral yang mendasari aturan-aturan tersebut. Dengan kata lain individu pada tingkat paska-konvensional akan membuat

keputusan moral dengan lebih mengutamakan prinsip-prinsip moral dari pada konvensi atau aturan-aturan masyarakat dan penguasa.

Selama masa pertengahan dan akhir anak-anak, orang tua lebih mudah menerapkan nilai moral dan disiplin dibandingkan selama masa remaja. Pada masa pertengahan dan akhir anak-anak, perkembangan kognitif anak sudah semakin matang sehingga memungkinkan orang tua untuk bermusyawarah dengan mereka tentang penolakan penyimpangan dan pengendalian perilaku mereka. Namun, pada masa remaja, penalaran anak-anak menjadi lebih canggih, dan mereka cenderung kurang dapat menerima disiplin orang tua, menuntut kemandirian lebih tegas, yang akhirnya menimbulkan kesulitan bagi hubungan antara orang tua dengan remaja itu sendiri.

Köhlberg dan Gilligan (Monks, 2001: 204) mengemukakan bahwa pada masa remaja seseorang mempunyai kemampuan kognitif untuk berpindah dari tingkat konvensional ke tingkat paska-konvensional. Tetapi dalam perluasannya penalaran ini pengalaman lain juga masuk dalam kehidupan mereka. Interaksi yang semakin luas, pengalaman hidup bersama orang lain, serta peristiwa dan situasi-situasi yang mereka alami akan menumbuhkan perasaan dan kepekaan mereka terhadap realitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral pada remaja merupakan kemampuan kognitif yang berpindah dari tingkat konvensional ke tingkat paska konvensional yang dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang berasal dari pengalaman-pengalaman lingkungan, hasil dari mengatasi konflik terhadap perubahan yang muncul dalam

perkembangan moral remaja dan interaksi yang semakin luas seperti pengalaman hidup bersama dengan orang lain serta peristiwa dan situasi-situasi yang mereka alami sehari-hari, yang akhirnya akan menumbuhkan perasaan dan kepekaan mereka terhadap realitas.

2. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

a. Sikap

Dalam hidupnya manusia mempunyai sikap untuk menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dijelaskan Walgito (1991: 109), bahwa sikap, tingkah laku, atau perbuatan manusia merupakan hal penting dalam kehidupan psikologis manusia. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, disertai oleh adanya suatu perasaan tertentu, yang pada akhirnya memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap yang ada pada diri manusia akan memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan manusia tersebut. Penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi suatu masalah dapat juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Dengan mengetahui sikap seseorang akan dapat memprediksi reaksi atau tindakan yang akan diambil oleh seseorang.

Menurut Gerungan (2000: 149) manusia tidak dilahirkan dengan sikap-sikap tertentu, akan tetapi sikap tersebut dibentuk oleh seorang individu sepanjang perkembangannya. Sikap inilah yang berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang telah terbentuk dalam diri manusia turut menentukan cara-cara manusia itu memunculkan

tingkah laku terhadap suatu obyek. Atau dengan kata lain sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap obyeknya.

Mar'at (1982: 12) mengungkapkan, bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi berupa pre-disposisi tingkah laku. Sikap merupakan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut.

Krech dan kawan-kawan (1982: 25) menyatakan bahwa pada saat individu berkembang, maka kognisi-kognisinya, perasaan-perasaannya, dan tendensi-tendensi tingkah lakunya berkenaan dengan bermacam ragam obyek di dunianya terorganisasikan menjadi sistem-sistem yang tahan lama, dan inilah yang dinamakan sikap.

Menurut Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (2005: 49), sikap merupakan masalah yang lebih banyak bersifat afektif. Sikap menunjukkan penilaian kita (baik positif maupun negatif) terhadap bermacam-macam entinitas, misalnya: individu-individu, kelompok-kelompok, obyek-obyek, maupun lembaga-lembaga. Secara umum, sikap seseorang dianggap mempunyai perilakunya, namun hubungan antara keduanya sangat lemah karena pada kenyataannya acap kali perilaku seseorang tergantung pada faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pilihan yang diambil seseorang.

Sedangkan sikap menurut Atkinson (1999: 371) sangat terkait dengan kognisi-khususnya, dengan keyakinan tentang sifat suatu obyek.

Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang kita ambil karena sifat obyek tersebut. Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka; mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok; dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial.

Keseluruhan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesimpulan atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap obyek tertentu dengan didasari oleh pandangan, perasaan dan keyakinannya. Hal inilah yang menyebabkan sikap orang terhadap sesuatu hal berbeda satu dengan yang lainnya meskipun menghadapi obyek yang sama.

b. Komponen sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang (Azwar, 2003: 17), yaitu :

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang benar atau berlaku bagi obyek sikap. Komponen kognitif dalam sikap terhadap hubungan seksual secara bebas adalah apa yang dipercaya seseorang mengenai hubungan seksual secara bebas tersebut. Berdasarkan apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui kemudian terbentuklah suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum tentang hubungan seksual secara bebas.

2) Komponen afeksi

Merupakan komponen individu terhadap obyek sikap dan perasaan yang mengandung masalah emosional yang biasa disebut niatan.

Komponen afeksi merupakan pengertian perasaan yang mengandung masalah emosional. Pengertian perasaan seorang individu sering diartikan berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Umumnya reaksi emosional ini ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang kita percaya sebagai sesuatu yang mempunyai arti benar bagi obyek sikap tersebut. Setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda tentang mengapa mereka bersikap ataupun tidak bersikap, khususnya terhadap hubungan seksual secara bebas. Apabila seorang individu percaya bahwa dengan berhubungan seksual secara bebas dapat menimbulkan banyak masalah dan kerugian bagi individu yang menjalani maka seorang individu itu akan mempunyai perasaan yang negatif terhadap hubungan seksual secara bebas, hal ini bisa dilakukan dengan terbentuknya perasaan tidak suka. Dari ketiga komponen sikap ini, komponen afeksi merupakan komponen sikap yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin dapat merubah seseorang. Hal ini karena aspek emosional ini bisa berakar paling dalam sebagai komponen sikap.

3) Komponen konatif

Komponen konatif sering pula disebut dengan komponen perilaku, yang mana komponen ini menunjukkan bagaimana kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam diri seorang individu sangat berkaitan dengan obyek sikap yang mengenainya.

Krech dan kawan-kawan (1982: 25-26) mengungkapkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- 1) Komponen kognitif yang mencakup keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan seorang individu tentang sasaran sikap individu tersebut. Keyakinan-keyakinan yang ada pada komponen kognitif kebanyakan adalah keyakinan-keyakinan evaluatif yang menyangkut atribusi kualitas-kualitas, seperti ,”baik” atau ”buruk“, ”dikehendaki“ atau “tidak dikehendaki“, “*favorable*“ atau “*unfavorable*“.
- 2) Komponen perasaan ditunjukkan kepada emosi-emosi yang berkaitan dengan sasaran sikap, seperti senang atau tidak senang, suka ataupun tidak suka. Muatan emosi ini kemudian menyebabkan sikap mempunyai daya dorong.
- 3) Komponen tendensi tingkah laku, mencakup pada semua bentuk kesiapan untuk bertindak yang ada hubungannya dengan sikap itu sendiri. Seseorang yang bersikap positif terhadap suatu gerakan, dalam hal ini seperti, cenderung mendukung perilaku seks bebas atau cenderung menolak perilaku seks bebas.

Menurut Mar’at (1982: 13), sikap memiliki tiga komponen sikap, yaitu :

- 1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan *belief*, ide, dan konsep;
- 2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang;
- 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Untuk menjelaskan konteks sikap Mar'at mengungkapkan bahwa, sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan, dan pengetahuan sekaligus memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional karena disebabkan oleh komponen afeksi yang hubungannya dengan obyek sikap. Obyek yang dihadapi oleh seorang individu terlebih dahulu berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran individu tersebut. Sehingga komponen kognisi melukiskan obyek tersebut, dan sekaligus dikaitkan dengan obyek-obyek lain disekitarnya (adanya penalaran pada diri seseorang terhadap obyek mengenai karakteristiknya) yang akibat dari gambaran ini akan menghasilkan suatu keyakinan atau penilaian sehingga terjadilah kecenderungan untuk bertingkah laku.

Sedangkan Atkinson (1999: 371-372) mengkaji sikap sebagai komponen dari sistem yang terdiri dari tiga bagian. Keyakinan mencerminkan komponen kognitif; sikap merupakan komponen afektif; dan tindakan mencerminkan komponen perilaku.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa komponen sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar, komponen afektif merupakan niatan atau perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan yang mengandung masalah emosional, komponen konatif atau komponen perilaku yang menunjukkan bagaimana kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-faktor sikap menurut Middlebrook (Azwar, 2003: 30-38) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor-faktor emosi dalam individu.

1) Pengalaman pribadi

Kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembuatan sikap pengalaman pada diri individu. Oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila faktor emosional terlibat dalam pengalaman tersebut. Namun pengalaman tunggal jarang sekali menjadi dasar pembentukan sikap. Pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas jika situasinya sangat melibatkan emosi dan benar-benar dihayati oleh diri individu yang bersangkutan.

2) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada dimana seseorang itu tinggal dan dibesarkan memiliki arti yang mendalam pada pembentukan sikap orang tersebut. Disadari atau tidak kebudayaan telah menanamkan arah sikap seseorang terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapinya.

3) Pengaruh orang yang dianggap penting

Orang lain yang hidup dan berada di sekitar kita merupakan bagian dari komponen sosial yang sedikit banyak dapat mempengaruhi sikap individu dalam bersikap. Pada masyarakat Indonesia cenderung lebih mempunyai sikap yang searah atau konformis kepada orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan seperti ini lebih dipengaruhi oleh

motivasi berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting oleh individu tersebut.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti : televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membawa perilaku pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengartikan opini individu. Adanya informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi yang cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuknya arah sikap tertentu.

5) Tingkat pendidikan

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang individu bisa digunakan untuk mengetahui taraf kemampuannya, dari individu tersebut masuk sekolah hingga tingkat pendidikan terakhir yang dia capai. Dengan pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis mengenai obyek sikap yang mengenai individu tersebut.

6) Pengaruh emosional

Emosi berfungsi sebagai penyaluran pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Pendapat lain di kemukakan oleh Walgito (1991: 115-116), bahwa sikap dipengaruhi oleh :

1) Faktor internal

Faktor internal di sini terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Ini berarti bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai sikap yang berbeda secara fisiologis dan psikologisnya.

2) Faktor eksternal

Terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong. Faktor eksternal ini dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu serta norma-norma yang ada di masyarakat.

Keseluruhan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti : pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong yang mempengaruhi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

d. Perubahan sikap

Menurut Gerungan (2000: 154-157) perubahan sikap tidak terjadi tanpa dasar yang jelas. Perubahan sikap berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial yang terjadi di dalam dan di luar kelompok dapat mengubah sikap bahkan dapat membentuk sikap baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri manusia, yaitu selektivitas sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya.

Faktor-faktor internal sendiri masih ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, yaitu motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi itu.

Mengenai faktor eksternal dalam perubahan sikap, M Sherif (dalam Gerungan, 2000: 156) mengemukakan bahwa sikap dapat dibentuk dan diubah. Perubahan sikap dapat berlangsung dalam interaksi kelompok, di mana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antar manusia. Dan karena komunikasi, di mana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

e. Pengertian remaja

Masa remaja adalah masa yang menunjukkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa selanjutnya yaitu masa dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perkembangan-perkembangan seperti perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan secara moral. Menurut Hall (Mussen, 1994: 478), masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai-nilai akibat kebudayaan yang makin modern. Batasan usia untuk remaja (*adolescence*) menurut Hall antar usia 12-25 tahun (Sarwono, 2002 : 23).

Menurut Monks, remaja adalah suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Fase masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2001: 262).

Batasan usia remaja menurut WHO adalah 10-20 tahun, hal ini di dasarkan atas kesehatan remaja yang mana kehamilan pada usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi daripada kehamilan dalam usia-usia diatasnya (Sarwono, 2002: 9).

Selanjutnya yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya. Sedangkan, rentang usia pada masa remaja tersebut adalah antara 12-21 tahun.

f. Karakteristik remaja

Hurlock (1999: 207-209) berpendapat, bahwa semua periode yang penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya saja, perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Hurlock, 1999: 226).

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Artinya, apa yang sudah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekasnya pada apa yang terjadi pada masa sekarang dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Anak-anak yang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa haruslah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikapnya pada masa yang sudah ditinggalkan. Meskipun disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru.

Pada masa peralihan ini remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk

mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Begitu pula jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan itu adalah :

- a) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi
- b) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- c) Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan nilai-nilai juga berubah. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyak teman merupakan petunjuk popularitas, mereka mulai mengerti bahwa kualitas pertemanan lebih penting daripada kuantitas teman.
- d) Remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, namun mereka belum berani untuk bertanggung jawab akan akibat perbuatan mereka dan

meragukan kemampuan mereka sendiri untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian permasalahan anak-anak diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-gurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak

untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi pelbagai masalahnya.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan teman-temannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Meskipun belumlah cukup, remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Persoalan remaja yang sering muncul karena karakteristik remaja sendiri antara lain adalah (Santrock, 2002: 19-30):

- 1) Penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Remaja menggunakan obat-obatan terlarang sebagai suatu cara untuk mengatasi stres. Tampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan menghadapi

masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang kurang bertanggungjawab. Remaja seringkali memasuki peran orang dewasa seperti dalam pernikahan dan pekerjaan secara prematur, tanpa perkembangan sosio-emosional yang memadai, sehingga lebih berpeluang untuk mengalami kegagalan dalam peran-peran orang dewasa.

- 2) Kenakalan remaja. Ini kebanyakan disebabkan oleh karena remaja mempunyai identitas negatif, pengendalian diri rendah, harapan-harapan bagi pendidikan yang rendah, komitmen yang rendah, prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal, pengaruh teman sebaya yang tidak dapat ditolak dan mempunyai pengaruh yang berat, kurangnya pemantauan, dukungan, dan disiplin yang tidak efektif dari orang tua, serta kualitas lingkungan dengan tingginya kejahatan.
- 3) Kehamilan pada remaja. Kurangnya keterbukaan dan pendidikan tentang reproduksi sehat serta anggapan remaja bahwa orang tua mereka tidak akan memahami mereka, menyebabkan semua keingintahuan mereka terhadap seks disembunyikan. Keingintahuan ini malah dibagi dan dicoba-coba dengan teman-teman yang sama-sama tidak tahu tentang pendidikan seks dengan dalih kemandirian.
- 4) Bunuh diri pada remaja. Umumnya bunuh diri dikaitkan dengan dengan faktor-faktor saat ini yang menegangkan, seperti: kehilangan pacar, nilai rapor yang rendah, atau kehamilan yang tidak diinginkan.
- 5) Gangguan-gangguan makan. *Anoreksia nervosa* dan *bulimia* terutama menimpa perempuan selama masa remaja dan awal dewasa. Sebab-

sebabnya meliputi faktor-faktor sosial, psikologis, dan fisiologis. Faktor sosial yang mendorong adalah tren tubuh kurus yang digemari akhir-akhir ini. Faktor psikologis meliputi motivasi untuk menarik perhatian lawan jenis, keinginan akan individualitas, penolakan seksualitas, dan cara mengatasi kekangan orang tua. Penderita gangguan makan ini biasanya memiliki keluarga yang memberi tuntutan yang tinggi bagi mereka untuk berprestasi. Ketidakmampuan memenuhi standar orang tua ini menyebabkan mereka tidak mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri.

Citra ideal masa remaja dan pesan-pesan ambivalen masyarakat kepada remaja tidak jarang akan menambah persoalan bagi para remaja, antara lain adalah (santrock, 2002: 31-33):

- 1) Banyak orang dewasa menghargai kemandirian remaja, tetapi berkeras bahwa remaja tidak mempunyai kedewasaan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri yang kompeten tentang hidup mereka.
- 2) Pesan-pesan seksual masyarakat kepada remaja, secara khusus, cukup membingungkan. Remaja dianggap lugu secara seksual tetapi memiliki pengetahuan yang banyak tentang seksual dari media.
- 3) Undang-undang melarang remaja menggunakan alkohol, tembakau, atau obat-obatan terlarang, banyak orang dewasa memberikan cap dan mengkritik remaja atas penggunaan obat-obatan terlarang oleh remaja, namun orang-orang dewasa itu sendiri merupakan penyalahguna obat-obat terlarang dan perokok berat.

g. Perkembangan pada masa remaja

Periode yang disebut masa remaja akan dialami oleh semua individu. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan-perubahan yang mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau sekedar peralihan bertahap dari peranan sebelumnya. Meskipun bervariasi, satu aspek remaja bersifat universal dan memisahkannya dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya.

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik remaja didahului dengan perubahan pubertas. Pubertas ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Empat perubahan yang paling menonjol pada perempuan ialah menarche, penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan; sedangkan empat perubahan tubuh yang paling menonjol pada laki-laki adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Santrock, 2002: 8).

Freud (Santrock, 2002: 288), dengan teori psikoanalisisnya menggambarkan *superego* sebagai salah satu dari tiga struktur utama kepribadian, yang dua lainnya adalah *id* dan *ego*. Dalam teori psikoanalisis-klasik Freud, *superego* pada masa anak-anak sebagai cabang kepribadian, berkembang ketika anak mengatasi konflik *oedipus* dan mengidentifikasi diri dengan orang tua yang berjenis kelamin sama karena ketakutan akan kehilangan kasih sayang orang

tua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima itu terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Karena mengidentifikasi diri dengan orang tua yang sama jenis, anak-anak menginternalisasikan standar-standar benar dan salah orang tua yang mencerminkan larangan masyarakat. Selanjutnya anak mengalihkan permusuhan ke dalam yang sebelumnya ditujukan secara eksternal kepada orang tua berjenis kelamin sama. Permusuhan yang mengarah ke dalam ini sekarang dirasakan sebagai suatu kesalahan yang patut dihukum, yang dialami secara tidak sadar (di luar kesadaran anak). Dalam catatan perkembangan moral psikoanalisis, penghukuman diri sendiri atas suatu kesalahan bertanggung jawab untuk mencegah anak dari melakukan pelanggaran. Yaitu anak-anak menyesuaikan diri dengan standar-standar masyarakat untuk menghindari rasa bersalah.

2) Perkembangan psikis

Perkembangan remaja secara psikologis yang dimaksud di sini meliputi perkembangan minat, moral, dan citra diri. Tidak seperti masa kanak-kanak yang pertumbuhan fisiknya berlangsung perlahan dan teratur, remaja awal yang tumbuh pesat pada waktu-waktu tertentu cenderung merasa asing terhadap diri mereka sendiri. Mereka disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka. Dibutuhkan waktu untuk mengintegrasikan perubahan dramatis ini menjadi perasaan memiliki identitas diri yang mapan dan penuh percaya diri.

Perempuan *pasca-menarche* cenderung agak lebih mudah tersinggung dan mempunyai perasaan negatif, seperti ketidakberaturan suasana hati, iritabilitas, dan depresi sebelum menstruasi atau sewaktu menstruasi. Remaja pria merasa punya dorongan seksual yang lebih besar setelah pubertas, namun karena ini pula mereka merasa khawatir atau malu jika tidak dapat mengendalikan respon atas dorongan seksual (Mussen, 1994: 489-490).

Perkembangan biologis di atas menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Secara psikologis perkembangan tersebut menyebabkan anak remaja dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang kompleks. Diantaranya, anak muda belajar berdiri sendiri dalam suasana kebebasan, ia berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan lama dengan orang tua dan obyek-obyek cintanya, lalu ia berusaha membangun perasaan atau afeksi baru karena menemukan identifikasi dengan obyek-obyek baru yang dianggap lebih bernilai atau lebih berarti daripada obyek yang lama.

Anak remaja ini kemudian mulai memekarkan sikap hidup kritis terhadap dunia sekitar, yang didukung oleh kemandirian kehidupan batinnya. Remaja berusaha keras melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan hidupnya, penilaian yang amat tinggi terhadap orang tua kini makin berkurang, dan digantikan dengan respek terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih memenuhi kriteria

afektif-intelektual remaja sendiri. Contohnya adalah pribadi-pribadi ideal berwujud seorang guru atau pemimpin.

3) Perkembangan kognisi

Kemampuan kognitif pada masa remaja berkembang secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif artinya bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien dibanding ketika masih kanak-kanak. Dikatakan kualitatif dalam arti bahwa perubahan yang bermakna juga terjadi dalam proses mental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar permasalahan (Mussen, 1994: 493).

Pemikiran remaja yang sedang berkembang semakin abstrak, logis dan idealistis. Remaja menjadi lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2002: 10).

4) Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan yang tersulit pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk menjadi dewasa dan tidak hanya dewasa secara fisik, remaja secara bertahap harus memperoleh kebebasan dari orang tua, menyesuaikan dengan pematangan seksual, dan membina hubungan kerjasama yang dapat dilaksanakan dengan teman-teman sebayanya. Dalam proses ini remaja secara bertahap mengembangkan suatu filsafat kehidupan dan pengertian akan identitas diri (Mussen, 1994: 496).

Pada masa ini remaja cenderung menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih bergantung pada teman-temannya. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap, minat, penampilan, dan tingkah laku remaja dibandingkan dengan pengaruh keluarga.

Semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengalami perubahan yang bertolak belakang dari masa kanak-kanak, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya. Kegiatan dengan sesama jenis ataupun dengan lawan jenis biasanya akan mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas (Hurlock, 1999: 214).

h. Sikap remaja

Sikap menurut Mappiare (1982: 58) adalah kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi (baik reaksi yang positif maupun negatif) yang merupakan suatu produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda situasi atau kondisi sekitarnya.

Pada masa remaja, sikap remaja yang menonjol adalah dalam sikap sosial, terutama sikap sosial yang berbungan dengan teman sebaya. Sikap remaja ini berkembang setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Remaja juga berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap penyesuaian diri (*conform*) dengan

teman sebayanya akan tetap dipertahankan meskipun timbul pertentangan dengan orang tua karena perbedaan nilai. Hal ini karena remaja sangat takut jika dikucilkan atau terisolir dari kelompoknya (Mappiare, 1982: 58-59).

i. Perilaku seks bebas

Menurut teori psikodinamika, Freud menyatakan bahwa seorang anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan biologis, yaitu *eros* dan nafsu *tanatos*. Kekuatan ini “menguasai” semua orang atau semua benda yang berarti bagi anak (Monks, 2001: 11).

Pada saat kanak-kanak *das es* mendorong anak untuk memuaskan nafsu (prinsip kenikmatan). Namun, pada perkembangannya anak berhadapan dengan realita di sekelilingnya hingga terpaksa mengadakan kompromi (prinsip realitas), maka muncullah *das ich* (aku) sebagai penentu diri, baik terhadap dunia luar maupun terhadap *das es* sendiri. Pemuasan nafsu ditunda sampai pada saat yang sesuai dengan realita dan kadang pemuasan nafsu tersebut diubah bentuknya hingga dapat diterima oleh norma realitas (Monks, 2001: 11-12).

Karena pengaruh lingkungan terutama orang tua, terbentuklah “*das ueber-ich*”. “*ueber-ich*” seperti norma-norma, peraturan masyarakat, ajaran agama inilah yang mengatur tingkah laku “*ich*” dan mengatur tuntutan yang datang dari “*es*”. Kalau “*ich*” tidak berhasil untuk mengkompromikan tuntutan “*es*” dan tuntutan “*ueber ich*” maka nafsu-nafsu dari “*es*” ditekan secara tidak sadar. Hal ini berarti bahwa nafsu-

nafsu tadi tidak dimanifestasikan, akan tetapi pengaruhnya masih ada secara laten. Seseorang kemudian tanpa diketahui alasannya melakukan hal-hal menyimpang, seperti melakukan seks bebas.

Sependapat dengan teori psikoanalisa Freud, menurut Supardi (2005: 1-10), perkembangan perilaku seksual pada masa dewasa berawal dari potensi-potensi yang tidak terdiferensiasi yang terjadi sejak masa kanak-kanak sebagai suatu proses yang kompleks. Perkembangan tahapan seksual pada laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai momen-momen kontributif dalam pemahaman seksualitas manusia.

Libido sebagai instink manusiawi didefinisikan Freud sebagai kekuatan kuantitatif yang mengukur intensitas dari dorongan seksual. Instink tersebut merupakan representasi dari perlawanan aspek psikis terhadap sumber biologis yang berasal dari diri manusia. Libido tersebut dapat distimulasi oleh kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Untuk kehidupan masa dewasa, peran stimuli eksternal dapat langsung dipahami, namun Freud juga dapat menjelaskan bahwa teori libidonya sebagai hal yang dapat dipahami mekanismenya pada masa kanak-kanak sebagai seksualitas infantil yang secara kualitatif sangat berbeda dengan seksualitas dewasa. Kesamaan keduanya terletak pada fakta akan adanya rasa sakit dan nikmat yang bisa terjadi sebagai respon terhadap rangsangan spesifik dari instink tersebut.

Pada tahun pertama kehidupan manusia (0-18 bulan), saluran kepuasan libidinalnya adalah melalui mulut (fase oral) dan pemuasan terjadi dengan melakukan stimulasi sendiri. Keikatan erotik dan

kenikmatan dari stimuli diri dan relasi dengan lingkungan dipenuhi oleh kepekaan, kecemasan, dan ketidakpastian yang berkembang dalam diri anak. Ini erat kaitannya dengan peluang perkembangan psikoseksual yang normal yang akan dilalui oleh anak tersebut dikemudian hari. Karena bayi belum dapat menyampaikan perasaannya, maka orang tua sebagai orang terdekatnya yang memperkirakan perasaan anak melalui pendekatan deduktif dengan pemanfaatan hasil observasi perilaku bayi dan sebagai lingkungan terdekat bayi, orang tua sudah membuat perbedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dan bayi perempuan. Perbedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dan perempuan ini memberikan efek cetakan spesifik dalam pembentukan kepribadian anak. Meskipun begitu, terdapat kesamaan pengalaman erotik dan representasi dari objek-objek yang diinternalisasikan dalam kehidupan mental baik bagi bayi laki-laki maupun bayi perempuan.

Pada masa kanak-kanak awal (18 bulan-5 tahun), perkembangan kemampuan bahasa dan otonomi psikomotorik, anak akan mulai memahami dunia dewasa. Salah satu perilaku yang dituntut oleh dunia dewasa adalah mengendalikan fungsi kandung kemih dan organ pengeluaran feses. Pada masa toilet training, anak belajar untuk mengasosiasikan genitalia dengan kebersihan dan kejojoran. Fase ini disebut fase anal, di mana dorongan libidinal terfokus pada area anus atau dubur. Aktivitas pengeluaran dan pengendalian pengeluaran feses merupakan sumber kenikmatan tersendiri. Pada masa ini anak belajar mengendalikan hal tersebut, sedangkan orang tua mengajarkan bahwa

produk yang dihasilkan oleh organ-organ tersebut tidak baik dan kotor. Apabila penanganan permasalahan ini dilakukan melalui pola asuh yang tidak sensitif, keras, dan didominasi oleh sifat otoriter dari pihak orang tua maka perlakuan tersebut akan memberikan efek traumatik pada anak. Efek ini akan berperan dalam penyertaan konflik emosional di masa yang akan datang yang terkait dengan aktivitas pemberian dan penerimaan dalam kehidupan sosial.

Dua tahun terakhir dalam tahapan ini disebut fase genital, anak memulai relasi khususnya dengan orang tua lawan jenis sebagai landasan kesehatan relasi dengan lawan jenis di kemudian hari. *Oedipus complex* pada anak laki-laki dan *electra complex* pada anak perempuan merupakan drama segitiga antara anak dengan pasangan sejenis dan berlawanan jenis pada fase ini yang menentukan identitas seksual anak di kemudian hari. Jika fase ini dapat diatasi dan dilalui dengan mulus, maka anak akan berkembang menjadi seorang yang independen dan memiliki hasil internalisasi *super-ego* yang optimal dalam fungsinya. Baik laki-laki maupun perempuan pada saat yang bersamaan akan mempunyai fungsi *ego* yang optimal sehingga mampu mengelola dorongan-dorongan naluriah (instinktif) yang berperan dalam dirinya kelak. Pada perkembangan psikoseksual yang optimal, anak dapat belajar di sekolah dan bermain dengan baik. Masa itu disebut masa laten (5-11 tahun), di mana dalam periode ini, kegiatan dalam mempermainkan alat kelamin tetap merupakan suatu ancaman. Pertambahan usia menyebabkan keterlibatan orang tua terhadap masalah seksual menjadi lebih besar, anak

perempuan mulai mengkomunikasikan sikap-sikap seksual yang harus dikendalikan. Ikatan yang kuat akan terbentuk antara permasalahan psikologis dengan kesadaran akan organ seksual sebagai sumber kenikmatan. Pada masa ini, anak akan beralih dari lingkungan keluarga yang aman ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan sosial yang baru. Mereka akan mengembangkan relasi dengan teman sejenis melalui berbagi pengalaman dan permainan dalam kegiatan yang menarik perhatian. Relasi homososial ini memberikan penekanan dan perbedaan hakikat laki-laki dan perempuan yang sebenarnya telah mereka peroleh melalui perbedaan perlakuan dan pengasuhan orang tua sesuai dengan jenis kelaminnya. Setelah melalui masa laten, anak akan memiliki perasaan seksual dalam tingkatan yang minimum.

Masa selanjutnya adalah masa pubertas, ditandai dengan perkembangan ciri seksual sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan intrinsik. Berkaitan dengan perilaku sosial yang terbuka, secara umum perempuan sama dengan laki-laki, tetapi inti dari interaksi sosial pada perempuan adalah komitmen terhadap antisipasi peran heteroseksual sebagai pacar, istri, dan ibu, sedangkan pada laki-laki, komitmen terhadap antisipasi peran heteroseksual sebagai pacar, suami, dan ayah.

Pada masa pubertas, kelenjar hormon seksual berkembang dan membuat dorongan seksual menjadi lebih kuat dan sering mengancam keutuhan fungsi *ego* seseorang. Bila *oedipus complex* tidak teratasi, maka remaja akan selalu di hadapkan pada keterikatan seksual dengan orang tua

dari jenis kelamin yang berbeda, remaja laki-laki terhadap ibunya dan remaja perempuan terhadap ayahnya sehingga remaja tersebut mengalami kesulitan dalam menjalani relasi heterososial dengan kelompok sebayanya. Hal semacam ini merupakan pangkal dari peluang perkembangan disfungsi dan deviasi seksual pada masa dewasa kelak, yang mana keduanya ini merupakan gangguan perkembangan psikoseksual.

Disfungsi seksual adalah gangguan yang terkait dengan penyertaan aktivitas dan dorongan seksual yang defisien dan eksemis. Impotensia seksual merupakan suatu disfungsi seksual karena merupakan defisiensi dalam keinginan dan aktivitas seksual, sedangkan *satyriasis* dan *nymphomania* merupakan disfungsi seksual yang disebabkan oleh keberadaan dorongan dan aktivitas seksual yang eksemis. Untuk disfungsi seksual, objek seksualnya normal, yaitu laki-laki atau perempuan dewasa atau sebaya yang berlawanan jenis.

Deviasi seksual dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah deviasi seksual yang pada dasarnya memiliki pola biologis yang normal, namun dalam kondisi antisosial antara lain seperti *free sex* yang akan diteliti pada skripsi ini, sadisme, atau perkosaan. Kelompok yang kedua adalah deviasi seksual yang pola seksualnya seperti homoseksual atau bestialitas. Dengan kata lain, konflik seksual dan konflik neorotik akhirnya merupakan manifestasi dari mekanisme psikologis dalam kehidupan manusia.

Free sex menurut Sarwono (1988: 8) didefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Pendapat lain yang dikemukakan Sarwono (2002: 137) bahwa yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Free sex menurut Basri (2000: 10) merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. *Free sex* ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang “aman“ dari pengetahuan masyarakat.

Menurut Kartono (1997: 188), yang dimaksud seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Keseluruhan definisi yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

j. Sebab-sebab seks bebas

Menurut Kartono (2005: 193-194), immoralitas seksual pada anak-anak gadis pada umumnya bukanlah didorong oleh motif pemuasan nafsu seks seperti pada anak laki-laki umumnya. Mereka biasanya lebih didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan yang disebabkan karena perasaan tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri dan situasi lingkungannya. Tindak immoral yang dilakukan oleh gadis-gadis ini disebabkan oleh :

- 1) Kurang terkendalinya rem-rem psikis
- 2) Melemahnya sistem pengontrol diri
- 3) Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia *pra-puber*, usia *puber* dan, *adolensens*.
- 4) Immoralitas di rumah yang dilakukan oleh orang tua atau salah seorang anggota keluarga. Anggota keluarga itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak remaja, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini; yaitu seksualitas yang terlalu cepat matang sebelum usia kemasakan psikis sebenarnya. Maka tindakan immoralnya berlangsung secara liar dan tidak terkendali lagi.

Kartono (2005: 196), menjelaskan lebih lanjut perbuatan seks bebas yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan :

- 1) Bertumpuknya konflik-konflik batin
- 2) Kurangnya rem terhadap nafsu-nafsu hewani
- 3) Kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani
- 4) Kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang bergelora

- 5) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, dan ada keinginan untuk memberontak.

Sedangkan menurut Dianawati (2003: 7-10), anggapan sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dan sebaiknya dihilangkan adalah anggapan yang salah dan dapat menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dimulai dari segala usia. Pola asuh keluarga yang otoriter atau orang tua yang memberikan pendidikan seks dengan hanya memberikan larangan-larangan menurut ajaran agama dan norma-norma yang berlaku atau berupa kata-kata “tidak boleh” tanpa adanya penjelasan yang lebih lanjut, kurangnya komunikasi dan tidak mengajak diskusi masalah seks yang ingin diketahui oleh anak, orang tua tidak memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka akan segala sesuatu masalah seks tanpa perasaan segan juga sangat tidak efektif untuk mempersiapkan para remaja dalam menghadapi kehidupan dan pergaulannya yang semakin bebas. Ini malah akan semakin menjerumuskan remaja pada aktivitas seksual lebih dini.

- k. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas

Kartono (2005: 196-197) mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas dipengaruhi oleh :

- 1) Belum adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan tertentu.

Dorongan seks begitu dasyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia. Seks bisa membangun kepribadian, tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan.

2) Perubahan sosial

Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi menyebabkan perubahan sosial yang demikian cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial ini mempengaruhi kebiasaan hidup manusia, termasuk mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional menjadi keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan, sehingga bertentangan dengan sistem regulasi seks yang konvensional, dan terjadilah apa yang dinamakan seks bebas.

Pelaksanaan seks bebas banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, seperti : urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat dan modernisasi.

1. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

Secara umum, individu bisa dikatakan remaja sejak mulainya individu menunjukkan tanda-tanda pematangan dan kemudian dicapainya kematangan seksual, telah dicapainya tinggi badan secara maksimal, dan pertumbuhan mental secara penuh.

Seharusnya perubahan sikap serta perilaku yang dialami pada masa remaja selaras dengan perubahan fisiknya. Pada masa ini ada enam perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu emosi yang tinggi, perubahan fisik, minat, peran, pola perilaku, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999: 207). Karena perubahan sikap

inilah, remaja dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik-buruk suatu tindakan yang akan dikerjakannya, dan sikap ini harus sudah terdiri dari tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, serta konatifnya.

Thurstone (dikutip Walgito, 1991: 107) berpendapat bahwa sikap merupakan tingkatan afek, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis, yaitu simbol, slogan, institusi, ide, maupun manusia. Afek yang positif yaitu afek senang yang ditunjukkan dengan sikap menerima atau setuju, sedangkan afek negatif ditunjukkan dengan sikap menolak atau tidak senang.

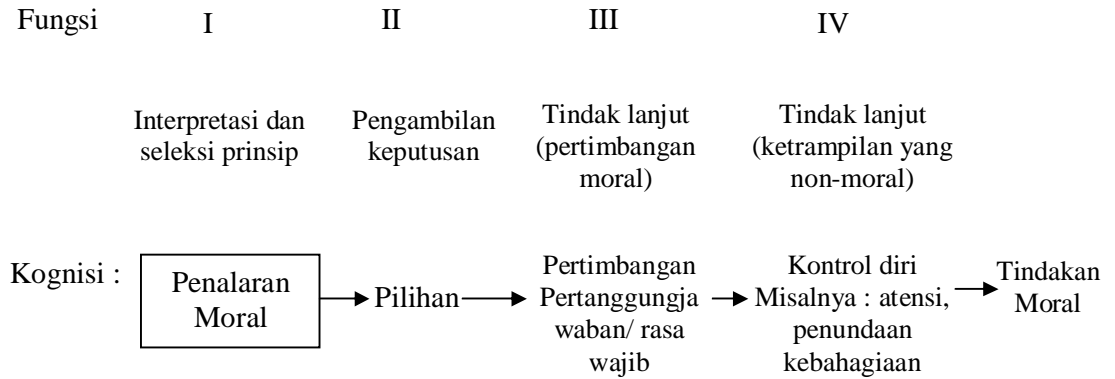
Salah satu perilaku remaja yang berhubungan dengan masalah seksual yang banyak terjadi yaitu perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan yang dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

Keseluruhan disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap seks bebas adalah sikap menolak atau menerima perilaku seks bebas pada remaja.

3. Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Penalaran moral menurut Kohlberg didasarkan pada pendekatan kognitif. Pendekatan kognitif yang dipakai oleh Kohlberg akan selalu mempertanyakan bagaimana seseorang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosialnya dan bagaimana cara memandang tindakan yang seharusnya diambil bila menghadapi masalah dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan

lingkungan sosialnya. Hakekat moralitas tidak seluruhnya berpangkal pada orang lain yang menentukan suatu tindakan seseorang.



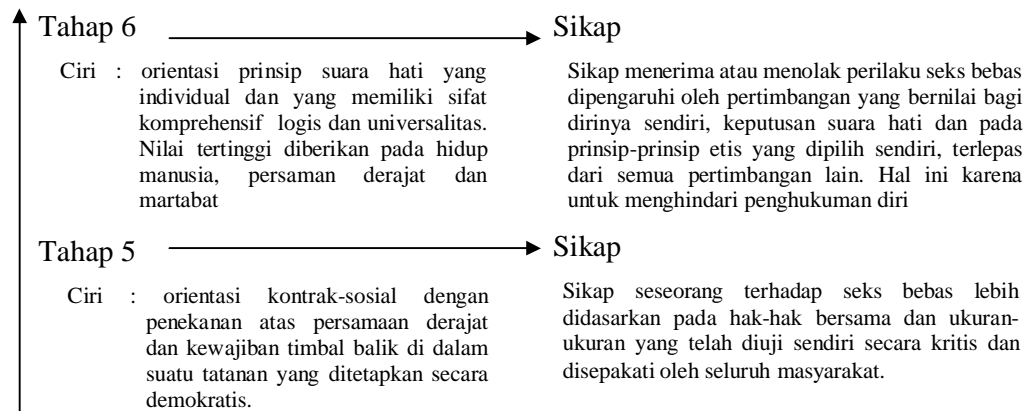
Bagan 2.1. Model hubungan antara penalaran moral dengan tindakan moral

Seks bebas merupakan suatu tindakan moral yang ada di masyarakat. Jika sikap seseorang terhadap seks bebas negatif berarti individu tersebut sudah melakukan salah satu tindakan moral yang ada di masyarakat Indonesia. Dari penelitian ini diharapkan perkembangan penalaran moral seseorang itu mempunyai pengaruh kepada sikapnya terhadap seks bebas. Sikap yang negatif terhadap seks bebas akan menunjukkan tanggung jawab individu terhadap konsekuensi yang mungkin didapatkan dari masyarakat disekitarnya.

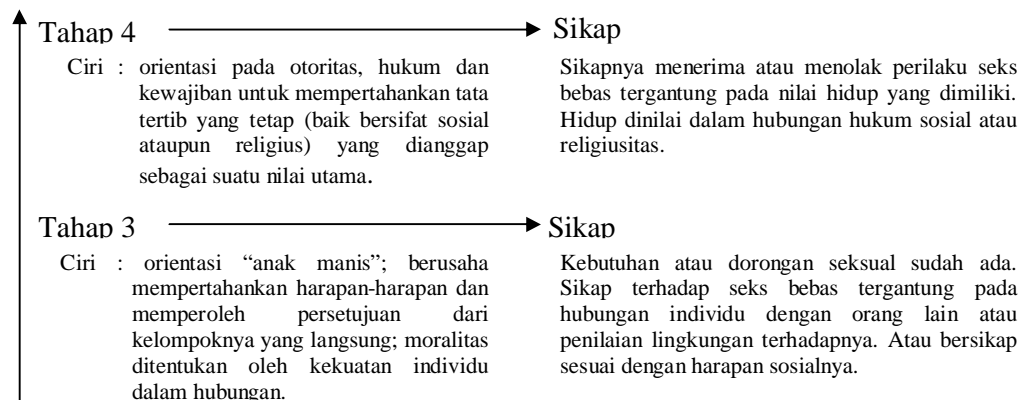
Sikap seseorang terhadap seks bebas ditentukan oleh bagaimana penilaian individu terhadap seks bebas. Adapun alasan mengapa penelitian menggunakan variabel sikap adalah karena sikap merupakan suatu prediktor akan terjadinya suatu perilaku. Selain itu, seperti yang dikatakan Köhlberg bahwa sebuah tahap perkembangan penalaran moral berisikan keyakinan-keyakinan (*belief*) yang dengan cara tertentu saling berhubungan satu sama lain. Jika penalaran moral (keyakinan)-nya berbeda dengan tindakan moralnya, individu akan mengalami

disequilibrium. Individu akan berusaha untuk menjadikannya *equilibrium*. Jika ini berhasil maka perkembangan moralnya akan setaraf lebih maju.

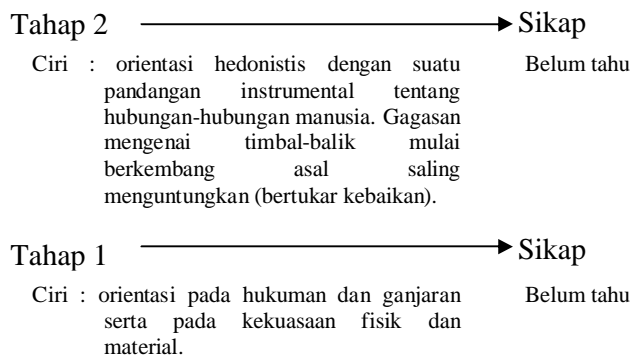
Tingkat III Pasca-Konvensional



Tingkat II Konvensional

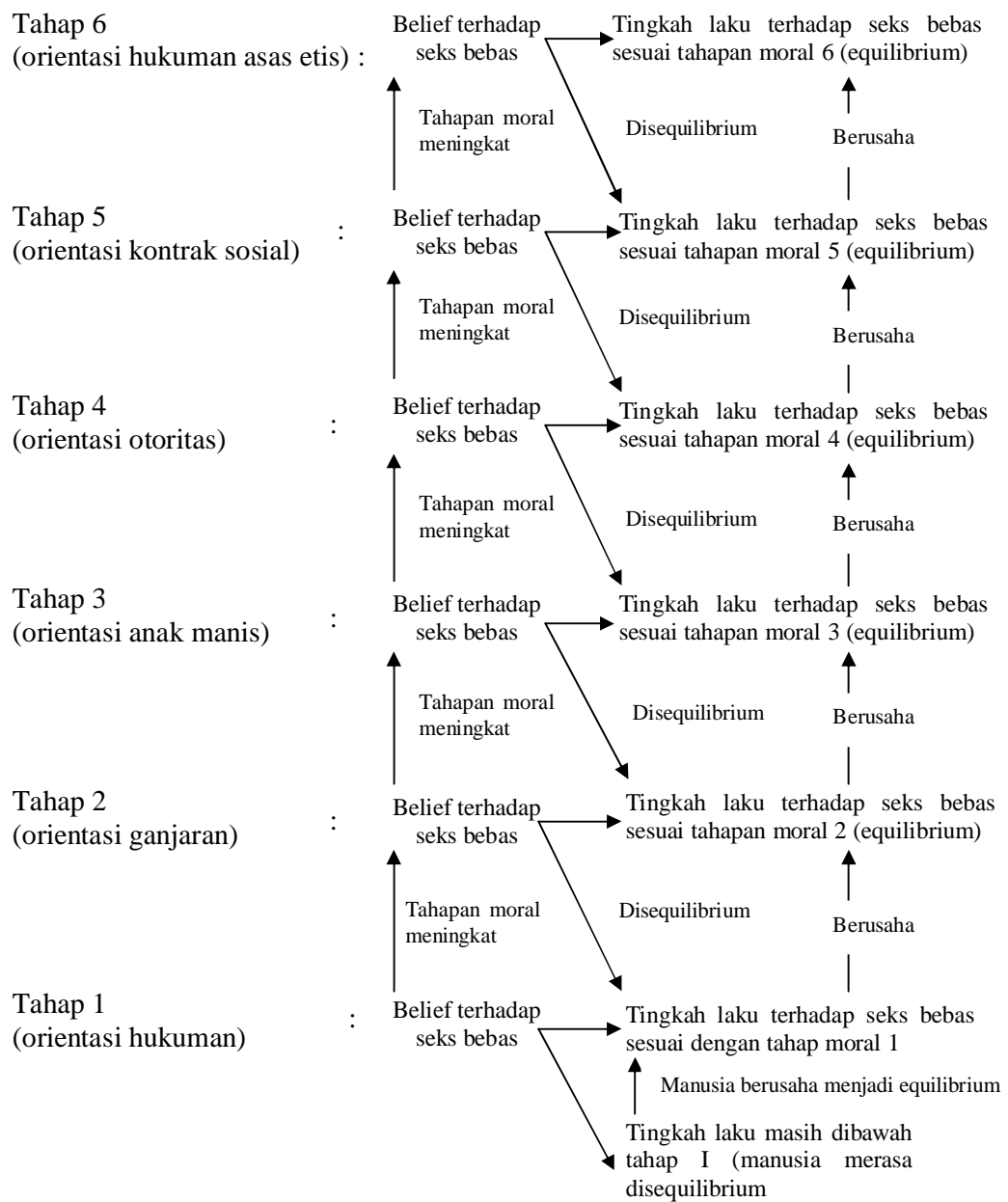


Tingkat I Pra-Konvensional



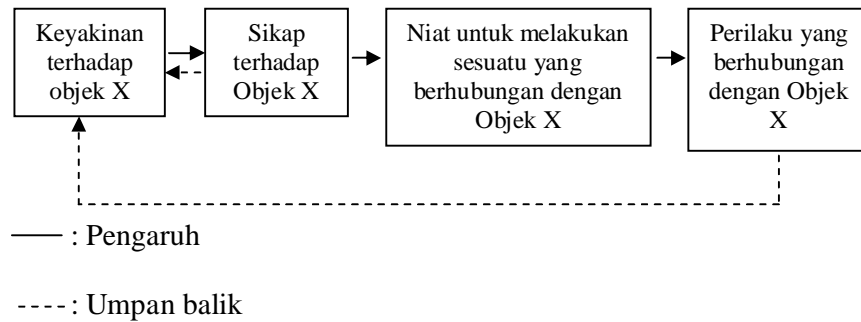
Bagan 2.2. Hubungan antara perkembangan moral Kohlberg dan sikap terhadap seks bebas

Jadi dapat dilihat dari bagaimana hubungan antara perkembangan moral dan sikap. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sikap terhadap seks bebas dapat diprediksi dari tahap perkembangan moralnya. Individu yang memiliki tahap perkembangan yang lebih tinggi akan mempunyai sikap yang negatif terhadap seks bebas jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tahap perkembangan yang lebih rendah.



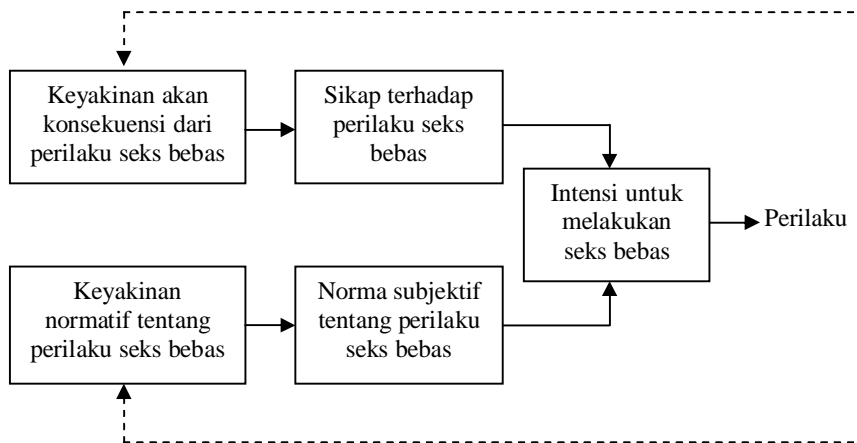
Bagan 2.3. Perkembangan moral Kohlberg

Perilaku seks bebas dapat diprediksi dari sikap. Hubungan antara keyakinan, norma, sikap, intensi, dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.4. Model hubungan antara keyakinan, sikap, intensi, dan perilaku

Jika disesuaikan dengan topik penelitian ini maka gambar dapat dijelaskan sebagai berikut. Keyakinan terhadap seks bebas, baik itu yang positif maupun yang negatif akan mempengaruhi sikap terhadap seks bebas. Jika individu memiliki keyakinan yang negatif maka individu tersebut akan mempunyai sikap yang negatif dan bila mempunyai keyakinan yang positif mengenai seks bebas maka sikapnya juga akan positif, yaitu akan menyetujui dilakukannya seks bebas. Sikap individu akan mempengaruhi niatnya untuk melakukan perilaku seks bebas. Selain keyakinan akan konsekuensi dan sikap, norma subjektif dan keyakinan normatif akan mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan seks bebas. Norma dalam penelitian ini adalah perkembangan moral dan niat individual-lah yang akan menentukan apakah ia akan melakukan seks bebas atau tidak. Perilaku ini nantinya akan menjadi umpan balik pada keyakinannya akan seks bebas.



Bagan 2.5 Kerangka konseptual dalam memprediksi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas dapat diprediksi dari sikap terhadap seks bebas dan perkembangan moral seseorang berpengaruh pada sikapnya, dalam hal ini sikap terhadap seks bebas.

Keseluruhan pengertian dari hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah bahwa tinggi rendahnya penalaran moral akan mempengaruhi remaja dalam mengambil sikap dalam menghadapi perilaku seks bebas. Semakin tinggi penalaran moral seorang remaja maka remaja tersebut akan bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan norma dan moralitas yang berlaku.

B. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan negatif antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di tinjau dari tingkat penalaran moral, yaitu semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seks bebas semakin tinggi tingkat penalaran moralnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian akan memperoleh hasil yang benar dan sesuai dengan yang diharapkan jika menerapkan metode penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, sesuai dengan objek dan tujuan penelitian.

Arikunto (2002: 151) menyatakan, bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian guna memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

A. Jenis Penelitian

Berhasil tidaknya suatu penelitian dalam menguji kebenaran suatu hipotesis tergantung pada ketepatan dalam menentukan metode yang digunakan dalam penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional karena dalam penelitian yang dilakukan berusaha mempelajari hubungan antara dua variabel, sehingga dapat menghasilkan sekaligus menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel. Dalam hal ini hubungan antara tingkat penalaran moral dan sikap remaja terhadap seks bebas. Data-data numerikal atau angka yang telah didapatkan kemudian diolah dengan metode statistik, yang selanjutnya akan dideskripsikan dengan

menguraikan kesimpulan berdasarkan hasil angka yang diolah dengan menggunakan metode statistik tadi.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok siswa yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 1997: 77). Sebagai suatu populasi, kelompok siswa dalam penelitian harus memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok siswa yang lain. Semakin banyak karakteristik siswa yang diisyaratkan sebagai populasi, maka semakin spesifik karakteristik populasinya dan semakin homogen pulalah populasinya.

Populasi adalah keseluruhan siswa yang dikenai penelitian (Arikunto, 2002 : 108), sedangkan menurut Hadi (2000: 220) populasi merupakan sejumlah kelompok siswa yang setidaknya memiliki satu ciri atau sifat khas yang sama.

Ciri-ciri atau karakteristik siswa yang diambil sebagai populasi dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Siswa kelas II (dua) SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006
- b. Berusia 16-17 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Sedang berpacaran.

Disebabkan karena keterbatasan dan sulitnya birokrasi di lapangan penelitian, hanya diperoleh populasi sejumlah 96 siswa yang memenuhi kriteria sebagai populasi penelitian.

Tabel 3.1
Jumlah siswa kelas II SMA kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006
berusia 16-17 tahun yang sedang berpacaran

| Kelas | Jumlah |
|-----------------|---------------|
| 2 IPA 1 | 9 |
| 2 IPA 2 | 15 |
| 2 IPA 3 | 8 |
| 2 IPA 4 | 11 |
| 2 IPS 1 | 9 |
| 2 IPS 2 | 10 |
| 2 IPS 3 | 8 |
| 2 IPS 4 | 9 |
| 2 BHS 1 | 10 |
| 2 BHS 2 | 7 |
| Jumlah Total | 96 |

2. Sampel

Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagian siswa atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 115), sedangkan menurut Hadi (2000: 220) sampel adalah sebagian siswa dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki.

Dapat disimpulkan bahwa, sampel berarti sekelompok siswa yang bersifat sama dengan populasi. Kesimpulan penelitian mengenai sampel nantinya akan digeneralisasikan terhadap populasi.

Besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian apabila populasinya kurang dari 100 (seratus) diharapkan bisa mengambil semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Namun, jika jumlah populasinya besar dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112).

Dalam penelitian ini karena populasinya kurang dari 100 (seratus), yaitu populasi hanya berjumlah 96 siswa, maka tidak menggunakan sampel. Ini sesuai dengan besar populasi yang ada, dan biasa disebut penelitian populasi.

C. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2002: 97). Penelitian ini memfokuskan dua variabel yang terdiri dari variabel penalaran moral remaja dengan variabel sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, yang masing-masing disebut variabel X dan variabel Y.

a. Variabel X

Penalaran moral remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006, sebagai variabel bebas. Ada tiga tingkatan perkembangan moral, yaitu tingkat pra-konvensional, tingkat konvensional, dan tingkat paska-konvensional.

b. Variabel Y

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006, sebagai variabel terikat.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Penalaran moral

Penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan penilaian atau pertimbangan terhadap nilai-nilai perbuatan atau perilaku yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula dengan rasa penuh tanggung jawab. Tahap penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada tahapan penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Tahapan-tahapan tersebut meliputi orientasi relativitas instrumental, orientasi kesepakatan antar pribadi, orientasi hukum dan kepatuhan, orientasi hukum dan ketertiban, orientasi kelompok sosial yang legalitas, orientasi prinsip etis yang universal. Pengungkapan penalaran yang universal menggunakan *Defining Issue Test (DIT)*, alat ini sudah baku untuk mengukur perkembangan penalaran moral. Data yang diperoleh dari pengukuran tahapan penalaran moral berupa skor. Skor tergantung pada suatu tahap dalam profilnya yang menunjukkan tahapan penalaran subyek. Skor yang didapat dari penjumlahan skor kasar dipergunakan sebagai indeks dari perkembangan penalaran moral dalam penelitian yang bersifat korelasional.

b. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah kecenderungan pada para remaja untuk menyetujui atau menolak adanya perilaku seks bebas. Sikap terhadap perilaku seks bebas ditunjukkan oleh skor yang diperoleh pada skala sikap terhadap perilaku seks bebas. Semakin rendah skor yang didapatkan

oleh subyek maka semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas, dan sebaliknya semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subyek maka semakin positif sikapnya terhadap perilaku seks bebas.

Skala sikap terhadap seks bebas disusun berdasarkan komponen sikap sebagai berikut :

- a) Komponen kognisi
- b) Komponen afeksi
- c) Komponen konasi

D. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua variabel data yang membutuhkan alat untuk pengukuran, yaitu tingkat penalaran moral dengan menggunakan *Defining Issue Test* (DIT) yang berupa angket tipe isian dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan menggunakan skala psikologi.

1. Penalaran Moral Remaja

Untuk mengukur penalaran moral remaja digunakan angket tipe isian dari Kohlberg, yang biasa disebut dengan nama *Defining Issues Test* (DIT).

Defining Issues Test (DIT) terdiri dari 9 (sembilan) buah cerita masalah sosial, yang dalam masing-masing cerita terdapat 17 (tujuh belas) pernyataan yang harus diisi oleh siswa. DIT ini dapat pula digunakan dalam bentuk ringkas, yaitu dengan 3 buah cerita saja (Pratidarmanastiti, 1991: 56), ini untuk mengurangi kejenuhan yang dapat mempengaruhi kesungguhan siswa dalam

menjawab apabila disajikan lengkap 9 (sembilan) cerita. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua cerita untuk mengungkap perkembangan penalaran dan prinsip moral siswa.

Pada dasarnya DIT berpijak pada dilema-dilema moral tahap perkembangan moral yang dicetuskan oleh Kohlberg. Dia membuat dilema-dilema tersebut dengan tujuan untuk menemukan pertimbangan-pertimbangan siswa mengenai tindakan apa yang akan dilakukan siswa apabila siswa berada dalam situasi seperti yang dalam cerita atau pernyataan. Perhatian Kohlberg mengutamakan pada pertimbangan penalaran moral siswa yang dikenai penelitian mengenai apa yang dilakukan. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkat atau tahap perkembangan moral siswa (Pratidarmanastiti, 1991: 56).

Jawaban yang diberikan siswa yang dikenai penelitian diharapkan menunjukkan secara jelas adanya perbedaan dalam pandangan moral. Dalam hal ini tahap 1 tidak diungkap karena penelitian tidak menggunakan siswa anak-anak kecil. Di mana siswa adalah anak-anak sekolah lanjutan yang berusia antara 16-17 tahun, di mana secara teoritis sudah tidak berada pada tahap 1.

Administrasi DIT dapat diberikan paling rendah pada usia 12-14 tahun, karena alat ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca (Pratidarmanastiti, 1991: 62). Agar dapat memenuhi tujuan sebagai alat untuk mengetahui moralitas, maka peneliti mengganti nama alat tes DIT dengan “Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial”, tanpa mengubah substansinya.

Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial bukan merupakan tes kecepatan, sehingga tidak ada pembatasan waktu untuk

menjawabnya. Namun, dalam penyajiannya, Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial dengan 9 (sembilan) buah cerita, umumnya siswa menyelesaikannya dalam waktu 60 menit dan dapat disajikan secara klasikal (Pratidarmanastiti, 1991: 62).

Adapun teknik mengerjakan Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial adalah sebagai berikut. Pertama, siswa membaca 1 (satu) cerita yang diikuti dengan menentukan suatu keputusan (meskipun keputusan tidak diutamakan). Kemudian diberikan 17 (tujuh belas) pernyataan atau angket yang sudah dipergunakan oleh Pratidarmanastiti dan diambil dari Köhlberg, selanjutnya siswa diminta memberikan pertimbangan pada lembar yang disediakan.

Berdasarkan 6 (enam) peringkat pada masing-masing kasus tersebut selanjutnya dilakukan skoring. Prosedur skoring menurut Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial dalam bentuk panjang (9 cerita) adalah sebagai berikut :

Cara penilaian Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial bentuk panjang adalah setiap pertanyaan dalam angket dilema moral diperlakukan sebagai 1 butir aitem. Tiap butir akan diberi nilai antara 1-6 berdasarkan 6 tahapan perkembangan moral menurut Köhlberg (1995: 81), yaitu sebagai berikut :

Nilai 1: apabila jawaban siswa mengandung unsur kepatuhan atau menghindari hukuman. Akibat-akibat fisik dan tindakan menentukan baik atau buruk tindakan ini.

Nilai 2 : apabila jawaban siswa mengandung unsur timbal balik, bukan masalah kesetiaan, rasa terimakasih, atau rasa adil

Nilai 3: apabila jawaban siswa mengandung unsur-unsur agar diterima lingkungan dengan bersikap “baik” atau “manis”

Nilai 4 :apabila jawaban siswa mengandung unsur melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas, atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri

Nilai 5 : apabila jawaban siswa mengandung unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai konsensus atau persetujuan bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat

Nilai 6 : apabila jawaban siswa mengandung unsur atau prinsip abstrak, etis, dan universal mengenai keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi. Tindakan benar diartikan sesuai dengan suara hati, sesuai prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, berpedoman pada universalitas dan logis.

2. Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Skala psikologi merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis, yaitu :

- a. Siswa yang akan dikenai penelitian tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan meskipun siswa yang diukur

memahami pertanyaan atau pernyataannya, sehingga jawaban merupakan proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

- b. Berisi banyak aitem karena atribut psikologisnya diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem.
- c. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh (Azwar, 2003: 4).

Sedangkan kelemahan dari skala psikologi antara lain adalah

- a. Satu skala psikologi hanya bisa untuk mengukur satu atribut tunggal (*unidimensional*)
- b. Hasil ukur skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris. Ini karena relevansi konteks kalimat yang biasa digunakan sebagai stimulus dalam skala psikologi lebih terbuka terhadap *error*
- c. Validitas dari skala psikologi ditentukan oleh kejelasan konsep yang hendak diukur dan operasionalisasinya (Azwar, 2003: 5 - 7).

Untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan skala psikologi seperti yang disebutkan di atas, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kawasan ukur dengan memilih suatu definisi dan mengenali teori yang mendasari konstruk atribut psikologi yang hendak diukur
- b. Membuat kawasan ukur dengan berdasarkan pada konstruk yang didefinisikan oleh teori-teori yang berkaitan dengan penelitian
- c. Merumuskan indikator-indikator perilaku

- d. Menentukan format stimulus yang akan digunakan dan berkaitan dengan penskalaan serta penentuan skor
- e. Membuat blue print yang akan digunakan untuk menyusun aitem
- f. Melakukan review atau melakukan pemeriksaan ulang aitem yang telah ditulis
- g. Melakukan uji coba aitem atau skala psikologi kepada responden penelitian
- h. Melakukan analisis aitem yang telah diujicobakan
- i. Melakukan seleksi aitem
- j. Melakukan pengujian reliabilitas
- k. Menampilkan format skala yang menarik, tanpa mempersulit responden untuk membaca dan menjawab serta melengkapi dengan petunjuk pengerjaan skala psikologi

Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap remaja terhadap seks bebas untuk mengukur sikap remaja terhadap seks bebas.

Untuk skala sikap remaja terhadap seks bebas, skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, yaitu aspek fisik/ biologi, aspek psikis, dan aspek sosial.

Skala ini terdiri dari dua kelompok item, yaitu item yang berbentuk pernyataan positif atau favorable dan item yang berbentuk pernyataan negatif atau unfavorable. Dalam penelitian ini untuk menentukan skor menggunakan penskalaan model Likert, di mana model Likert ini merupakan penskalaan pernyataan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 1997: 98).

Skala dalam penelitian ini berbentuk tertutup, tiap butirnya disediakan empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Subyek diminta untuk memilih salah satu dari empat kemungkinan jawaban. Penilaian untuk *favorable* adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan penilaian untuk butir *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Kriteria dan nilai alternatif jawaban untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas terdapat pada tabel 3 .

Tabel 3.2
Kriteria Dan Nilai Alternatif Jawaban Pada Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

| No | KRITERIA | Pernyataan <i>Favorabel</i> | Pernyataan <i>Unfavorabel</i> |
|----|---------------------|-----------------------------|-------------------------------|
| 1. | Sangat Setuju | 4 | 1 |
| 2. | Setuju | 3 | 2 |
| 3. | Tidak Setuju | 2 | 3 |
| 4. | Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

Guna menyusun dan mengembangkan instrumen pada skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, maka peneliti terlebih dahulu membuat *blue print* yang isinya memuat tentang indikator dari sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan acuan dalam aitem penelitian. *Blue print* tersebut dibuat untuk variabel Y, yaitu sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Tabel 3.3
Blue Print
Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

| Aspek | Indikator | No. Butir <i>Unfavorable</i> | | | No. Butir <i>Favorable</i> | | | Jumlah |
|------------|---|------------------------------|------------|----------------|----------------------------|---------|------------------|--------|
| | | Kognitif | Afektif | konatif | kognitif | afektif | konatif | |
| Biologis | 1. Keadaan dorongan seksual terhadap tingkah laku seksual | 1 | 2 | 3 | 4, 5, 6,7 | 8, 9 | 10 | 10 |
| Psikologis | 2. Minat remaja terhadap lawan jenis kelamin | 11, 12 | 13, 14, 15 | 16, 17, 18, 19 | 20 | 21, 22 | 23 | 13 |
| | 3. Pelaksanaan minat seksual | 24 | 25 | 26 | 27, 28, 29 | 30, 31 | 32,33, 34,35, 36 | 13 |
| | 4. Citra diri (penilaian terhadap diri) | 37,38,39 | 40,41 | 42,43 | 44 | 45 | 46 | 10 |
| | 5. Kepatuhan terhadap norma dan peraturan | 47,48,49,50 | 51,52,53 | 54,55,56 | 57,58 | 59,60 | 61,62 | 16 |
| | 6. Sikap dan perilaku menghormati orang lain | 63,64,65 | 66,67 | 68,69,70 | 71 | 72 | 73 | 11 |
| Sosial | 7. Pengaruh lingkungan (orang tua dan teman sebaya) | 74 | 75,76 | 77,78,79 | 80,81 | 82 | 83,84, 85,86 | 13 |
| | 8. Dorongan untuk berdiri sendiri | 87,88 | 89 | 90 | 91 | 92 | 93 | 7 |
| | 9. Pandangan remaja terhadap kehidupan bersama masyarakat | 94 | 95,96 | 97 | 98,99 | 100 | 101 | 8 |
| Jumlah | | 18 | 17 | 19 | 17 | 13 | 17 | 101 |

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Setiap penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil yang benar-benar obyektif, yaitu penelitian tersebut dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari masalah yang diteliti. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mempunyai ketepatan atau kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2001: 6). Oleh karena itu alat ukur yang digunakan harus memiliki validitas dan reliabilitas sebagai alat ukur.

1. Validitas dan Reliabilitas Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial

Untuk mengukur validitas Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial dari Köhlberg, memakai *internal validity* (Arikunto, 2002: 147), yaitu apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Yang berarti mengkorelasikan nilai aitem dengan nilai totalnya.

Untuk menguji reliabilitasnya dengan *Alpha Cronbach* (Azwar, 2001: 184). Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial telah digunakan oleh Pratidarmanastiti (1991: 64) pada siswa SMA se-Yogyakarta dan didapatkan $r_{tt} = 0,830$, yang berarti tes ini andal.

2. Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Cara yang akan digunakan untuk mengetahui indeks validitas dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan dengan semua skor item. Teknik korelasi yang digunakan

adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) \cdot (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2002: 162)

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor masing-masing butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum Y^2$ = Jumlah skor masing-masing butir kuadrat

N = Jumlah subyek

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001: 4). Hasil dari pengukuran hanya bisa dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Untuk menguji tingkat reliabilitas skala, digunakan teknik *Alpha Cronbach* (Azwar, 2001: 184), dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas Alpha

S_j^2 = Varians skor belahan ke-j

S_x^2 = Varians skor total

1 = Bilangan konstan

Uji validitas dan reliabilitas angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial dan skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II (dua) tahun ajaran 2005/2006 di SMA Kesatrian 1 Semarang baik berjenis kelamin perempuan maupun pria yang pada saat penelitian berusia 16-17 tahun dan sedang menjalin suatu hubungan pacaran, sejumlah 25 siswa sebagai subjek uji-coba.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh, sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor kesalahan (Hadi, 2000: 22).

Kelebihan metode statistik untuk analisis data adalah :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka, angka-angka tersebut menunjukkan nilai atau harga.
2. Statistik bersifat objektif, sehingga unsur-unsur subyektif dapat dihindari, dengan arti lain statistik sebagai alat penilaian tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal, dalam arti semua penelitian menggunakan ini.

Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh akan dianalisis untuk menguji hipotesis ada tidaknya korelasi antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap pola perilaku seks bebas, yaitu dengan menggunakan rumus korelasi Pearson, dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

(Hadi, 2000: 294)

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Skor X

Y = Skor Y

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel kerja korelasi
2. Memasukkan data dari tabel ke dalam rumus korelasi product moment untuk menentukan koefisien korelasi
3. Menentukan signifikansi

Setelah diketahui korelasi *product moment* dengan angka kasar, maka selanjutnya menguji taraf signifikansi. Harga r_{hitung} yang diperoleh melalui rumus *product moment* dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} agar hasil koefisien korelasi (harga r_{hitung}) dapat memberi jawaban secara objektif terhadap diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Apabila r_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan *product moment* sama atau lebih besar dari harga r_{tabel} maka hipotesis kerja diterima. Sebaliknya, jika r_{hitung} yang diperoleh dari perhitungan *product moment* lebih kecil dari r_{tabel} maka hipotesis kerja ditolak. Taraf signifikansi yang peneliti gunakan adalah 5% yang berarti peneliti mempunyai taraf kepercayaan 95%.

Perhitungan analisis data dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan komputer, yaitu dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 10, 1 for window' 00.

G. Uji Coba Instrumen

1. Pelaksanaan Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan peneliti memandang perlu mengadakan uji coba instrumen agar benar-benar diketahui kesahihan alat ukur, dalam hal ini Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas dan Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial. Setelah diketahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut maka item Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas dan Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-masalah Sosial yang sah dapat digunakan untuk mengambil data.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan skala psikologis dan angket untuk pengambilan data penelitiannya, yaitu :

a. Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

Skala ini mengungkap tentang sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek terjadinya sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ini terdiri dari 101 item yang terdiri dari 47 item *favorable* dan 54 item *unfavorable*.

Skala sikap ini merupakan skala tertutup, di mana untuk aitem *favorable* penilaiannya bergerak dari angka 4 yang berarti Sangat Setuju (SS), 3 berarti Setuju (S), 2 berarti Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk aitem *unfavorable* berlaku sebaliknya, yaitu angka 1 yang berarti Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 Tidak Setuju (TS), dan 4 yang berarti Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji coba penelitian ini berlangsung pada tanggal 7 April 2006 pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. Uji coba dilakukan pada 25 siswa sesuai dengan karakteristik yaitu siswa SMA kelas 2 (dua), sedang melakukan hubungan pacaran, dan tahu akan baik dan buruk suatu perbuatan.

b. Angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial

Untuk mengukur penalaran moral remaja digunakan angket tipe isian dari Kohlberg, *Defining Issue Test* (DIT). yang biasa disebut dengan nama Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial.

Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial terdiri dari 9 (sembilan) buah cerita masalah sosial, yang dalam masing-masing cerita terdapat 17 (tujuh belas) pernyataan yang harus diisi.

Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial berpijak pada dilema-dilema moral tahap perkembangan moral yang dicetuskan oleh Kohlberg. Agar dapat memenuhi tujuan sebagai alat untuk mengetahui moralitas, maka peneliti mengganti nama alat tes DIT dengan “Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial”, tanpa mengubah substansinya.

Prosedur skoring adalah sebagai berikut :

1. Setiap pertanyaan dalam angket dilema moral diperlakukan sebagai 1 butir aitem.
2. Tiap butir aitem akan diberi nilai antara 1 - 6 berdasarkan 6 tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (1995: 81), Nilai 1: apabila jawaban siswa mengandung unsur kepatuhan atau menghindari hukuman. Akibat-akibat fisik dan tindakan menentukan baik atau buruk tindakan ini. Nilai 2 : apabila jawaban siswa mengandung unsur timbal balik, bukan masalah kesetiaan, rasa terimakasih, atau rasa adil. Nilai 3: apabila jawaban siswa mengandung unsur-unsur agar diterima lingkungan dengan bersikap “baik” atau “manis”. Nilai 4 :apabila jawaban siswa mengandung unsur melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas, atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri. Nilai 5 : apabila jawaban siswa mengandung unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai konsensus atau persetujuan bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat. Nilai 6 : apabila jawaban siswa mengandung unsur atau prinsip abstrak, etis, dan universal mengenai keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi. Tindakan benar diartikan sesuai dengan suara hati, sesuai prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, berpedoman pada universalitas dan logis.

H. Hasil Uji Coba Instrumen

Untuk alat uji coba alat pengukur data, dari 25 eksemplar skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial yang disebar semuanya memenuhi syarat, dalam arti semuanya dijawab dengan lengkap oleh subjek, sehingga semuanya dapat dianalisis. Hasil uji coba alat pengumpul data adalah sebagai berikut :

1. Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Untuk uji coba skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas menunjukkan hasil sebagai berikut : tabel nilai *product moment* dengan taraf signifikansi 5 % dan $N = 25$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,396$. Ini berarti apabila harga hitung korelasi lebih besar dari harga r_{tabel} maka aitem dikatakan valid demikian sebaliknya.

Pada penelitian ini untuk uji validitasnya digunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Untuk uji signifikansi guna menentukan valid tidaknya skala ini adalah dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $N = 25$. Berdasarkan hasil uji coba instrumen pada variabel sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (variabel Y) dari 101 butir item yang ada ditunjukkan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Sebaran Uji Coba Item I
Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

| Aspek | Indikator | No. Butir <i>Unfavorable</i> | | | No. Butir <i>Favorable</i> | | | Jumlah |
|---------------|---|------------------------------|------------|----------------|----------------------------|---------|------------------|--------|
| | | Kognitif | Afektif | konatif | kognitif | afektif | konatif | |
| Biologis | 1. Keadaan dorongan seksual terhadap tingkah laku seksual | 1 | 2 | 3 | 4, 5, 6,7 | 8, 9 | 10 | 10 |
| Psikologis | 2. Minat remaja terhadap lawan jenis kelamin | 11, 12 | 13, 14, 15 | 16, 17, 18, 19 | 20 | 21, 22 | 23 | 13 |
| | 3. Pelaksanaan minat seksual | 24 | 25 | 26 | 27, 28, 29 | 30, 31 | 32,33, 34,35, 36 | 13 |
| | 4. Citra diri (penilaian terhadap diri) | 37,38,39 | 40,41 | 42,43 | 44 | 45 | 46 | 10 |
| | 5. Kepatuhan terhadap norma dan peraturan | 47,48,49,50 | 51,52,53 | 54,55,56 | 57,58 | 59,60 | 61,62 | 16 |
| | 6. Sikap dan perilaku menghormati orang lain | 63,64,65 | 66,67 | 68,69,70 | 71 | 72 | 73 | 11 |
| Sosial | 7. Pengaruh lingkungan (orang tua dan teman sebaya) | 74 | 75,76 | 77,78,79 | 80,81 | 82 | 83,84, 85,86 | 13 |
| | 8. Dorongan untuk berdiri sendiri | 87,88 | 89 | 90 | 91 | 92 | 93 | 7 |
| | 9. Pandangan remaja terhadap kehidupan bersama masyarakat | 94 | 95,96 | 97 | 98,99 | 100 | 101 | 8 |
| Jumlah | | 18 | 17 | 19 | 17 | 13 | 17 | 101 |

*) item yang gugur adalah nomor 24, 26, 30, 40, 45, 70, 71, 75, 83, 87, 92

Jumlah 90 item yang dinyatakan valid menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar 0,396 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,857, ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,857 > 0,396$). Sedangkan item yang tidak valid menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar -0,626 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,857, ini menunjukkan r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($-0,626 > 0,396$). Item yang tidak valid berjumlah 11 butir yaitu nomor 3, 13, 41, 42, 49, 50, 69, 71, 77, 79, 81. Nomor item yang tidak valid tersebut kemudian diubah atau diganti karena ada 3 item yang belum mewakili atau jika dibuang akan menghilangkan indikator dalam instrumen.

Uji coba ke-2 untuk instrumen item-item yang tidak valid tersebut dilakukan pada tanggal 28 April 2006 pada 25 subjek yang sama yang dikenai uji coba skala sebelumnya. Pada uji coba ke-2 didapatkan 6 butir yang valid, dan 5 butir item yang tidak valid yaitu nomor 13, 42, 49, 77, 81. Nomor item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian karena sudah terwakili oleh item yang lain atau dengan kata lain tidak menghilangkan indikator dalam instrumen.

Butir-butir yang memenuhi syarat kemudian disusun kembali ke urutan butirnya dan selanjutnya dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang sebenarnya. Penyebaran butir-butir skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas setelah 2 kali uji coba terdapat pada lampiran 4, sedangkan hasil perhitungan pada lampiran 5.

Tabel 3.5
**Sebaran Butir Item Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas
 Setelah 2 Kali Uji Coba**

| Aspek | Indikator | No. Butir <i>Unfavorable</i> | | | No. Butir <i>Favorable</i> | | | Jumlah |
|---------------|---|---|-----------|----------------|----------------------------|---------|-------------------|--------------|
| | | Kognitif | Afektif | konatif | kognitif | afektif | konatif | |
| Biologis | 1. Keadaan dorongan seksual terhadap tingkah laku seksual | 52 | 16 | 40 | 81, 20, 6,63 | 32,94 | 66 | 10 |
| Psikologis | 2. Minat remaja terhadap lawan jenis kelamin | 53, 42 | 22, 43 | 41, 99, 84, 56 | 4 | 30, 9 | 72 | 12 |
| | 3. Pelaksanaan minat seksual | 51 | 5 | 3 | 44, 82, 73 | 48,69 | 36,21, 101,33, 79 | 13 |
| | 4. Citra diri (penilaian terhadap diri) | 35,91,65 | 88,75 | 27 | 46 | 80 | 55 | 9 |
| | 5. Kepatuhan terhadap norma dan peraturan | 68,85,70 | 23,77, 97 | 61,95, 98 | 49,93 | 76,89 | 8,64 | 15 |
| | 6. Sikap dan perilaku menghormati orang lain | 100,17, 13 | 59,12 | 90,71, 96 | 83 | 50 | 58 | 11 |
| | Sosial | 7. Pengaruh lingkungan (orang tua dan teman sebaya) | 78 | 14,37 | 11,87 | 29 | 60 | 18,67, 54,28 |
| | 8. Dorongan untuk berdiri sendiri | 25,38 | 39 | 31 | 86 | 10 | 19 | 7 |
| | 9. Pandangan remaja terhadap kehidupan bersama masyarakat | 47 | 57,7 | 15 | 1, 2 | 74 | 62 | 8 |
| Jumlah | | 17 | 16 | 17 | 16 | 13 | 17 | 96 |

2. Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah - Masalah Sosial

Untuk uji coba item Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah Masalah Sosial, item yang dinyatakan valid menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar 0,507 dan r_{hitung} sebesar 0,882. Ini berarti r_{hitung} lebih besar r_{tabel} . Ini berarti dari 17 item angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial semuanya valid.

Butir-butir yang memenuhi syarat kemudian disusun kembali ke urutan butirnya dan selanjutnya dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang sebenarnya. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 uji validitas dan reliabilitas angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial.

I. Teknik Analisis Data

Guna menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan, maka dilakukan analisis data. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai korelasi antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan tingkat penalaran remaja studi pada siswa kelas 2 SMA Kesatrian 1 Semarang, berusia antara 16-17 tahun, dan sedang berpacaran.

Untuk menganalisa data pada penelitian ini, maka dilakukan uji secara kuantitatif, yaitu dengan metode statistik. Metode statistik ini dipilih karena disamping lebih mudah dibaca, metode statistik juga lebih mudah diinterpretasikan. Di bawah ini merupakan dasar peneliti menggunakan metode statistik :

1. Statistik paling praktis, untuk membuat deskripsi-deskripsi suatu kejadian yang bersifat eksakta atau angka sebagai pengganti uraian-uraian pengganti bahasa yang kadang terlalu panjang-lebar.
2. Statistik membantu peneliti dalam meringkas hasil-hasil penelitian dalam bentuk angka, sehingga mempermudah siapa saja yang ingin mengetahuinya.
3. Statistik banyak membantu peneliti dalam menarik kesimpulan-kesimpulan melalui cara yang dapat dipertanggungjawabkan, dan
4. Dengan langkah-langkah statistik dapat ditentukan seberapa jauh kepercayaan yang bisa diberikan dari hasil penarikan kesimpulan hasil penelitian (Sudjana, 2002: 1-4).

Guna mengetahui dan menganalisis data tentang diskripsi korelasi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan tingkat penalaran moral remaja, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{XY} = Koefisiensi korelasi antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan penalaran moral remaja
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan penalaran moral remaja
- $\sum X$ = Jumlah skor penalaran moral remaja
- $\sum Y$ = Jumlah skor sikap remaja terhadap perilaku seks bebas
- N = Jumlah subjek uji coba

Untuk mengetahui signifikansi korelasinya maka r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} product moment. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan jumlah subjek (N) tertentu dengan tingkat signifikansi 5 %, maka hipotesis yang telah dirumuskan diterima. Dan sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan N (jumlah subjek) tertentu dengan tingkat signifikansi 5 % maka hipotesis yang telah dirumuskan ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian, yang dimaksud hasil penelitian disini adalah data dari instrumen tertentu, kemudian dianalisis dengan teknik dan metode tertentu yang telah ditentukan

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang mencakup :

- A. Persiapan Penelitian
- B. Pelaksanaan Penelitian
- C. Prosedur Pengumpulan Data
- D. Deskripsi Jawaban Responden
- E. Analisis Hasil Penelitian
 - 1. Uji Normalitas Data
 - 2. Uji Homogenitas Data
 - 3. Analisis Korelasi
 - 4. Hasil Uji Hipotesis
- F. Pembahasan

A. Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006, berusia 16-17 tahun, dan sedang berpacaran

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mempersiapkan perijinan penelitian. Peneliti mempersiapkan surat pengantar penelitian untuk pengambilan data awal dari Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang disertai dengan proposal penelitian. Setelah disetujui oleh kepala sekolah SMA

Kesatrian 1 Semarang, peneliti meminta surat penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang kemudian diserahkan kepada kepala sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 17 Mei 2006 mulai pukul 09.30-11.00 WIB. Untuk membantu kelancaran proses pengambilan data penelitian, peneliti meminta bantuan empat orang rekan, dan didampingi oleh dua orang guru Bimbingan Konseling. Sedangkan ruangan yang dipakai untuk penelitian adalah ruang kelas 2 IPA 1 dan kelas 2 IPS 1.

Sebelum peneliti memberikan skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan angket pengukur pendapat tentang masalah-masalah sosial kepada subjek penelitian, terlebih dahulu mereka diberikan penjelasan dan subjek diajak berdialog mengenai seks bebas oleh peneliti. Setelah itu peneliti juga mengelompokkan subjek penelitian meliputi jenis kelamin, usia, dan kelas. Hasilnya diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.1
Rincian Deskripsi Subjek Penelitian

| Aspek | Keterangan | Jumlah subjek |
|---------------|--------------|---------------|
| Jenis kelamin | Remaja putra | 44 |
| | Remaja putri | 52 |
| Kelas | 2 IPA 1 | 9 |
| | 2 IPA 2 | 15 |
| | 2 IPA 3 | 8 |
| | 2 IPA 4 | 11 |
| | 2 IPS 1 | 9 |
| | 2 IPS 2 | 10 |
| | 2 IPS 3 | 8 |
| | 2 IPS 4 | 9 |
| | 2 Bahasa 1 | 10 |
| | 2 Bahasa 2 | 7 |
| Usia | 16 | 58 |
| | 17 | 38 |

C. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan terhadap 96 subjek penelitian dengan menggunakan Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas, yang mulanya berjumlah 101 aitem, namun setelah dua kali *try out* ada 96 aitem yang valid dan *Defining Issue Test* (DIT) untuk mengukur tingkat penalaran moral remaja menurut tingkat perkembangan moral Kohlberg, di mana berupa sembilan cerita dengan tujuh belas pertanyaan yang setelah satu kali *try out* kesemuanya valid, yang pada penelitian ini berupa “Angket Pengukur Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial” yang keduanya telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Setelah penelitian terlaksana dan pengisian skala oleh subjek penelitian selesai, maka yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah :

1. Memberi skor pada masing-masing jawaban subjek penelitian
2. Mentabulasikan data berdasarkan jumlah aitem
3. Menentukan tingkat penalaran moral remaja dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

D. Deskripsi Jawaban Responden

Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai korelasi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja. Setelah penelitian dilakukan, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang diungkap pada penelitian ini menggunakan 96 butir pernyataan dengan tiga aspek utama, yaitu aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosial.

a. Aspek biologis

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang didorong oleh aspek biologis dapat dilihat dari jawaban terhadap 10 butir pernyataan yang ditunjukkan dari petikan berikut :

Remaja yang secara biologis sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan mulai berpacaran, 75% (lampiran 10, item nomor 89) merasa tertekan bila di dalam hubungan pacaran mereka tersebut terjadi hubungan seks tanpa menikah. Jika hanya berciuman dengan pacar, 88,4% (lampiran 10, item nomor 37) remaja menganggapnya merupakan hal yang biasa atau tidak membuat mereka merasa bersalah. Pada data juga disebutkan bahwa mereka pada umumnya sudah tahu bahwa pada masanya ini mereka mengalami perkembangan organ seksual dan reproduksi, meskipun begitu 85,5% (lampiran 10, item nomor 20) remaja tersebut menyadari bahwa mereka belum layak untuk melakukan hubungan seks dengan siapa saja sebelum ada ikatan pernikahan. Mereka juga tahu bahwa melakukan hubungan seks bebas dengan alat kontrasepsi tidak akan menimbulkan kehamilan, akan tetapi 56,3% (lampiran 10, item nomor 59) remaja tidak setuju dengan perbuatan tersebut dan 82,2% (lampiran 10, item nomor 6) remaja tidak akan melakukan hubungan secara bebas meskipun mereka tahu dengan menggunakan alat kontrasepsi atau tindakan-tindakan lain yang mencegah kehamilan mereka tidak akan hamil sehingga tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut.

Persentase jawaban responden tentang sumbangan aspek biologis terhadap sikap remaja pada perilaku seks bebas dapat digambarkan sebagai berikut :

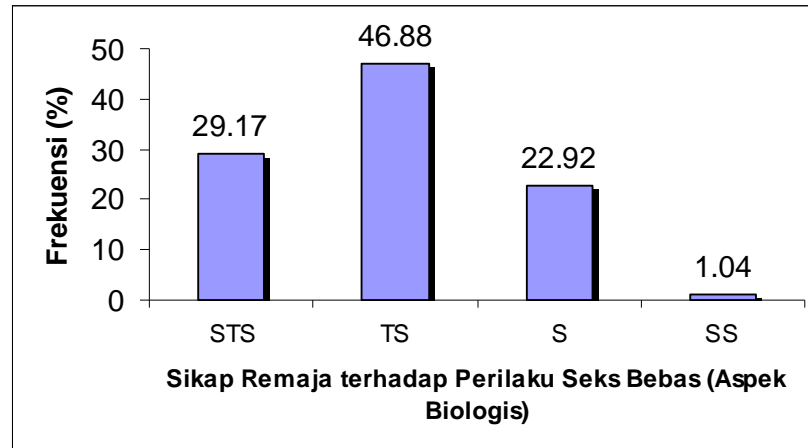
Tabel 4.2
 Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas
 (Aspek Biologis)

| Interval | Kriteria | Jumlah subjek | Persentase |
|---------------|---------------------|---------------|------------|
| 10 - 17,50 | Sangat tidak setuju | 28 | 29,88% |
| 17,5 1- 25 | Tidak setuju | 45 | 46,88% |
| 25,01 - 32,50 | Setuju | 22 | 22,92% |
| 32,51 - 40 | Sangat setuju | 1 | 1,04% |
| Jumlah | | 96 | 100,00% |

Sumber : hasil penelitian yang diolah

Di mana X adalah skor yang diperoleh seorang responden untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas aspek biologis.

Grafik 4.1
 Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas
 (Aspek Biologis)



Grafik persentase sikap remaja terhadap perilaku seks bebas menurut aspek biologis menjelaskan bahwa 29,17% sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah tergolong sangat tidak setuju terhadap perilaku seks bebas, yang artinya secara biologis sangat menolak perilaku seks bebas, 46,88% tergolong tidak setuju, yang artinya menolak perilaku seks bebas, 22,92% tergolong setuju terhadap perilaku seks bebas, dan hanya 2,08% dari siswanya yang mempunyai

sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat setuju atau menerima perilaku seks bebas.

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis yang menjadi dasar sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dilihat dari jawaban atas 57 butir pernyataan dengan jawaban seperti berikut ini :

Secara psikologis 86,6% (lampiran 10, item nomor 42) siswa kelas 2 (dua) SMA Kesatrian 1 Semarang yang berusia 16-17 tahun, sedang berpacaran, dan tahu akan baik buruknya sesuatu perbuatan, tidak setuju terhadap perilaku seks bebas, mereka tidak setuju bahwa dengan ikut pergaulan seks bebas dapat menambah kepercayaan diri. Kemudian, 85,4% (lampiran 10, item nomor 4) remaja-pun tidak setuju bila seks bebas dianggap cara yang paling tepat untuk membuktikan rasa cinta. Selanjutnya, 85,5% (lampiran 10, item nomor 38) remaja juga tidak setuju jika ikut-tidaknya mereka dalam pergaulan seks bebas dijadikan ukuran seseorang dapat dikatakan ketinggalan jaman atau tidak.

Mereka 90,6% (lampiran 10, item nomor 40) lebih beranggapan bahwa cinta yang tulus dan mendalam kepada pacar tidak perlu dimanifestasikan dengan perbuatan seks bebas, sesuai hasil penelitian, 84,4% (lampiran 10, item nomor 49) remaja setuju bahwa pacaran dan kemudian melakukan hubungan seksual itu tidak ada gunanya. Remaja sebanyak 90,6% (lampiran 10, item nomor 47) akan mengarahkan dorongan seks bebas yang muncul pada bidang lain yang bermanfaat, 84,4% (lampiran 10, item nomor 3) remaja akan berolahraga untuk mengalihkan perhatian terhadap seks bebas, dan 57,8% (lampiran 10, item nomor

71) remaja akan mengalihkan dorongan seks yang muncul dengan belajar lebih giat.

Sebanyak 59,4% (lampiran 10, item nomor 12) remaja beranggapan bahwa remaja yang melakukan seks bebas mempunyai sifat yang egois, namun demikian 82,3%(lampiran 10, item nomor 55) remaja menganggap bahwa remaja yang melakukan seks bebas belum tentu mempunyai sifat yang tidak mempedulikan perasaan orang lain apalagi perasaan orang tuanya sendiri. Kemudian, 80,2% (lampiran 10, item nomor 73) remaja tidak setuju jika seorang remaja yang ketahuan melakukan seks bebas di dikeluarkan dari sekolah hanya untuk menghindari peniruan perbuatan oleh temannya yang lain, 69,8% (lampiran 10, item nomor 64) remaja juga tidak setuju apabila remaja yang ketahuan melakukan seks bebas dikucilkan oleh masyarakat, 54,2% (lampiran 10, item nomor) remaja juga tidak setuju jika dikatakan bahwa remaja yang melakukan seks bebas pasti berasal dari keluarga yang tidak harmonis, 62,5%(lampiran 10, item nomor 91) remaja juga tidak setuju apabila dikatakan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai kontrol agama yang baik tidak akan melakukan seks bebas, namun mereka 58,4% (lampiran 10, item nomor 46) akan sangat senang sekali jika orang tua mereka tahu dan tidak melarangnya untuk berpacaran, remaja ini menganggap bahwa orang tua seperti ini adalah seorang orang tua yang bijaksana.

Sebanyak 77,1%(lampiran 10, item nomor 22) remaja menolak atau tidak mau berhubungan seksual di tempat yang sepi dan tak ada orang yang dikenal

meskipun itu dengan pacarnya sendiri, mereka 87,5% (lampiran 10, item nomor 23) merasa akan mempunyai perasaan bersalah seumur hidup jika ikut dalam pergaulan seks bebas, 76,0% (lampiran 10, item nomor 65) remaja akan merasa bersedih jika dia sampai ikut dalam pergaulan seks bebas, meskipun dengan ikut dalam pergaulan seks bebas ada anggapan sebagian orang yang sudah masuk dalam pergaulan seks bebas bahwa pengalamannya akan bertambah. Kaum remaja sebanyak 79,2% (lampiran 10, item nomor 57) menganggap bahwa orang yang melakukan seks bebas akan mengalami kesulitan dalam berkeluarga kelak, namun demikian, 54,2% (lampiran 10, item nomor 58) remaja akan bertanggungjawab atas akibat pergaulan seks bebas jika memang dia ikut dan melakukan pergaulan seks bebas dan atas akibat ini mereka tidak mempedulikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Sebanyak 90,6% (lampiran 10, item nomor 30) remaja tidak setuju bila perasaan saling mencintai diartikan sama dengan bersedia melakukan hubungan seksual dengan pacar. Hal ini mungkin karena 94,8% (lampiran 10, item nomor 32) remaja masih memegang keyakinan bahwa masih perawan sampai saatnya menikah adalah suatu hal yang penting bagi mereka, sama pentingnya dengan menjaga keperjakaan bagi 84,9% (lampiran 10, item nomor 87) remaja. Sebanyak 91,7% (lampiran 10, item nomor 60) remaja tidak melakukan hubungan seks secara bebas karena mereka sadar bahwa ini bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut, mereka 85,4% (lampiran 10, item nomor 66) tidak akan melakukan hubungan seks tanpa ikatan perkawinan karena akan mendapatkan

dosa besar karenanya, 78,2% (lampiran 10, item nomor 72) remaja juga akan merasa bersalah jika mereka melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan perkawinan yang syah, kesadaran remaja terhadap nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat inilah yang mencegah 57,4% (lampiran 10, item nomor 67) remaja untuk tidak berperilaku seks bebas. Menurut 87,5% (lampiran 10, item nomor 64) remaja masa depan mereka akan suram jika terjadi pernikahan dini akibat seks bebas, 87,5% (lampiran 10, item nomor 86) remaja juga menganggap bahwa dengan melakukan seks bebas sama saja dengan merusak masa depannya sendiri. Di samping itu, 82,3% (lampiran 10, item nomor 81) remaja menganggap bahwa kumpul kebo tidak boleh dilakukan karena perbuatan ini melanggar norma-norma yang ada. Namun demikian, 51,1% (lampiran 10, item nomor 88) remaja beranggapan bahwa orang-orang yang melakukan seks bebas belum tentu mempunyai moral yang jelek.

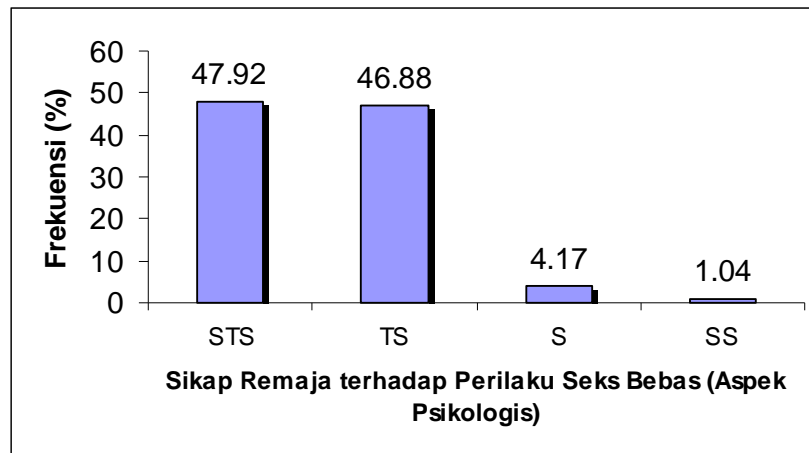
Tabel 4.3
Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas
(Aspek Psikologis)

| Interval | Kriteria | Jumlah subjek | Persentase |
|-----------------|---------------------|---------------|------------|
| 57 – 99,75 | Sangat tidak setuju | 46 | 47,92% |
| 99,76 – 142,50 | Tidak setuju | 45 | 46,88% |
| 142,51 – 185,25 | Setuju | 4 | 4,17% |
| 185,26 - 288 | Sangat setuju | 1 | 1,04% |
| Jumlah | | 96 | 100,00% |

Sumber : hasil penelitian yang diolah

Di mana X adalah skor yang diperoleh seorang responden untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas aspek psikologis.

Grafik 4.2
 Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas
 (Aspek Psikologis)



Grafik persentase sikap remaja terhadap perilaku seks bebas menurut aspek psikologis menjelaskan bahwa 47,92% sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah tergolong sangat tidak setuju terhadap perilaku seks bebas, yang artinya secara biologis sangat menolak perilaku seks bebas, 46,88% tergolong tidak setuju, yang artinya menolak perilaku seks bebas, 4,17% tergolong setuju terhadap perilaku seks bebas, dan hanya 1,04% dari siswanya yang mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat setuju atau menerima perilaku seks bebas.

c. Aspek sosial

Menyangkut sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang didorong oleh aspek sosial, pada dasarnya 74% (lampiran 10, item nomor 01) remaja sadar bahwa seks bebas adalah salah satu perilaku yang sedang marak disoroti dalam kehidupan modern. Namun, 90,4% (lampiran 10, item nomor 07) remaja tidak takut dianggap kurang pergaulan jika tidak melakukan hubungan seks bebas. Ini

karena mereka 81,7% (lampiran 10, item nomor 45) sangat menghormati norma-norma masyarakat, dan 77,1% (lampiran 10, item nomor 43) remaja beranggapan bahwa dengan melakukan hubungan seks secara bebas berarti mereka telah merusak ketulusan cinta. Bahkan, 58,4% (lampiran 10, item nomor 95) remaja menganggap bahwa remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya diusir oleh keluarganya.

Sebanyak 80,2% (lampiran 10, item nomor 74) remaja bahkan akan menghindari teman-teman mereka yang suka mempengaruhi mereka untuk masuk dalam pergaulan seks bebas. Namun demikian, 85,4% (lampiran 10, item nomor 80) remaja menyatakan senang berteman dengan siapa saja meskipun itu adalah mereka yang mendukung pergaulan seks bebas.

Sebanyak 71,7% (lampiran 10, item nomor 56) remaja tidak setuju dengan anggapan bahwa untuk menjajaki sifat masing-masing pasangannya mereka diperbolehkan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Kemudian, 69,8% (lampiran 10, item nomor 19) remaja juga tidak setuju bahwa seseorang yang telah mempunyai penghasilan tetap dan ekonomi yang matang wajar jika melakukan seks bebas. Remaja, 75% (lampiran 10, item nomor 24) mereka juga tidak dapat menerima perilaku seks bebas yang dilakukan baik dengan pacar maupun dengan orang lain (teman, istri atau suami orang lain). Lagi pula, 89,6% (lampiran 10, item nomor 70) remaja takut apabila dari hubungan seks secara bebas yang mereka lakukan lahir seorang anak di luar nikah.

Selanjutnya, 93,7% (lampiran 10, item nomor 36) remaja merasa bangga karena sampai waktunya menikah mereka masih dalam keadaan perawan atau perjaka. Sebanyak 92,7% (lampiran 10, item nomor 34) remaja juga merasa senang apabila dapat menjaga kepercayaan orang tua dan masyarakat dengan tidak melakukan perbuatan amoral, seperti berpacaran lalu melakukan seks bebas. Mereka, 93,7% (lampiran 10, item nomor 53) masih menganggap bahwa hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang sah adalah idaman semua orang untuk mendapatkan kebahagiaan sekaligus meneruskan keturunan.

Fenomena perilaku seks bebas yang akhir-akhir ini banyak disoroti, tidak akan membuat 88,5% (lampiran 10, item nomor 11) remaja terpengaruh untuk melakukan seks bebas, dan untuk menghindari perbuatan seks secara bebas 79,2% (lampiran 10, item nomor 35) remaja menganggap sebaiknya kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan suami atau istri mereka hindari.

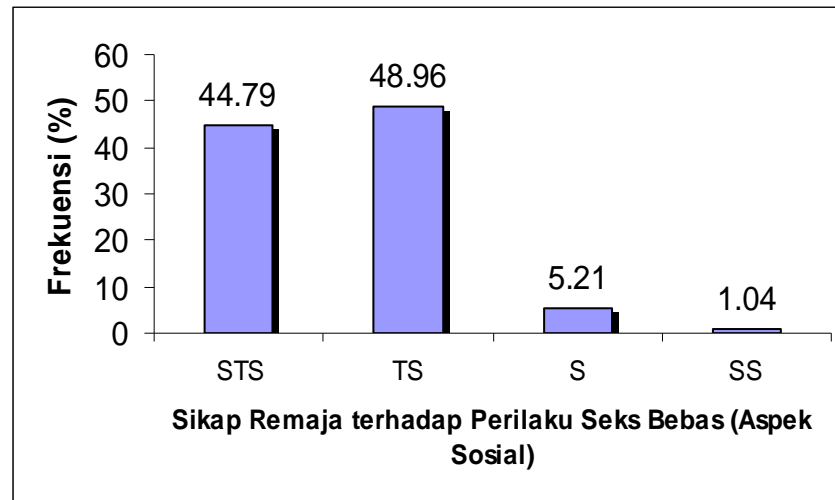
Tabel 4.4
Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas
(Aspek Sosial)

| Interval | Kriteria | Jumlah subjek | Persentase |
|---------------|---------------------|---------------|------------|
| 29 – 50,75 | Sangat tidak setuju | 43 | 44,79% |
| 50,76 – 72,50 | Tidak setuju | 47 | 48,96% |
| 72,51 – 94,25 | Setuju | 5 | 5,21% |
| 94,26 - 116 | Sangat setuju | 1 | 1,04% |
| Jumlah | | 96 | 100,00 |

Sumber : hasil penelitian yang diolah

Di mana X adalah skor yang diperoleh seorang responden untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas aspek sosial.

Grafik 4.3
 Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas
 (Aspek Sosial)



Grafik persentase sikap remaja terhadap perilaku seks bebas menurut aspek sosial menjelaskan bahwa 44,79% sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah tergolong sangat tidak setuju terhadap perilaku seks bebas, yang artinya secara biologis sangat menolak perilaku seks bebas, 48,96% tergolong tidak setuju, yang artinya menolak perilaku seks bebas, 5,21% tergolong setuju terhadap perilaku seks bebas, dan hanya 1,04% dari siswanya yang mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat setuju atau menerima perilaku seks bebas.

Sedangkan untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebasnya sendiri, kategorisasi diperoleh dengan menentukan tiga bagian batasannya masing-masing. Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ini terdiri dari 96 butir pernyataan, yang tiap butirnya mempunyai skor minimal 1 (satu) dan skor maksimal 4 (empat). Jadi rentang minimalnya adalah $96 \times 1 = 96$, dan rentang maksimalnya adalah $96 \times 4 = 384$, sehingga diketahui rentang minimal dan maksimalnya adalah antara 96 sampai dengan 384. Selanjutnya dari sini dapat

diketahui kriteria pada hasil penelitian yang diperoleh melalui cara sebagai berikut

:

Kriteria sikap remaja terhadap perilaku seks bebas :

$$\text{Skor tertinggi} = 96 \times 4 = 384$$

$$\text{Skor terendah} = 96 \times 1 = 96$$

$$\text{Mean teoritis} = 96 \times 2,5 = 240$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{384 - 96}{6} \\ &= 48,00 \end{aligned}$$

Tabel 4.5
Pengelompokan Kriteria Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

| Interval | Kriteria |
|--------------|---------------------|
| 96 – 168 | Sangat tidak setuju |
| 168,01 -240 | Tidak setuju |
| 240,01 – 312 | Setuju |
| 312,01 – 384 | Sangat setuju |

Sumber : Hasil penelitian yang diolah

Di mana X adalah skor yang diperoleh seorang responden untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa jika seorang remaja mendapatkan skor yang lebih dari 312,01 berarti subjek mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat setuju, jika remaja memiliki skor antara 240,01 -312 maka responden mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong setuju, jika remaja memperoleh skor antara 168,01- 240, maka berarti bahwa responden memiliki sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong tidak setuju, dan jika

responden mendapatkan skor lebih kecil atau sama dengan 168, maka responden mempunyai sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat tidak setuju.

Hasil deskripsi tentang sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

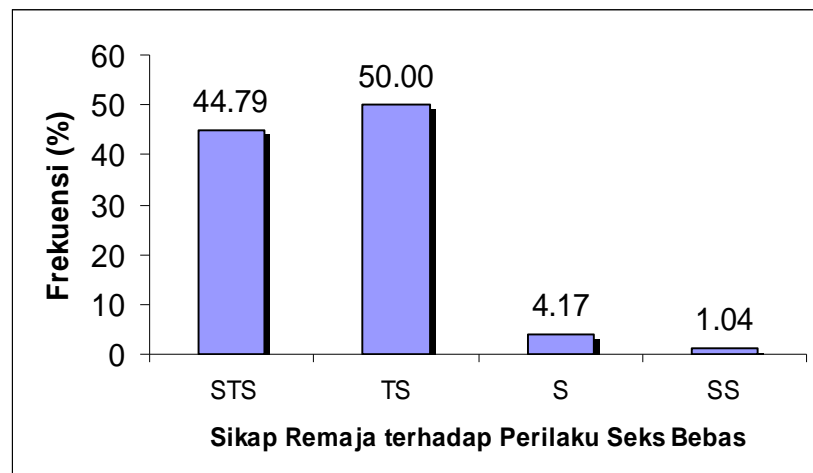
Tabel 4.6
Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

| Interval | Kriteria | Jumlah subjek | Persentase |
|--------------|---------------------|---------------|------------|
| 96 - 168 | Sangat tidak setuju | 43 | 44,79% |
| 168,01 -240 | Tidak setuju | 48 | 50,00% |
| 240,01 – 312 | Setuju | 4 | 4,17% |
| 312,01 – 384 | Sangat setuju | 1 | 1,04% |
| Jumlah | | 96 | 100,00% |

Sumber : hasil penelitian yang diolah

Di mana X adalah skor yang diperoleh seorang responden untuk skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Grafik 4.4
Persentase Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas



Grafik persentase sikap remaja terhadap perilaku seks bebas menjelaskan bahwa 44,79% sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah tergolong sangat tidak setuju terhadap perilaku seks bebas, yang artinya secara biologis sangat menolak perilaku seks bebas, 50,00% tergolong tidak setuju, yang artinya menolak perilaku seks bebas, 4,17% tergolong setuju terhadap perilaku seks bebas, dan hanya 1,04% dari siswanya yang mempunyai sikap terhadap perilaku seks bebas yang tergolong sangat setuju atau menerima perilaku seks bebas.

2. Penalaran Moral Remaja

Sedangkan untuk mengetahui tingkat penalaran moral remaja digunakan alat tes yang bernama DIT (*Defining Issue Test*). Alat ini digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan penilaian atau pertimbangan terhadap nilai-nilai perbuatan atau perilaku yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula dengan rasa penuh tanggung jawab. Tahap penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada tahapan penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Tahapan-tahapan tersebut meliputi orientasi relativitas instrumental, orientasi kesepakatan antar pribadi, orientasi hukum dan kepatuhan, orientasi hukum dan ketertiban, orientasi kelompok sosial yang legalitas, orientasi prinsip etis yang universal. Pengungkapan penalaran yang universal menggunakan *Defining Issue Test* (DIT), yang pada dasarnya adalah alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu, dalam hal ini adalah penalaran moral. *Defining Issue Test* (DIT) ini sudah pernah digunakan oleh Pratiidarmanastiti (1991 : 64) untuk mengukur perkembangan penalaran moral pada siswa SMA se-Yogyakarta dan

didapatkan $r_{tt} = 0,830$, yang berarti tes ini andal, dan pada penelitian ini tanpa mengubah substansi tes tersebut dinamakan sebagai “Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial”.

Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial ini berupa cerita-cerita yang dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, dan skor yang didapatkan dapat dijadikan sebagai dasar penetapan tingkat penalaran moral remaja. Secara umum dapat dilihat dari persentase jawaban atas 17 pertanyaan dengan jawaban yang menunjukkan tahap penalaran moralnya sebagai berikut :

Tabel 4.7
Persentase Jawaban Yang Menunjukkan Tahap Penalaran Moral Remaja

| Cerita | Pertanyaan | Tahap1 | Tahap2 | Tahap3 | Tahap4 | Tahap5 | Tahap6 |
|--------|------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| I | 1 | 0,0 % | 4,2 % | 62,5 % | 25,0 % | 8,3 % | 0,0 % |
| | 2 | 0,0 % | 4,2 % | 65,6 % | 27,1 % | 3,1 % | 0,0 % |
| | 3 | 0,0 % | 0,0 % | 54,2 % | 38,5 % | 7,3 % | 0,0 % |
| II | 4 | 0,0 % | 1,0 % | 50,0 % | 41,7 % | 7,3 % | 0,0 % |
| III | 5 | 0,0 % | 11,5 % | 61,5 % | 25,0 % | 11,5 % | 0,0 % |
| IV | 6 | 0,0 % | 3,1 % | 66,7 % | 12,5 % | 17,7 % | 0,0 % |
| | 7 | 0,0 % | 1,0 % | 72,9 % | 18,8 % | 7,3 % | 0,0 % |
| V | 8 | 0,0 % | 0,0 % | 75,0 % | 13,5 % | 11,5 % | 0,0 % |
| VI | 9 | 0,0 % | 1,0 % | 54,2 % | 41,7 % | 3,1 % | 0,0 % |
| | 10 | 0,0 % | 2,1 % | 63,5 % | 29,2 % | 5,2 % | 0,0 % |
| | 11 | 0,0 % | 2,1 % | 68,8 % | 22,9 % | 6,3 % | 0,05 % |
| VII | 12 | 0,0 % | 9,4 % | 51,0 % | 38,5 % | 1,0 % | 0,0 % |
| | 13 | 0,0 % | 12,5 % | 34,4 % | 53,1 % | 0,0 % | 0,0 % |
| | 14 | 0,0 % | 0,0 % | 55,2 % | 36,5 % | 8,3 % | 0,0 % |
| VIII | 15 | 0,0 % | 0,0 % | 55,2 % | 36,5 % | 8,3 % | 0,0 % |
| | 16 | 0,0 % | 0,0 % | 43,8 % | 52,1 % | 4,2 % | 0,0 % |
| | 17 | 0,0 % | 1,0 % | 53,1 % | 43,8 % | 2,1 % | 0,0 % |

Pada Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial yang digunakan untuk mengukur tingkat penalaran moral remaja, kategorisasi diperoleh dengan menentukan enam bagian batasannya masing-masing. Angket Pengungkap Pendapat Tentang Masalah-Masalah Sosial ini terdiri dari 17 butir pertanyaan, yang tiap butirnya mempunyai skor minimal 1 (satu) dan skor maksimal 6 (enam). Jadi rentang minimalnya adalah $17 \times 1 = 17$, dan rentang maksimalnya adalah $17 \times 6 = 102$. Sehingga diketahui rentang minimal dan maksimalnya adalah antara 17 sampai dengan 102. Selanjutnya dari sini dapat diketahui kriteria pada hasil penelitian yang diperoleh melalui cara sebagai berikut:

Kriteria sikap remaja terhadap perilaku seks bebas :

$$\text{Skor tertinggi} = 17 \times 6 = 102$$

$$\text{Skor terendah} = 17 \times 1 = 17$$

$$\text{Mean teoritis} = 17 \times 2,5 = 42,5$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} \\ &= \frac{102 - 17}{6} = 14,17 \end{aligned}$$

Tabel 4.8
Pengelompokan Kriteria Tingkat Penalaran Moral Remaja

| Interval | Kriteria | Keterangan |
|----------|-----------|--|
| 17-31 | Tahap-I | Berorientasi pada hukuman dan kepatuhan |
| 32-45 | Tahap-II | Berorientasi relativitas instrumental |
| 46-60 | Tahap-III | Berorientasi pada kesepakatan antar pribadi |
| 61-74 | Tahap-IV | Berorientasi pada hukum dan ketertiban |
| 75-88 | Tahap-V | Berorientasi pada kontrak sosial yang legalistik |
| 89-102 | Tahap-VI | Berorientasi pada prinsip etika universal |

Sumber : hasil penelitian yang diolah

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa jika seorang remaja mendapatkan skor antara 89 - 102 berarti subjek mempunyai tingkat penalaran moral yang berada pada tahap VI, jika remaja memiliki skor dari 75 – 88 maka responden mempunyai tingkat penalaran moral yang berada pada tahap V, dan jika remaja memperoleh skor antara 61 – 74 , maka berarti bahwa responden memiliki tingkat penalaran moral yang tergolong tahap VI, jika responden mendapatkan skor antara 46 – 60 berarti responden berada pada tingkat penalaran moral tahap III, jika remaja memiliki skor antara 32 – 45 maka responden mempunyai tingkat penalaran moral yang berada pada tahap II, dan jika responden mendapatkan skor antara 17-31 maka responden berada pada tingkat penalaran moral tahap I.

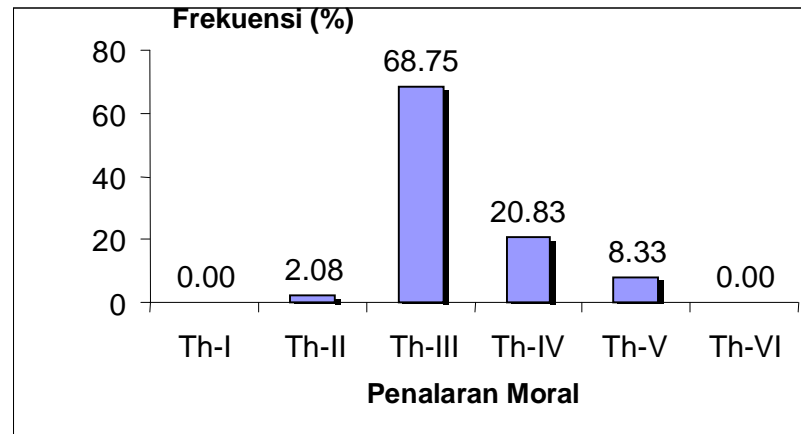
Hasil deskripsi tentang sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Rekapitulasi Analisis Persentase Tingkat Penalaran Moral Remaja

| Interval | Kriteria | Jumlah Subjek | Persentase | Keterangan |
|----------|-----------|---------------|------------|--|
| 17 - 31 | Tahap I | 0 | 0,00 | Berorientasi pada hukuman dan kepatuhan |
| 32 - 45 | Tahap II | 2 | 2,08 | Berorientasi relativitas instrumental |
| 46 – 60 | Tahap III | 66 | 68,75 | Berorientasi pada kesepakatan antar pribadi |
| 61 – 74 | Tahap IV | 22 | 20,83 | Berorientasi pada hukum dan ketertiban |
| 75 – 88 | Tahap V | 8 | 8,33 | Berorientasi pada kontrak sosial yang legalistik |
| 89 – 102 | Tahap VI | 0 | 0,00 | Berorientasi pada prinsip etika universal |
| Jumlah | | 96 | 100 | |

Sumber : hasil penelitian yang diolah

Grafik 4.5
Persentase Tingkat Penalaran Moral Remaja



Grafik persentase tingkat penalaran moral remaja di atas menjelaskan bahwa 2,08% remaja mempunyai tingkat penalaran moral pra-konvensional tahap II, 68,75% mempunyai tingkat penalaran moral tahap III (konvensional), 20,83% mempunyai tingkat penalaran tahap IV (konvensional), dan 8,33% yang mempunyai tingkat penalaran moral paska-konvensional tahap V.

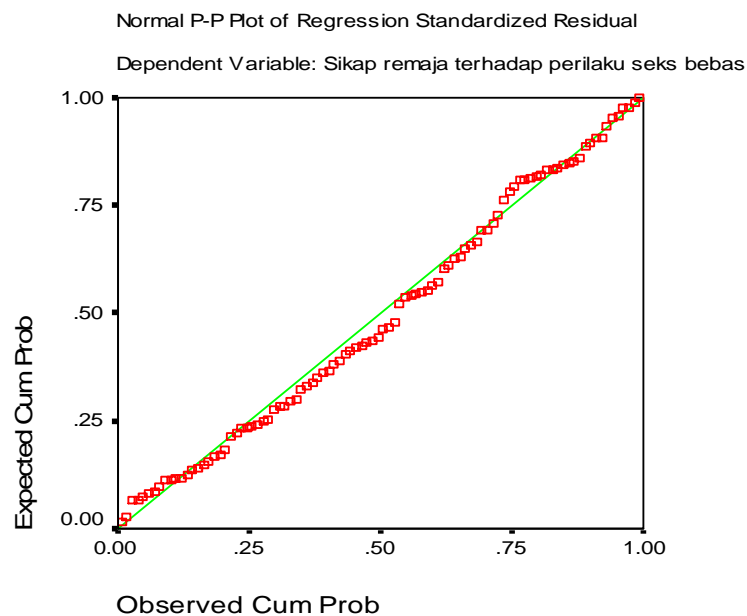
E. Analisis Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja pada siswa kelas 2 (dua) SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006.

Supaya kesimpulan yang diambil tidak menyimpang maka perlu dilakukan uji normalitas terhadap skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial sebelum mencari korelasi antara kedua variabel tersebut.

1. Uji Normalitas Data

Sebagai salah satu syarat untuk analisis korelasi dan regresi bahwa distribusi data harus normal, data diuji kenormalannya menggunakan *Normal P-P Plot Regression* menggunakan bantuan program SPSS dengan hasil seperti pada grafik 4.6

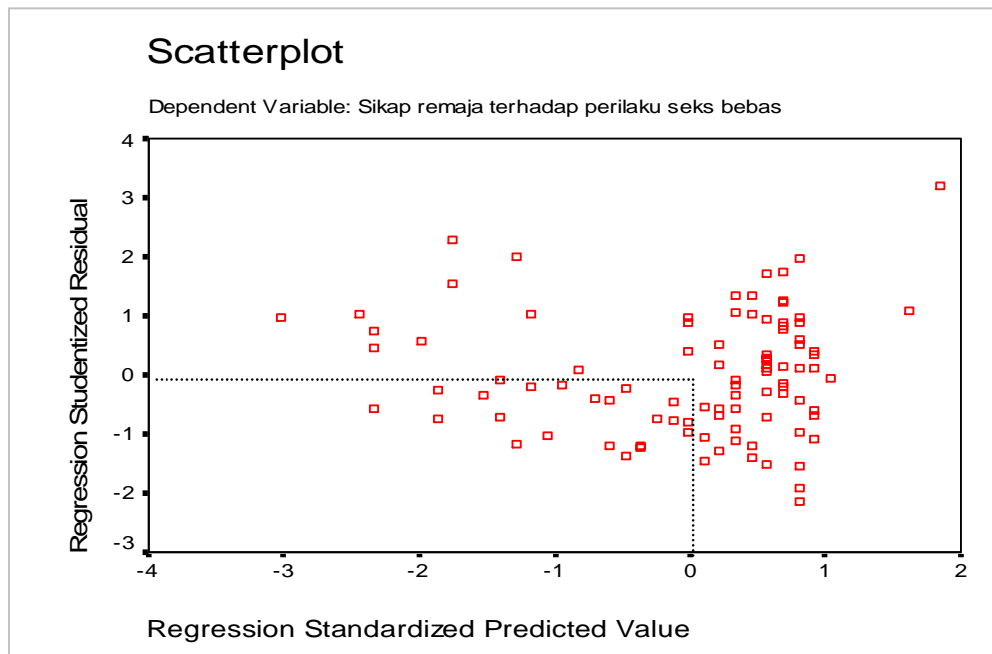


Terlihat pada grafik di atas, titik-titik tersebar mendekati garis diagonal. Menurut Ghozali (2005: 145) apabila titik-titik tidak jauh melenceng dari garis diagonal dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Kemudian analisis korelasi dan regresi distribusi datanya juga harus homogen atau tidak mengandung *heteroskedastisitas*. Model regresi tidak mengandung *heteroskedastisitas* menurut Ghozali (2005: 147) apabila titik-titik dari hasil *Scater Plot* tersebar tidak teratur dan berada di atas maupun di bawah angka nol sumbu vertikal dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung

heteroskedastisitas. Hasil analisis dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada grafik 4.7



Terlihat bahwa titik-titik dari hasil *Scater Plot* tersebar tidak teratur dan berada di atas maupun di bawah angka nol sumbu vertikal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung *heteroskedastisitas*, dengan kata lain bersifat homogen.

3. Analisis Korelasi

Untuk menentukan derajat hubungan antar variabel maka perlu dicari koefisien korelasinya. Dalam penelitian ini analisis korelasinya dihitung menggunakan korelasi product moment yang penghitungannya menggunakan bantuan komputer dengan *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 10.1 for window '00. Hasil analisis korelasi menyatakan bahwa hasil koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,368$. Setelah itu nilai korelasi *product moment* yang telah

didapatkan perlu di uji signifikansinya dengan r_{tabel} dengan batas taraf signifikansi 5% dengan $N=96$. Karena hasil yang diperoleh yaitu indeks korelasi sebesar 0,01 maka koefisiensi korelasinya dinyatakan signifikan.

Angka-angka tersebut menunjukkan angka yang signifikan karena signifikan 0,0001 jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Korelasi yang signifikan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (sebagai faktor) dan tingkat penalaran moral (sebagai akibat) menunjukkan adanya hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan tingkat penalaran moral remaja. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10.
Analisis Korelasi

| | | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | Penalaran moral |
|---------------------|---|---|-----------------|
| Pearson Correlation | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 1.000 | -.368 |
| | Penalaran moral | -.368 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | . | .000 |
| | Penalaran moral | .000 | . |
| N | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 96 | 96 |
| | Penalaran moral | 96 | 96 |

Sumber : hasil penelitian yang diolah

Kontribusi efektif sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja diperoleh koefisiensi determinan r^2 : 0,135 atau sebesar 13,5 %. Artinya besar kecilnya perubahan sikap remaja terhadap perilaku

seks bebas karena faktor tingkat penalaran moral sebesar 13,5 %. Sedangkan, sebesar 86,5% perubahan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditentukan oleh faktor yang lain.

Sedangkan model regresinya diuji keberartiannya menggunakan uji F dan diperoleh F_{hitung} 14,725 dengan F_{value} $0,000 \leq 0,05$, karena $F_{hitung} > 0,05$ ini berarti hipotesis diterima. Artinya signifikan. Atau dengan kata lain ada hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja. Model regresinya sendiri adalah $Y = 283,444 - 1,788 X$, dimana X adalah penalaran moral dan Y adalah sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini untuk menguji hipotesisnya menggunakan metode korelasi *product moment* yang dipergunakan untuk menguji hubungan variabel (Y) sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan variabel (X) tingkat penalaran moral remaja. Berdasarkan analisis korelasi *product moment* tersebut diperoleh koefisien korelasi -0,368; $p < 0,05$, yang berdasarkan perhitungan korelasi tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan yang negatif antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dengan tingkat penalaran moral pada siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006. Artinya semakin tinggi tingkat penalaran moral remaja akan diikuti dengan rendahnya sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat penalaran moral remaja akan diikuti dengan tingginya sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan dapat **diterima**.

F. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menggambarkan adanya hubungan yang negatif antara perkembangan moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ($r = -0,368$; $p > 0,05$). Dengan kontribusi efektif sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja diperoleh koefisien determinan sebesar 13,5%. Ini berarti bahwa perkembangan moral saja tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya alat untuk memprediksi bagaimana sikap seorang remaja terhadap hubungan seks bebas. Atau dengan kata lain masih ada 86,5% faktor lain yang juga dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Antara lain menurut Suseno (1987: 49-52) dapat disebabkan oleh pola asuh dalam keluarga, pergaulan di luar rumah karena mereka bergabung dengan anggota sebayanya yang sering kali mempunyai norma yang dibuat sendiri, ataupun norma orang tua (lingkungan keluarga) yang lebih menekankan pada norma-norma yang ada di masyarakat dan norma agama, sehingga sikap mereka juga dipengaruhi oleh hal itu.

Rerata subjek penelitian pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di SMA Kesatrian 1 Semarang 50,00%, angka tersebut tergolong tidak setuju. Ini berarti sikap individu secara keseluruhan masih tergolong tidak setuju yaitu sebagian besar remaja tidak menyetujui dilakukannya seks bebas. Kecenderungan subjek menjawab tidak setuju terhadap perilaku seks bebas disebabkan karena belum tentu setiap subjek mempunyai kebebasan memilih seperti apa yang dia inginkan. Individu dalam menjaga konsistensi sikapnya lebih dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau masyarakat. Individu yang mengalami disonansi yaitu

antara kognitif yang ada dipikirkannya dan yang ada di sekelilingnya, kemungkinan besar akan mengubah kognitifnya dan bukan lingkungannya. Sebagai contoh, individu yang yakin bahwa hubungan seks bebas boleh dilakukan dan hanya masalah pergaulan, di sisi lain masyarakat mengatakan bahwa itu perbuatan dosa. Dalam hal ini individu akan mengalami disonansi kognitif. Untuk bisa menjadi konsonansi ada kecenderungan individu untuk mengubah kognitifnya menjadi tidak setuju terhadap hubungan seks bebas. Jadi, walaupun seseorang pernah melakukan hubungan seks bebas, tetapi apabila dia ditanya bagaimana sikapnya terhadap perilaku seks bebas ada kecenderungan untuk menjawab tidak setuju (Fishbein & Ajzen, 1975: 15). Hal ini sesuai dengan teori disonansi kognitif dari Festinger (Atkinson, 1999: 378), bahwa ada semacam dorongan untuk mencapai kekonsistenan kognitif; dua kognisi yang tidak bersesuaian satu sama lain akan menimbulkan ketidaknyamanan (*discomfort*) yang memotivasi seorang individu untuk menghilangkan disonansi tersebut dengan menyesuaikan kedua kognisi itu. Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa perilaku yang berlawanan dengan sikap akan mengakibatkan disonansi yang paling tinggi, yaitu perubahan sikap yang paling besar, terlebih jika tidak ada alasan yang sesuai dalam melakukan perilaku itu, atau dengan kata lain, tidak ada pembenaran yang memadai akan perbuatannya itu.

Di dalam psikologi, penolakan seorang individu terhadap suatu tindakan didasari oleh suatu hal yang dinamakan sikap. Demikian pula penerimaan seorang individu terhadap suatu perbuatan juga didasari oleh sikap. Namun, sikap tidak selamanya dapat memprediksikan perilaku seseorang. Hal ini karena masih

banyak intervening atau kendala-kendala lain yang dipersepsikan oleh orang yang bersangkutan yang diperkirakan dapat menghambat atau mempengaruhi perilaku. Karena adanya ketidakkonsistenan hubungan antara sikap dan perilaku maka mungkin pula jika hubungan antara perkembangan moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas tidak konsisten. Jadi, walaupun sikapnya negatif terhadap suatu perbuatan belum tentu ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Karena perkembangan moral itu berhubungan positif dengan tindakan moral, yaitu dalam bentuk perilaku. Untuk dapat mengetahui secara jelas peranan perkembangan moral terhadap perilaku seks bebas, peneliti dapat mengambil subjek penelitian yang pernah melakukan seks bebas ataupun mengambil topik perilaku seks bebas bukan sikap terhadap perilaku seks bebas, sehingga perkembangan moral dihubungkan dengan tindakan moral dan bukan hanya sikap.

Hal lain yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah diketahuinya tahap perkembangan moral subjek. Rerata subjek penelitian pada tingkat penalaran moral di SMA Kesatrian 1 Semarang 68,75% tergolong pada tahap III tingkat penalaran moral II (konvensional). Terdapat 2,08% dari keseluruhan subjek tahap perkembangan moralnya berada pada tahap ke II, 68,75% pada tahap III, 20,83% pada tahap IV, dan 8,33 pada tahap perkembangan moral V.

Data di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar atau 68,75% subjek berada pada tahap ke tiga yang cenderung mempertimbangkan kepentingan umum tetapi tujuan mereka adalah untuk mendapatkan predikat sebagai anak baik. Hal ini sesuai dengan ciri masa remaja, keputusan mereka sudah mempertimbangkan

kepentingan orang lain akan tetapi dengan predikat anak baik mereka merasa aman karena akan diterima oleh lingkungannya. Menurut Kohlberg, penalaran moral tahap ke tiga ini masuk dalam tingkatan konvensional. Remaja umumnya berada pada tingkatan konvensional juga pada orang dewasa. Penelitian di Amerika juga menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat mencapai tahap yang lebih tinggi dari tingkat konvensional, atau mencapai tingkat pasca-konvensional (Setiono, 1994).

Sedikitnya jumlah subjek pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat konvensional ini adalah suatu hal yang wajar. Hal ini mungkin karena pemakaian tes perkembangan moral Kohlberg dilaksanakan secara tertulis, walaupun jawabannya bebas dan waktu pengerjaannya tidak dibatasi namun kemungkinan subjek penelitian mempunyai hambatan untuk menulis jawaban secara lengkap. Jadi dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan moral yang diharapkan dapat dicapai remaja pada subjek penelitian ini yaitu tingkat konvensional telah terpenuhi.

Namun, perlu diingat bahwa alat ukur *Defining Issue Test* (DIT) ini merupakan hasil adaptasi. Ketepatan hasil ukur sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengadaptasian alat ukur. Dikatakan oleh Pratidarmanastiti (1991: 71) bahwa hasil adaptasi DIT ini masih kurang sempurna sehingga kemungkinan ketidaksempurnaan ini juga mempengaruhi hasil ukur. Dengan diketahuinya kelemahan ini peneliti menyesuaikan lagi DIT, yaitu dengan menyempurnakan bahasa yang sulit dipahami oleh remaja karena membingungkan dan banyak

pengulangan kata serta menyesuaikan lagi *kurs* mata uang yang sesuai di Indonesia karena alat aslinya memakai mata uang asing, hal ini pula yang diharapkan akan menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya. Bisa jadi hasil penelitian perkembangan moral ini juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan membaca subjek dalam menelaah dan memahami soal atau ceritera yang ada di DIT.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMA Kesatrian 1 Semarang juga lain dengan apa yang dimuat pada Kedaulatan Rakyat, Senin, 2 Mei 2005 halaman 15. Pada artikel "Ketika Perilaku Seks Remaja Kian Beresiko", di situ menyebutkan bahwa remaja di Kupang, Cirebon, Palembang, Singkawang, dan Tasik Malaya yang berpacaran 74,89% melakukan hubungan seks bebas dengan pacar mereka. Keberbedaan ini menurut Köhlberg (1995: 66) bisa karena kemampuan menyesuaikan diri dan berperilaku abstrak yang berbeda. Bisa juga karena jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil peran dan berjumpa dengan sudut pandang yang yang berbeda-beda antar individu (Köhlberg, 1995: 70).

Dengan tingkat penalaran moral remaja pada tingkat konvensional akan mendorong individu untuk bersikap terhadap perilaku seks bebas lebih baik. Melalui hasil penelitian yang ditemukan dari siswa kelas dua (II) SMA Kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005/2006 menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari tingkat penalaran moral remaja.

Sikap remaja terhadap seks bebas adalah sikap menolak atau menerima perilaku seks bebas pada remaja. Seorang remaja dalam penelitian ini dituntut untuk dapat menyikapi seks bebas dengan sikap yang tepat sehingga di dalam masyarakat dan kehidupan pribadinya tidak akan menerima dampak negatif seks bebas karena melakukannya.

Sikap remaja terhadap seks bebas mempunyai dua aspek yaitu sikap pribadi dan sikap sosial. Sikap pribadi terhadap seks bebas adalah penerimaan secara pribadi terhadap seks bebas, yaitu menerima atau menolak perilaku seks bebas. Sikap sosial adalah sikap yang terjadi karena adanya norma dan aturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Sebagai contoh, jika sikap seorang remaja terhadap perilaku seks bebas adalah menerima perilaku seks bebas, namun norma dan aturan sosial yang ada di masyarakat melarangnya bahkan menganggap itu perbuatan dosa, maka remaja menyesuaikan sikap pribadinya tersebut dengan sikap yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya tersebut sehingga sikapnya menolak perilaku seks bebas. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas II (dua) SMA Kesatrian 1 Semarang menunjukkan bahwa siswa di sana mempunyai sikap terhadap seks bebas yang baik. Mereka dapat memahami apa itu seks bebas dan bagaimana dampaknya jika hal tersebut dilakukan, mampu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat, dan mempunyai keadaan psikis yang baik.

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang baik dapat dijadikan sebagai tanda bahwa tingkat penalaran moral remaja itu juga baik, karena

penalaran moral seseorang dapat dilihat dari perilakunya. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang sudah memasuki penalaran moral tingkat konvensional. Dengan tingkat penalaran moral konvensional ini siswa kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang yang berada pada tingkat konvensional mendorong remaja kelas dua SMA Kesatrian 1 Semarang ini dapat bersikap baik terhadap seks bebas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Siswa kelas II (dua) SMA Kesatrian I Semarang tahun ajaran 2005/2006, yang berusia 16-17 tahun, yang sedang berpacaran dan tahu akan baik-buruknya suatu perbuatan mempunyai tingkat penalaran moral tingkat konvensional, meskipun ada beberapa siswa yang mempunyai tingkat penalaran pra-konvensional dan pasca-konvensional.

Tingkat penalaran konvensional yang dimiliki oleh siswa tersebut menyebabkan sikap terhadap perilaku seks bebas yang tidak menyetujui dilakukannya perilaku seks bebas. Sikap terhadap perilaku seks bebas pada siswa kelas II (dua) SMA Kesatrian I Semarang tahun ajaran 2005/2006, yang berusia 16-17 tahun, dan sedang berpacaran ini tergolong tidak menyetujui perilaku seks bebas, dengan skor rata-rata 240. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang tergolong tidak menyetujui perilaku seks bebas ini ditandai dengan sikap menolak melakukan seks bebas dengan pacar, remaja tidak setuju bila seks bebas dianggap cara yang paling tepat untuk membuktikan perasaan cinta, remaja setuju bahwa berpacaran dan kemudian melakukan hubungan seksual itu tidak ada gunanya, remaja menganggap bahwa melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan adalah perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada, dan meskipun mereka sadar bahwa perilaku seks bebas adalah salah satu perilaku yang sedang marak disoroti dalam kehidupan modern, namun, remaja tidak takut dianggap kurang pergaulan jika tidak melakukan hubungan seks bebas.

B. Saran

Simpulan yang telah didapatkan oleh peneliti tentang "Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Remaja Pada Siswa Kelas Dua (II) SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 (Teori Perkembangan Moral Köhlberg)", maka peneliti memberikan beberapa saran yang bisa diterapkan yaitu:

Mengingatkan bahwa tingkat penalaran moral konvensional dan paska-konvensional akan membantu remaja dalam menyikapi perilaku seks bebas, maka bagi orang tua, sekolah, praktisi, dan pemerintah hendaknya mendidik putra-putri penerus bangsa menggunakan cara-cara yang dapat mengembangkan tingkat penalaran moral konvensional dan paska konvensional. Seperti dengan pendidikan disiplin dan adanya pembinaan nilai-nilai moral sejak dini tanpa menggunakan larangan atau hukuman, namun dengan jalan anak selalu diajak untuk berfikir, yang selalu menerangkan mengapa suatu perbuatan dilarang atau diperintahkan, apa maksudnya dan apa motivasinya, sehingga mereka akan menjadi orang yang selalu terbuka terhadap sesuatu yang baru

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah perkembangan moral dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas serta ingin menelitinya lebih lanjut, diharapkan lebih mengontrol variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh pada sikap seseorang terhadap seks bebas, antara lain tempat tinggal, status ekonomi, pola asuh orang tua, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung (seperti pengaruh media massa ataupun media elektronik yang banyak memberitakan tentang masalah seksual).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rhineka Cipta
- Atkinson, R.L dkk. 1999. *Pengantar Psikologi Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- , 1999. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, JP. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Daradjad, Z. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Fishbein, Martin & Icek Ajzen. 1980. *Understanding Attitudes And Practing Social Behavior*. Prentice Hall, Inc
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dp Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, S. 2000. *Statistik II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- , 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- , 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

- Kartono, K. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali
- , 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- , 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Köhlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius
- Krech, David dkk. 1982. *Psikologi Sosial*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2005. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Edisi ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Monks, F.J.- A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mussen, Paul Henry dkk. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Patroli, 5 Mei 2005, Indosiar
- Pratidarmanastiti, L. 1991. *Perkembangan Moral Remaja Delinkuen Dan Non Delinkuen*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Santrock, JW. 2002. *Life-Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 1988. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: N.V Bulan
- , 2002. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-3. Edisi I. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada
- Setiono, Kusdwiratri. 1982. *Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. Jurnal Psikologi Dan Masyarakat. No. 2, hal. 47 - 54
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Supardi, Dr Sawitri S, 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama

Sustiwi, Fadmi. 2 Mei 2005. Ketika Perilaku Seks Remaja Kian Beresiko. Semarang : *Kedaulatan Rakyat*, halaman 15

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius

Walgito, B. 1991. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset

Lampiran

Format Skala Penelitian

| No. | Aspek | Indikator | Favorabel | Unfavorabel | Jumlah |
|-----|------------|---|-----------|-------------|--------|
| 1. | Biologis | 1. Keadaan dorongan seksual terhadap tingkah laku seksual | 3 | 7 | 10 |
| 2. | Psikologis | 2. Minat remaja terhadap lawan jenis kelamin | 9 | 4 | 13 |
| | | 3. Pelaksanaan minat seksual | 3 | 10 | 13 |
| | | 4. Citra diri (penilaian terhadap diri) | 7 | 3 | 10 |
| | | 5. Kepatuhan terhadap norma dan peraturan | 10 | 6 | 16 |
| | | 6. Sikap dan perilaku menghormati orang lain | 8 | 3 | 11 |
| 3. | Sosial | 7. Pengaruh lingkungan (orang tua dan teman sebaya) | 6 | 7 | 13 |
| | | 8. Dorongan untuk berdiri sendiri | 4 | 3 | 7 |
| | | 9. Pandangan remaja terhadap kehidupan bersama masyarakat | 4 | 4 | 8 |
| | Total item | | 54 | 47 | 101 |

**Butir Item Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Sebelum Uji
Coba**

| Aspek | Indikator | No. Butir Unfavorable | | | No. Butir Favorable | | | Jumlah |
|------------|---|---|------------|----------------|---------------------|---------|----------------|--------------|
| | | Kognitif | Afektif | konatif | kognitif | afektif | konatif | |
| Biologis | 1. Keadaan dorongan seksual terhadap tingkah laku seksual | 1 | 2 | 3 | 4, 5, 6,7 | 8, 9 | 10 | 10 |
| Psikologis | 2. Minat remaja terhadap lawan jenis kelamin | 11, 12 | 13, 14, 15 | 16, 17, 18, 19 | 20 | 21, 22 | 23 | 13 |
| | 3. Pelaksanaan minat seksual | 24 | 25 | 26 | 27, 28, 29 | 30, 31 | 32,33,34,35,36 | 13 |
| | 4. Citra diri (penilaian terhadap diri) | 37,38,39 | 40,41 | 42,43 | 44 | 45 | 46 | 10 |
| | 5. Kepatuhan terhadap norma dan peraturan | 47,48,49, 50 | 51,52,53 | 54,55, 56 | 57,58 | 59,60 | 61,62 | 16 |
| | 6. Sikap dan perilaku menghormati orang lain | 63,64,65 | 66,67 | 68,69, 70 | 71 | 72 | 73 | 11 |
| | Sosial | 7. Pengaruh lingkungan (orang tua dan teman sebaya) | 74 | 75,76 | 77,78, 79 | 80,81 | 82 | 83,84, 85,86 |
| | 8. Dorongan untuk berdiri sendiri | 87,88 | 89 | 90 | 91 | 92 | 93 | 7 |
| | 9. Pandangan remaja terhadap kehidupan bersama masyarakat | 94 | 95,96 | 97 | 98,99 | 100 | 101 | 8 |
| Jumlah | | 18 | 17 | 19 | 17 | 13 | 17 | 101 |

**Butir item angket pengungkap pendapat tentang masalah-masalah sosial
sebelum uji coba**

| Cerita | Pertanyaan |
|--------|------------|
| I | 1 |
| | 2 |
| | 3 |
| II | 4 |
| III | 5 |
| IV | 6 |
| | 7 |
| V | 8 |
| VI | 9 |
| | 10 |
| | 11 |
| | 12 |
| VII | 13 |
| | 14 |
| | 15 |
| VIII | 16 |
| IX | 17 |

Skala Uji Coba I

**HUBUNGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI
TINJAU DARI TINGKAT PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS
DUA (II) SMU KESATRIAN 1 SEMARANG tahun ajaran 2005/2006
(Teori Perkembangan Moral Kohlberg)**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
Gedung a.2 Kampus Sekaran, Telepon 024.3562685 Gunung Pati
Semarang 50229**

Identitas sampel

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Di tengah kesibukan yang teman-teman lakukan, perkenankan Saya, memohon bantuan teman-teman untuk menjawab daftar pernyataan dengan berbagai pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan kondisi teman-teman. Adapun petunjuk pengisian adanya sebagai berikut :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan menjawab **semua** pernyataan tanpa ada yang terlewatkan dengan **sejujurnya** sesuai dengan kondisi yang teman-teman alami.

Pernyataan tersebut **bukan merupakan tes**, sehingga tidak ada jawaban yang dinyatakan sebagai jawaban benar atau salah.

Pilihlah 1 (satu) dari 4 (empat) jawaban yang tersedia, dengan memberi **tanda silang (X)** pada jawaban yang teman-teman anggap **sesuai dengan kondisi teman-teman**.

Alternatif jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

SS : bila Anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut

S : bila Anda **setuju** dengan pernyataan tersebut

TS : bila Anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

STS : bila Anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

Jika teman-teman merasa bahwa jawaban yang telah teman-teman pilih kurang tepat, maka berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan tanda silang (X) pada jawaban yang teman-teman anggap sesuai. Contoh :

| | | | |
|----|---|----|-----|
| SS | S | TS | STS |
| X | | X | |

Jawaban teman-teman merupakan informasi yang sangat penting dan membantu dalam penelitian Saya.

Terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang teman-teman berikan.

Hormat Saya **PRAMITA AGNES WAHARENI (Mahasiswa Jurusan Psikologi UNNES)**

.....SELAMAT MENGERJAKAN.....

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--|----|---|----|-----|
| 1. | Dorongan untuk melakukan seks yang muncul sebelum menikah seharusnya ditekan | | | | |
| 2. | Saya kecewa apabila dapat mencurahkan kasih sayang kepada kekasih dengan cara berhubungan seks dengannya | | | | |
| 3. | Berciuman dengan kekasih membuat Saya merasa bersalah | | | | |
| 4. | Menurut Saya bercumbu dengan pacar tidak apa-apa karena tidak mungkin terjadi kehamilan | | | | |
| 5. | Tanpa menikah terlebih dahulu, seseorang yang organ seksualnya sudah berkembang dan sudah dapat bereproduksi, sudah layak melakukan hubungan seksual | | | | |
| 6. | Seseorang yang melakukan hubungan seks secara bebas dan tidak terjadi kehamilan karenanya tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya | | | | |
| 7. | Seks bebas yang dilakukan dengan alat kontrasepsi tidak akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan | | | | |
| 8. | Bercumbu dengan pacar merupakan saat yang paling menyenangkan | | | | |
| 9. | Melakukan hubungan seks tanpa ikatan perkawinan tidak membuat Saya merasa tertekan | | | | |
| 10. | Saya mau melakukan seks bebas dengan kekasih asal sesuai dengan batas-batas norma yang ada | | | | |
| 11. | Saya pikir pacaran dan kemudian melakukan hubungan seksual itu tidak ada gunanya | | | | |
| 12. | Saya takut melakukan seks bebas, meskipun itu dengan pacar saya sendiri | | | | |
| 13. | Melakukan hubungan yang terlalu intim dengan pacar membuat Saya tertekan | | | | |
| 14. | Saya mau melakukan hubungan seksual dengan pacar, asal di tempat yang sepi | | | | |
| 15. | Cinta yang tulus dan mendalam kepada pacar tidak perlu dimanifestasikan dengan seks bebas | | | | |
| 16. | Seks bebas dilakukan oleh kaum remaja agar tidak dianggap ketinggalan jaman | | | | |
| 17. | Cinta tanpa seks bagaikan sayur kurang garam | | | | |
| 18. | Saya lebih senang berteman dengan orang-orang yang mendukung pergaulan seks bebas | | | | |
| 19. | Seks bebas dapat menimbulkan kesenangan yang tak terbayangkan | | | | |
| 20. | Seks bebas merupakan cara yang paling tepat untuk membuktikan rasa cinta | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 21. | Menurut Saya hidup bersama sebelum menikah boleh saja dilakukan agar Saya dapat lebih menjajaki sifat pasangan | | | | |
| 22. | Remaja putra/putri akan memiliki perasaan percaya diri yang tinggi bila ia melakukan seks bebas | | | | |
| 23. | Jika teman Saya pernah melakukan hubungan seks bebas dan tidak hamil, apa salahnya jika Saya juga mencoba | | | | |
| 24. | Dorongan seks bebas yang muncul sebaiknya diarahkan pada bidang lain yang bermanfaat | | | | |
| 25. | Saya bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hubungan seks bebas dengan lawan jenis (pacar maupun teman), meskipun situasi memungkinkan | | | | |
| 26. | Saya akan berolah raga untuk mengalihkan perhatian terhadap seks bebas | | | | |
| 27. | Seks bebas dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar | | | | |
| 28. | Jika kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya, maka seks bebas dapat dilakukan | | | | |
| 29. | Karena takut bercerai, banyak pasangan cinta yang kumpul kebo | | | | |
| 30. | Meskipun tanpa ada ikatan pernikahan, perasaan cinta yang tulus dan mendalam sebaiknya diungkapkan dengan melakukan hubungan seks | | | | |
| 31. | Remaja yang telah melakukan hubungan seks secara bebas tidak perlu merasa sedih, karena dengan melakukan seks bebas berarti pengalamannya bertambah | | | | |
| 32. | Dalam pergaulan sah-sah saja jika Saya melakukan hubungan seks dengan bebas | | | | |
| 33. | Dengan mempunyai pacar, hasrat seksual saya akan terpenuhi | | | | |
| 34. | Karena tidak mengganggu prestasi belajar, maka seks bebas tetap saya lakukan | | | | |
| 35. | Jika saya sangat mencintai pacar Saya, maka saya akan melakukan hubungan seks dengannya | | | | |
| 36. | Jika Saya terangsang melihat melihat gambar-gambar porno, Saya akan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, meskipun itu bukan isteri/suami Saya sendiri | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 37. | Masih perawan sampai saatnya menikah adalah suatu hal yang penting bagi Saya | | | | |
| 38. | Menjaga keperjakaan sampai saatnya menikah merupakan hal penting bagi Saya | | | | |
| 39. | Berganti-ganti pasangan seksual dapat menyebabkan penyakit kelamin | | | | |
| 40. | Menurut Saya, masa depan saya akan suram jika terjadi pernikahan dini akibat seks bebas | | | | |
| 41. | Saat dorongan seks muncul, Saya akan mengalihkan dorongan itu dengan belajar lebih giat supaya orang lain lebih menghargai Saya | | | | |
| 42. | Saat dorongan seks bebas muncul, keinginan Saya untuk berolahraga besar | | | | |
| 43. | Dengan melakukan hubungan seks bebas, Saya akan mempunyai resiko tertular penyakit seksual | | | | |
| 44. | Pergaulan Seks bebas dapat menambah kepercayaan diri | | | | |
| 45. | Saya merasa lebih mencintai dan dicintai oleh pacar setelah melakukan hubungan seks dengannya | | | | |
| 46. | Saya akan menyerahkan keperawanan atau keperjakaan Saya bila Saya yakin bahwa pacar Saya adalah pendamping terbaik untuk Saya | | | | |
| 47. | Remaja yang melakukan seks bebas sudah sepatutnya dikucilkan oleh masyarakat | | | | |
| 48. | Kumpul kebo tidak boleh dilakukan karena melanggar norma-norma yang ada | | | | |
| 49. | Bergandengan dan berpelukan dengan pacar pada saat kencan boleh saja | | | | |
| 50. | Seseorang yang berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah berarti sanggup menanggung dosa besar | | | | |
| 51. | Remaja yang pernah melakukan seks bebas akan mempunyai perasaan bersalah seumur hidup | | | | |
| 52. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya dikeluarkan dari sekolah untuk menghindari peniruan perbuatan oleh temannya yang lain | | | | |
| 53. | Anak yang dilahirkan dari hasil seks bebas akan ikut menanggung dosa orang tuanya | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 54. | Remaja yang melakukan seks bebas akan mengalami kesulitan dalam berkeluarga kelak | | | | |
| 55. | Masyarakat perlu memperhatikan hubungan sepasang remaja; misalnya pasangan pacaran, sehingga seks bebas tidak terjadi | | | | |
| 56. | Meskipun sepakat untuk menanggung resiko, sebaiknya seks bebas tidak dilakukan oleh sepasang kekasih sebelum syah menjadi suami-istri | | | | |
| 57. | Menurut Saya dalam berpacaran tidak usah terlalu mempedulikan norma-norma yang ada | | | | |
| 58. | Remaja yang melakukan seks bebas bukan berarti mempunyai moral yang jelek | | | | |
| 59. | Saya tidak merasa bersalah dengan hubungan seks bebas yang saya lakukan | | | | |
| 60. | Saya senang melakukan seks bebas meskipun Saya tahu itu dilarang oleh agama yang Saya anut | | | | |
| 61. | Seks bebas tetap saya lakukan, meskipun ini dilarang | | | | |
| 62. | Saya tetap melakukan hubungan seks secara bebas, walaupun bertentangan dengan ajaran agama yang Saya anut | | | | |
| 63. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya di usir oleh keluarganya | | | | |
| 64. | Remaja yang melakukan seks bebas sudah pasti berasal dari keluarga yang kurang harmonis | | | | |
| 65. | Dengan melakukan seks bebas berarti orang tersebut tidak menghargai ikatan perkawinan | | | | |
| 66. | Remaja yang melakukan hubungan seks bebas mempunyai sifat yang tidak memperdulikan perasaan orang lain, terutama orang tuanya sendiri | | | | |
| 67. | Remaja yang melakukan seks bebas mempunyai sifat yang egois | | | | |
| 68. | Remaja yang melakukan seks bebas berarti merusak masa depannya sendiri | | | | |
| 69. | Kesadaran remaja tentang nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat akan mencegah mereka untuk berperilaku seks bebas | | | | |
| 70. | Seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai kontrol agama yang baik tidak akan melakukan seks bebas | | | | |
| 71. | Jika ada kesempatan untuk saya adan pacar untuk melakukan hubungan seks, Saya selalu memanfatkannya | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 72. | Orang tua yang tahu dan tidak melarang anaknya berpacaran adalah orang tua yang bijaksana | | | | |
| 73. | Masalah seksual adalah hak seseorang, maka tidak ada seorangpun yang boleh melarang orang lain melakukan seks bebas | | | | |
| 74. | Teman yang suka mempengaruhi kita untuk ikut dalam pergaulan seks bebas harus dihindari | | | | |
| 75. | Saya merasa tidak senang jika ada teman yang mempengaruhi Saya untuk melakukan seks bebas | | | | |
| 76. | Saya merasa senang apabila bisa menjaga kepercayaan orang tua dan masyarakat dengan tidak melakukan perbuatan amoral, seperti berpacaran dengan melakukan seks bebas | | | | |
| 77. | Rasa cinta pada pacaran di dorong oleh rasa ingin melindungi | | | | |
| 78. | Keluarga Saya melarang seseorang berhubungan seks sebelum menikah, sehingga Saya tidak akan melakukannya | | | | |
| 79. | Fenomena perilaku seks bebas yang akhir-akhir ini banyak disoroti, tidak akan membuat Saya terpengaruh untuk melakukannya | | | | |
| 80. | Melakukan hubungan seks sekali saja tidak akan menyebabkan kehamilan | | | | |
| 81. | Menurut saya hidup bersama sebelum menikah boleh saja dilakukan agar Saya lebih dapat menjajaki pasangan | | | | |
| 82. | Saya lebih senang berteman dengan orang-orang yang mendukung pergaulan seks bebas | | | | |
| 83. | Seks bebas sebaiknya dilakukan oleh pasangan yang akan menikah untuk dapat lebih mengetahui sifat masing-masing | | | | |
| 84. | Berhubungan seksual akan Saya lakukan sebagai bukti perasaan cinta pada pacar | | | | |
| 85. | Sepasang kekasih yang hubungannya tidak direstui oleh orang tua, selayaknya melakukan seks bebas supaya orang tua menjadi setuju dengan hubungan mereka | | | | |
| 86. | Agar tidak direbut oleh orang lain seorang pemuda atau pemudi dapat mengajak pacarnya melakukan seks bebas | | | | |
| 87. | Seks bebas yang dilakukan baik dengan pacar maupun dengan orang lain (teman, istri/suami orang lain) merupakan tindakan yang tidak dapat Saya terima | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 88. | Untuk menghindari perbuatan seks secara bebas, sebaiknya kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan suami/istri kita dihindari | | | | |
| 89. | Saya merasa bangga, karena sampai waktunya Saya menikah, Saya masih dalam keadaan perawan/perjaka | | | | |
| 90. | Saya tidak bersedia melakukan hubungan seks dengan lawan jenis sekalipun dia orang yang sangat Saya cintai | | | | |
| 91. | Adalah salah jika kita melarang orang yang berpacaran untuk tidak melakukan hubungan seks | | | | |
| 92. | Seks bebas dapat dilakukan oleh sepasang remaja yang saling mencintai dalam ikatan pacaran | | | | |
| 93. | Seseorang yang sudah mempunyai penghasilan tetap dan ekonominya matang, wajar jika melakukan seks bebas | | | | |
| 94. | Melakukan hubungan seks secara bebas berarti merusak ketulusan cinta | | | | |
| 95. | Hidup bersama dalam ikatan perkawinan adalah idaman semua orang untuk mendapatkan kebahagiaan sekaligus meneruskan keturunan | | | | |
| 96. | Saya takut dianggap kurang pergaulan bila tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah | | | | |
| 97. | Dorongan seks yang muncul sebaiknya dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak menjurus pada perilaku seks bebas, meskipun itu dengan pacarnya sendiri | | | | |
| 98. | Seks bebas adalah hal yang wajar dan biasa dilakukan dalam kehidupan modern | | | | |
| 99. | Rasa cinta pada pacar merupakan manifestasi dari dorongan seks yang ingin dipuaskan | | | | |
| 100 | Tidak apa-apa kalau dari hubungan seks secara bebas yang saya lakukan, lahir seorang anak di luar nikah | | | | |
| 101 | Saya akan bertanggungjawab atas akibat pergaulan seks bebas yang Saya anut dan Saya tidak peduli pandangan orang lain | | | | |

*) Item yang tidak valid pada nomor : 3, 13, 41, 42, 49, 50, 69, 71, 77, 79, 81

Petunjuk Pengisian Angket

Angket ini adalah angket pengungkapan pendapat tentang masalah-masalah sosial. Dalam angket ini ada beberapa kasus, Anda diminta memberikan pendapat tentang kasus tersebut. Berikanlah pendapat Anda sesuai dengan pandangan dan pertimbangan Anda sendiri. Kerjakanlah dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewat.

Langkah-langkah pengerjaan angket ini adalah sebagai berikut :

1. Bacalah baik-baik setiap kasus yang disajikan
2. Pada bagian akhir setiap kasus, ada beberapa pertanyaan yang diajukan. Anda dipersilahkan memberikan jawaban atau pernyataan yang dianggap paling sesuai dengan pendapat Anda.
3. Tuliskan pertimbangan Anda pada lembar jawaban.

Selamat mengerjakan !
dan
Terimakasih

Kasus I

Di Eropa, seorang wanita hampir mati karena sakit kanker. Ada sejenis obat Radium yang menurut para dokter mungkin dapat menyelamatkan dia. Obat tersebut ditemukan oleh seorang apoteker laki-laki yang tinggal dalam kota yang sama. Biaya pembuatan obat itu 2 juta rupiah, tetapi ia menjualnya dengan harga 20 juta rupiah untuk satu dus kecil obat. Suami wanita yang sakit tersebut, Herman, berkeliling ke semua kenalannya untuk meminjam uang. Tetapi dia hanya mendapat pinjaman separuh dari yang ia butuhkan, yaitu 10 juta rupiah. Dia mengatakan pada apoteker itu bahwa istrinya hampir mati, dan meminta padanya untuk menjual obat itu lebih murah atau membolehkannya membayar kemudian. Tetapi apoteker itu berkata “Saya membuat obat itu dan Saya akan mengharapkan uang yang banyak karena menemukannya”. Akibatnya Herman menjadi putus asa dan ia mulai berpikir untuk mendobrak apotek itu dan mencuri obat tersebut untuk istrinya.

1. Sepatutnyakah Herman berbuat demikian ? mengapa ?
2. Apabila herman tidak mencintai istrinya, apakah ia juga akan mencuri obat itu ? mengapa ?
3. apakah penting bagi kita untuk melakukan sesuatu dan menyelamatkan jiwa orang

Kasus II

Herman kemudian dijatuhi hukuman penjara selama 10 tahun. Setelah 1 tahun mendekam di dalam penjara ia melarikan diri. Dia hidup dalam pemukiman baru dengan nama Anto dan membuka sebuah usaha. Selama 8 tahun ia bekerja keras dan menabung uang sehingga dia mampu mendirikan sebuah perusahaan. Ia selalu jujur pada langganannya dan memberi upah yang tinggi pada para pekerjanya. Pada suatu hari, bu Arman tentangga lama Anto mengenalinya sebagai orang yang melarikan diri dari penjara dan sedang dicari polisi.

4. Apakah bu Arman harus melaporkan Anto pada polisi ?

Kasus III

Pada akhirnya dokter mendapatkan sedikit obat Radium itu untuk istri Herman, tetapi obat itu tidak mempan dan tidak ada cara pengobatan lain yang dikenal oleh ilmu kedokteran untuk menyelamatkannya. Dokter tahu bahwa hidup istri Herman itu kira-kira tinggal 3 bulan lagi.

Istri Herman dalam kesakitan yang luar biasa, keadaanya lemah sekali, sehingga obat penenang seperti CTM atau morfin 1 dosis kecil saja akan mempercepat kematiannya. Bahkan istri Herman sering tidak sadar dan hampir gila karena sakitnya. Dan dalam saat-saat tenang ia meminta supaya para dokter memberinya CTM cukup banyak saja agar ia cepat meninggal. Ia tidak tahan menanggung kesakitan, apalagi dia tahu bahwa umurnya tidak panjang lagi.

5. Haruskah dokter meluluskan apa yang diminta istri Herman tersebut ? dan membuatnya meninggal, supaya istri Herman segera dapat terlepas dari kesakitannya ? mengapa ?

Kasus IV

Didi, adalah seorang anak laki-laki berumur 16 tahun. Ia ingin sekali berkemah. Ayahnya berjanji dia berhak berkemah kalau ia menabung sendiri untuk berkemah. Oleh karena keinginannya yang kuat, ia bekerja sebagai pengantar koran sebelum berangkat sekolah. Joko berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp. 60.000,-, uang ini cukup untuk biaya pergi berkemah dan lain-lainnya. Tetapi sebelum berangkat berkemah ayahnya mengubah pikiran. Beberapa teman ayahnya mengajak ayah Didi pergi memancing dan ayah Didi hanya punya uang sedikit. Ayah didi kemudian meminta uang Didi, hasil tabungannya sebagai pengantar koran. Jika berkeras hati untuk pergi berkemah, maka Didi merencanakan menolak permintaan ayahnya itu.

6. Seharusnya Didi menolak untuk menyerahkan uang itu atautkah ia menyerah ? mengapa ?
7. Apakah kita harus selalu memenuhi janji kita ? mengapa ?

Kasus V :

Didi berbohong mengatakan bahwa ia hanya mendapatkan uang Rp. 20.000,- kepada ayahnya, lalu ia pergi berkemah dengan uang Rp. 60.000,- jumlah sebenarnya yang diperolehnya dari mengantar koran.

Didi mempunyai kakak bernama Joko. Sebelum berkemah, Didi memberi tahu kepada Joko mengenai uang itu, bahwa ia berbohong pada ayahnya.

8. Apakah Joko harus memberi tahukan hal ini kepada ayahnya ? mengapa ?

Kasus VI

Dua pemuda mendapatkan kesulitan. Mereka secara diam-diam mau meninggalkan kota dalam keadaan tergesa-gesadan membutuhkan uang.

Karim, yang lebih tua mendobarak sebuah toko dan mencuri uang sebanyak Rp. 500.000,-. Bagio, yang lebih muda pergi pada seorang tua yang terkenal suka memberikan pertolongan kepada orang lain. Bagio berkata kepada orang tersebut bahwa ia dalam keadaan sakit berat dan butuh uang Rp. 500.000,- untuk membiayai operasi. Padahal sebenarnya ia tidak sakit sama sekali, dan tidak bermaksud membayar kembali hutangnya itu.

Meskipun orang tua itu tidak mengenal Bagio, tetapi ia mau juga meminjamkan uang kepada Bagio. Akhirnya Karim dan Bagio dapat meninggalkan kota dengan masing-masing membawa uang Rp. 500.000,-.

9. Manakah yang lebih jelek, mencuri seperti Karim atau menipu seperti Bagio ? mengapa ?

10. Seandainya Bagio mendapat pinjaman dari bank, tanpa maksud mau mengembalikan pinjaman itu, manakah yang lebih baik ? meminjam dari bank atau meminjam dari orang tua itu ? mengapa ?

11. Menurut pendapatmu, unsur manakah yang paling jelek dalam menipu orang tua tadi ? mengapa ?

12. Apa sebab orang tidak boleh mencuri barang di toko orang lain ?

13. Apa kegunaan orang mempunyai hak milik ?

14. Dari segi kebaikan masyarakat mana yang lebih jelek, menipu seperti Bagio atau mencuri seperti Karim ? mengapa demikian ?

Kasus VII

Pada saat perang kemerdekaan di Indonesia, ada salah satu kota yang sering kali di bom bardir oleh panah. Semua orang laki-laki di kota itu sering kali mendapat tugas menjadi pos-pos pemadam kebakaran.

Ada seorang laki-laki bernama Diran yang mendapat tugas mengawasi sebuah pos pemadam kebakaran, dekat tempat kerjanya. Suatu hari, sesudah ada pemboman yang bukan main parahnya, Diran meninggalkan tempat perlindungan dan pergi ke posnya. Akan tetapi, di tengah jalan ia memutuskan menengok dulu keluarganya untuk melihat apakah anggota keluarganya selamat. Rumahnya cukup jauh dari situ, tetapi pertama-tama ia pulang menengok keluarganya.

15. Benar atau salahkah kalau ia meninggalkan pos untuk melindungi keluarganya ? mengapa ?

Kasus VIII

Pada saat perang kemerdekaan, di Surabaya ada 1 kompi tentara kita kalah dalam jumlah jika dibandingkan dengan jumlah tentara musuh, dan mereka memilih mundur. Kompi tentara kita sudah menyeberang jembatan sebuah sungai yang membelah kota Surabaya, tetapi musuh sebagian besar masih ada di seberang sungai. Kalau ada yang kembali ke jembatan dan meledakkan jembatan itu sewaktu musuh melewatinya, tentulah hal itu akan mengurangi kekuatan musuh.

Dengan selisih jarak antara musuh dengan kompi barangkali mereka masih dapat menyelamatkan diri. Tetapi orang yang kembali untuk meledakkan jembatan itu barangkali tidak dapat menyelamatkan diri, kemungkinan terbunuh ada dalam perbandingan 4 : 1.

Kapten kompi harus memutuskan siapa yang harus kembali dan melaksanakan tugas itu. Hanya kapten itu sendiri yang paling tahu bagaimana memimpin penarikan mundur itu. Ia meminta sukarelawan tetapi tidak ada yang mau menjadi sukarelawan itu.

16. Apakah kapten harus memberi perintah kepada seseorang untuk kembali dan meledakan jembatan, atau ia sendiri yang harus kembali, atau semuanya lari ? mengapa ?

Kasus IX

Kapten itu akhirnya memutuskan akan memerintahkan 1 dari 2 orangnya untuk berhenti di belakang. Salah 1 dari 2 orang itu mempunyai tubuh kuat dan pemberani, tetapi ia suka berbuat onar. Ia suka mengambil barang orang lain dan suka menolak tugasnya. Orang yang kedua yang akan dipilihnya kena penyakit kelamin (*siphilis*) dan agaknya akan segera meninggal meskipun cukup kuat untuk melaksanakan tugas itu.

17. Jika kapten menyuruh salah satu dari kedua orang itu, apakah ia harus menyuruh si-tukang pembuat onar itu, atau orang yang sakit kelamin ? mengapa ?

Skala Uji Coba II

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|---|----|---|----|-----|
| 3. | Berciuman dengan kekasih membuat Saya merasa bersalah | | | | |
| 13. | Melakukan hubungan seksual yang terlalu intim dengan pacar membuat Saya tertekan | | | | |
| 41. | Saat dorongan seks muncul, Saya akan mengalihkan dorongan itu dengan belajar lebih giat supaya orang lain lebih menghargai Saya | | | | |
| 42. | Saat dorongan seks bebas muncul, Saya akan menghilangkannya dengan berolahraga supaya orang lebih menghargai Saya | | | | |
| 49. | Berciuman dengan pacar boleh saja asal sesuai dengan batas-batas norma yang ada | | | | |
| 50. | Seseorang yang berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah berarti sanggup menanggung dosa besar | | | | |
| 69. | Kesadaran remaja tentang nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat akan mencegah mereka untuk berperilaku seks bebas | | | | |
| 71. | Jika ada kesempatan untuk saya adan pacar untuk melakukan hubungan seks, Saya selalu memanfatkannya | | | | |
| 77. | Dalam hubungan berpacaran harus dilandasi perasaan saling melindungi | | | | |
| 79. | Fenomena perilaku seks bebas yang akhir-akhir ini banyak disoroti, tidak akan membuat Saya terpengaruh untuk melakukannya | | | | |
| 81. | Saya senang berteman dengan orang-orang yang mendukung pergaulan seks bebas | | | | |

Butir yang tidak valid yaitu nomor 13, 42, 49, 77, 81

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS

| No | Kode | No Item | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|--------------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 |
| 1 | UC-01 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 2 | UC-02 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 |
| 3 | UC-03 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 4 | UC-04 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| 5 | UC-05 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 6 | UC-06 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 7 | UC-07 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 8 | UC-08 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 9 | UC-09 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 10 | UC-10 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 1 | 3 |
| 11 | UC-11 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 |
| 12 | UC-12 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 13 | UC-13 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 |
| 14 | UC-14 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| 15 | UC-15 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 16 | UC-16 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 17 | UC-17 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 18 | UC-18 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 19 | UC-19 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 20 | UC-20 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 21 | UC-21 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 | 2 |
| 22 | UC-22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 23 | UC-23 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 24 | UC-24 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 25 | UC-25 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Validitas | ΣX | 50 | 51 | 38 | 43 | 38 | 55 | 42 | 38 | 44 | 56 | 33 | 47 | 47 | 43 | 46 | 47 | 51 | 58 | 49 | 48 | 44 |
| | ΣX^2 | 122 | 115 | 66 | 99 | 76 | 145 | 92 | 78 | 98 | 156 | 57 | 111 | 115 | 99 | 104 | 107 | 123 | 170 | 121 | 114 | 90 |
| | ΣXY | 10427 | 10166 | 7556 | 9173 | 7860 | 11194 | 8798 | 8170 | 9356 | 11669 | 6978 | 9686 | 9749 | 8788 | 9343 | 9636 | 10167 | 11664 | 9856 | 10148 | 8730 |
| | r_{xy} | 0.768 | 0.549 | 0.446 | 0.781 | 0.581 | 0.586 | 0.687 | 0.824 | 0.856 | 0.723 | 0.752 | 0.616 | 0.616 | 0.477 | 0.529 | 0.633 | 0.418 | 0.415 | 0.420 | 0.857 | 0.397 |
| | r_{tabel} | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 |
| | Kriteria | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid |
| σ^2_b | 0.880 | 0.438 | 0.330 | 1.002 | 0.730 | 0.960 | 0.858 | 0.810 | 0.822 | 1.222 | 0.538 | 0.906 | 1.066 | 1.002 | 0.774 | 0.746 | 0.758 | 1.418 | 0.998 | 0.874 | 0.502 | |

| No | Kode | No Item | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|--------------|---------|-------|---------|-------|---------|-------|-------|-------|-------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|---------|-------|
| | | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 32 | 33 | 34 | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 |
| 1 | UC-01 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 2 | UC-02 | 1 | 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 3 | UC-03 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 4 | UC-04 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 5 | UC-05 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 6 | UC-06 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| 7 | UC-07 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 |
| 8 | UC-08 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 |
| 9 | UC-09 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 10 | UC-10 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 11 | UC-11 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 12 | UC-12 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 |
| 13 | UC-13 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 14 | UC-14 | 2 | 4 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 |
| 15 | UC-15 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 16 | UC-16 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 17 | UC-17 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 18 | UC-18 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 19 | UC-19 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 20 | UC-20 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 21 | UC-21 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 22 | UC-22 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 23 | UC-23 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 |
| 24 | UC-24 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 25 | UC-25 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Validitas | ΣX | 40 | 40 | 84 | 48 | 31 | 37 | 43 | 49 | 33 | 50 | 67 | 40 | 46 | 37 | 41 | 38 | 50 | 35 | 42 | 44 | 42 |
| | ΣX^2 | 88 | 76 | 310 | 122 | 43 | 71 | 93 | 115 | 49 | 122 | 199 | 78 | 104 | 65 | 87 | 78 | 116 | 63 | 82 | 96 | 86 |
| | ΣXY | 8293 | 8051 | 15805 | 9714 | 5832 | 7544 | 9116 | 10192 | 6413 | 10158 | 13234 | 8262 | 9452 | 7476 | 8601 | 7788 | 10119 | 7278 | 8118 | 8951 | 8460 |
| | r_{xy} | 0.549 | 0.500 | -0.136 | 0.419 | -0.126 | 0.493 | 0.845 | 0.786 | 0.224 | 0.541 | 0.433 | 0.686 | 0.626 | 0.536 | 0.710 | 0.488 | 0.596 | 0.652 | 0.146 | 0.529 | 0.469 |
| | r_{tabel} | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 |
| | Kriteria | Valid | Valid | Invalid | Valid | Invalid | Valid | Valid | Valid | Valid | Invalid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Invalid | Valid |
| σ^2_b | 0.960 | 0.480 | 1.110 | 1.194 | 0.182 | 0.650 | 0.762 | 0.758 | 0.218 | 0.880 | 0.778 | 0.560 | 0.774 | 0.410 | 0.790 | 0.810 | 0.640 | 0.560 | 0.458 | 0.742 | 0.618 | |

| No | Kode | No Item | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|--------------|---------|-------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 43 | 44 | 45 | 46 | 47 | 48 | 49 | 50 | 51 | 52 | 53 | 54 | 55 | 56 | 57 | 58 | 59 | 60 | 61 | 62 | 63 |
| 1 | UC-01 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | |
| 2 | UC-02 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 |
| 3 | UC-03 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | |
| 4 | UC-04 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | |
| 5 | UC-05 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | |
| 6 | UC-06 | 4 | 4 | 1 | 1 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | |
| 7 | UC-07 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 8 | UC-08 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 9 | UC-09 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | |
| 10 | UC-10 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | |
| 11 | UC-11 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | |
| 12 | UC-12 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | |
| 13 | UC-13 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | |
| 14 | UC-14 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | |
| 15 | UC-15 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | |
| 16 | UC-16 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | |
| 17 | UC-17 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | |
| 18 | UC-18 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 19 | UC-19 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | |
| 20 | UC-20 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | |
| 21 | UC-21 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | |
| 22 | UC-22 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 23 | UC-23 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | |
| 24 | UC-24 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 25 | UC-25 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| Validitas | ΣX | 41 | 43 | 55 | 44 | 45 | 44 | 42 | 68 | 42 | 50 | 37 | 43 | 54 | 57 | 37 | 59 | 48 | 46 | 41 | 63 | 60 |
| | ΣX^2 | 87 | 95 | 137 | 98 | 99 | 100 | 92 | 204 | 94 | 116 | 69 | 97 | 148 | 161 | 73 | 169 | 114 | 106 | 81 | 181 | 160 |
| | ΣXY | 8556 | 8968 | 10601 | 9111 | 9459 | 9311 | 8563 | 13462 | 8765 | 10087 | 7621 | 9083 | 11161 | 11882 | 7814 | 12012 | 9860 | 9608 | 8278 | 12610 | 12066 |
| | r_{xy} | 0.670 | 0.676 | 0.132 | 0.642 | 0.834 | 0.780 | 0.486 | 0.471 | 0.630 | 0.564 | 0.607 | 0.741 | 0.624 | 0.733 | 0.715 | 0.567 | 0.613 | 0.730 | 0.506 | 0.520 | 0.639 |
| | r_{tabel} | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 |
| | Kriteria | Valid | Valid | Invalid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid |
| σ^2_b | 0.790 | 0.842 | 0.640 | 0.822 | 0.720 | 0.902 | 0.858 | 0.762 | 0.938 | 0.640 | 0.570 | 0.922 | 1.254 | 1.242 | 0.730 | 1.190 | 0.874 | 0.854 | 0.550 | 0.890 | 0.640 | |

| No | Kode | No Item | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|--------------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|---------|---------|-------|-------|--------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|---------|
| | | 64 | 65 | 66 | 67 | 68 | 69 | 70 | 71 | 72 | 73 | 74 | 75 | 76 | 77 | 78 | 79 | 80 | 81 | 82 | 83 | 84 |
| 1 | UC-01 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 |
| 2 | UC-02 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 3 | UC-03 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 |
| 4 | UC-04 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 5 | UC-05 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 |
| 6 | UC-06 | 2 | 1 | 4 | 4 | 3 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 1 | 1 | 3 |
| 7 | UC-07 | 4 | 2 | 4 | 1 | 3 | 1 | 3 | 4 | 1 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 |
| 8 | UC-08 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 9 | UC-09 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 10 | UC-10 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11 | UC-11 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 |
| 12 | UC-12 | 4 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 |
| 13 | UC-13 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 1 | 1 |
| 14 | UC-14 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 15 | UC-15 | 2 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 16 | UC-16 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 17 | UC-17 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 18 | UC-18 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 |
| 19 | UC-19 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 |
| 20 | UC-20 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 21 | UC-21 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 |
| 22 | UC-22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 23 | UC-23 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 1 |
| 24 | UC-24 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 |
| 25 | UC-25 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| Validitas | ΣX | 41 | 41 | 48 | 46 | 48 | 51 | 40 | 53 | 43 | 53 | 45 | 68 | 46 | 43 | 45 | 46 | 47 | 64 | 55 | 61 | 45 |
| | ΣX^2 | 91 | 83 | 112 | 108 | 112 | 131 | 80 | 137 | 99 | 135 | 109 | 212 | 108 | 95 | 97 | 106 | 111 | 196 | 141 | 171 | 103 |
| | ΣXY | 8755 | 8233 | 9778 | 9626 | 9761 | 10492 | 7777 | 10355 | 9168 | 10963 | 9675 | 12118 | 9653 | 8981 | 9320 | 9573 | 9931 | 13054 | 11158 | 11576 | 9326 |
| | r_{xy} | 0.772 | 0.428 | 0.570 | 0.713 | 0.555 | 0.598 | 0.162 | 0.213 | 0.778 | 0.728 | 0.830 | -0.626 | 0.735 | 0.687 | 0.747 | 0.700 | 0.819 | 0.609 | 0.610 | -0.028 | 0.642 |
| | r_{tabel} | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 |
| | Kriteria | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Invalid | Invalid | Valid | Valid | Valid | Invalid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Invalid |
| | σ^2_b | 0.950 | 0.630 | 0.794 | 0.934 | 0.794 | 1.078 | 0.640 | 0.986 | 1.002 | 0.906 | 1.120 | 1.082 | 0.934 | 0.842 | 0.640 | 0.854 | 0.906 | 1.286 | 0.800 | 0.886 | 0.880 |

| No | Kode | No Item | | | | | | | | | | | | | | | | | Y | Y ² | |
|-----------------------------|--------------------|---------|-------|---------|-------|-------|-------|-------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------------|------------------------------|-----------------------------|--------|
| | | 85 | 86 | 87 | 88 | 89 | 90 | 91 | 92 | 93 | 94 | 95 | 96 | 97 | 98 | 99 | 100 | 101 | | | |
| 1 | UC-01 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 1 | 184 | 33856 | |
| 2 | UC-02 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 204 | 41616 | |
| 3 | UC-03 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 163 | 26569 | |
| 4 | UC-04 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2 | 167 | 27889 | |
| 5 | UC-05 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 147 | 21609 | |
| 6 | UC-06 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 | 1 | 253 | 64009 | |
| 7 | UC-07 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 249 | 62001 | |
| 8 | UC-08 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 156 | 24336 | |
| 9 | UC-09 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 239 | 57121 | |
| 10 | UC-10 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 185 | 34225 | |
| 11 | UC-11 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 208 | 43264 | |
| 12 | UC-12 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 271 | 73441 | |
| 13 | UC-13 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 209 | 43681 | |
| 14 | UC-14 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 345 | 119025 | |
| 15 | UC-15 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 178 | 31684 | |
| 16 | UC-16 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 180 | 32400 | |
| 17 | UC-17 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 154 | 23716 | |
| 18 | UC-18 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 142 | 20164 | |
| 19 | UC-19 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 161 | 25921 | |
| 20 | UC-20 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 177 | 31329 | |
| 21 | UC-21 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 206 | 42436 | |
| 22 | UC-22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 122 | 14884 | |
| 23 | UC-23 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 207 | 42849 | |
| 24 | UC-24 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 128 | 16384 | |
| 25 | UC-25 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 123 | 15129 | |
| Validitas | ΣX | 40 | 52 | 40 | 40 | 46 | 36 | 39 | 51 | 60 | 42 | 43 | 53 | 68 | 42 | 51 | 60 | 42 | 4758 | 969538 | |
| | ΣX ² | 84 | 128 | 82 | 90 | 110 | 72 | 87 | 123 | 166 | 90 | 99 | 139 | 208 | 94 | 137 | 168 | 96 | | | |
| | ΣXY | 8506 | 10454 | 7749 | 8219 | 9719 | 7422 | 8090 | 9422 | 11986 | 8791 | 8741 | 10656 | 13433 | 8545 | 10682 | 12068 | 8933 | | | |
| | r _{xy} | 0.790 | 0.495 | 0.127 | 0.470 | 0.757 | 0.502 | 0.516 | -0.258 | 0.478 | 0.715 | 0.440 | 0.436 | 0.405 | 0.450 | 0.672 | 0.524 | 0.736 | k | = | 101 |
| | r _{tabel} | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | Σσ ² _b | = | 84.397 |
| | Kriteria | Valid | Valid | Invalid | Valid | Valid | Valid | Valid | Invalid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | σ ² _t | = |
| σ ² _b | 0.800 | 0.794 | 0.720 | 1.040 | 1.014 | 0.806 | 1.046 | 0.758 | 0.880 | 0.778 | 1.002 | 1.066 | 0.922 | 0.938 | 1.318 | 0.960 | 1.018 | r ₁₁ | = | 0.977 | |

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGGKET MORAL

| No | Kode | No Item | | | | | | | | | | | | | | | | | Y | Y ² |
|-----------------------------|--------------------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|---|----------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | | |
| 1 | UC-01 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 52 | 2704 |
| 2 | UC-02 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 50 | 2500 |
| 3 | UC-03 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 65 | 4225 |
| 4 | UC-04 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 3 | 3 | 67 | 4489 |
| 5 | UC-05 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 59 | 3481 |
| 6 | UC-06 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 53 | 2809 |
| 7 | UC-07 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 53 | 2809 |
| 8 | UC-08 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 59 | 3481 |
| 9 | UC-09 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 52 | 2704 |
| 10 | UC-10 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 54 | 2916 |
| 11 | UC-11 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 51 | 2601 |
| 12 | UC-12 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 54 | 2916 |
| 13 | UC-13 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 54 | 2916 |
| 14 | UC-14 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 43 | 1849 |
| 15 | UC-15 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 51 | 2601 |
| 16 | UC-16 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 76 | 5776 |
| 17 | UC-17 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 56 | 3136 |
| 18 | UC-18 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 55 | 3025 |
| 19 | UC-19 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 69 | 4761 |
| 20 | UC-20 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 66 | 4356 |
| 21 | UC-21 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 52 | 2704 |
| 22 | UC-22 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 70 | 4900 |
| 23 | UC-23 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 54 | 2916 |
| 24 | UC-24 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 68 | 4624 |
| 25 | UC-25 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 63 | 3969 |
| Validitas | ΣX | 84 | 82 | 85 | 90 | 85 | 82 | 78 | 83 | 85 | 83 | 82 | 86 | 90 | 84 | 87 | 91 | 89 | 1446 | 85168 |
| | ΣX ² | 300 | 282 | 295 | 332 | 303 | 284 | 248 | 285 | 295 | 285 | 276 | 308 | 338 | 290 | 311 | 339 | 323 | k = 17 Σσ ² _b = 6.659 σ ² _t = 61.254 r ₁₁ = 0.947 | |
| | ΣXY | 5004 | 4856 | 4989 | 5279 | 5042 | 4864 | 4569 | 4877 | 4984 | 4904 | 4825 | 5080 | 5321 | 4948 | 5093 | 5336 | 5197 | | |
| | r _{xy} | 0.882 | 0.801 | 0.757 | 0.663 | 0.858 | 0.798 | 0.682 | 0.634 | 0.705 | 0.859 | 0.791 | 0.775 | 0.788 | 0.820 | 0.542 | 0.666 | 0.507 | | |
| | r _{tabel} | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | 0.396 | | |
| | Kriteria | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | Valid | | |
| σ ² _b | 0.710 | 0.522 | 0.240 | 0.320 | 0.560 | 0.602 | 0.186 | 0.378 | 0.240 | 0.378 | 0.282 | 0.486 | 0.560 | 0.310 | 0.330 | 0.310 | 0.246 | | | |

Perhitungan Validitas Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Rumus

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria

Butir item valid jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$

Perhitungan

Berikut ini contoh perhitungan validitas pada butir no 1

| No | Kode | X | Y | X ² | Y ² | XY |
|----------|-------|----|-----|----------------|----------------|------|
| 1 | UC-01 | 4 | 22 | 16 | 484 | 88 |
| 2 | UC-02 | 4 | 23 | 16 | 529 | 92 |
| 3 | UC-03 | 4 | 22 | 16 | 484 | 88 |
| 4 | UC-04 | 4 | 20 | 16 | 400 | 80 |
| 5 | UC-05 | 4 | 22 | 16 | 484 | 88 |
| 6 | UC-06 | 4 | 18 | 16 | 324 | 72 |
| 7 | UC-07 | 4 | 32 | 16 | 1024 | 128 |
| 8 | UC-08 | 4 | 22 | 16 | 484 | 88 |
| 9 | UC-09 | 3 | 29 | 9 | 841 | 87 |
| 10 | UC-10 | 3 | 22 | 9 | 484 | 66 |
| 11 | UC-11 | 4 | 29 | 16 | 841 | 116 |
| 12 | UC-12 | 4 | 21 | 16 | 441 | 84 |
| 13 | UC-13 | 3 | 21 | 9 | 441 | 63 |
| 14 | UC-14 | 1 | 17 | 1 | 289 | 17 |
| 15 | UC-15 | 4 | 24 | 16 | 576 | 96 |
| 16 | UC-16 | 4 | 26 | 16 | 676 | 104 |
| 17 | UC-17 | 1 | 15 | 1 | 225 | 15 |
| 18 | UC-18 | 4 | 26 | 16 | 676 | 104 |
| 19 | UC-19 | 2 | 24 | 4 | 576 | 48 |
| 20 | UC-20 | 1 | 19 | 1 | 361 | 19 |
| 21 | UC-21 | 4 | 20 | 16 | 400 | 80 |
| 22 | UC-22 | 2 | 29 | 4 | 841 | 58 |
| 23 | UC-23 | 4 | 27 | 16 | 729 | 108 |
| 24 | UC-24 | 4 | 23 | 16 | 529 | 92 |
| 25 | UC-25 | 4 | 21 | 16 | 441 | 84 |
| Σ | | 84 | 574 | 310 | 13580 | 1965 |

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh:

$$r_{xy} = \frac{25 [1965] - [84] [574]}{\sqrt{\{25 [310] - [84]^2\} \{25 [13580] - [574]^2\}}}$$

$$= 0.345$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 25$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0.396$

Karena $r_{xy} < r_{\text{tabel}}$, maka angket no 1 tersebut invalid.

Sebaran Butir Skala Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

| Aspek | Indikator | No. Butir <i>Unfavorable</i> | | | No. Butir <i>Favorable</i> | | | Jumlah |
|---------------|---|------------------------------|-----------|----------------|----------------------------|---------|-----------------------|--------|
| | | Kognitif | Afektif | konatif | kognitif | afektif | konatif | |
| Biologis | 1. Keadaan dorongan seksual terhadap tingkah laku seksual | 52 | 16 | 40 | 81, 20, 6,63 | 32,94 | 66 | 10 |
| Psikologis | 2. Minat remaja terhadap lawan jenis kelamin | 53, 42 | 22, 43 | 41, 99, 84, 56 | 4 | 30, 9 | 72 | 12 |
| | 3. Pelaksanaan minat seksual | 51 | 5 | 3 | 44, 82, 73 | 48,69 | 36,21, 101,33, 79, 55 | 13 |
| | 4. Citra diri (penilaian terhadap diri) | 35,91,65 | 88,75 | 27 | 46 | 80 | 55 | 9 |
| | 5. Kepatuhan terhadap norma dan peraturan | 68,85,70 | 23,77, 97 | 61,95,9 8 | 49,93 | 76,89 | 8,64 | 15 |
| | 6. Sikap dan perilaku menghormati orang lain | 100,17, 13 | 59,12 | 90,71,9 6 | 83 | 50 | 58 | 11 |
| Sosial | 7. Pengaruh lingkungan (orang tua dan teman sebaya) | 78 | 14,37 | 11,87 | 29 | 60 | 18,67, 54,28 | 11 |
| | 8. Dorongan untuk berdiri sendiri | 25,38 | 39 | 31 | 86 | 10 | 19 | 7 |
| | 9. Pandangan remaja terhadap kehidupan bersama masyarakat | 47 | 57,7 | 15 | 1, 2 | 74 | 62 | 8 |
| Jumlah | | 17 | 16 | 17 | 16 | 13 | 17 | 96 |

Skala Penelitian

**HUBUNGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI
TINJAU DARI TINGKAT PENALARAN MORAL PADA SISWA KELAS
DUA (II) SMU KESATRIAN 1 SEMARANG tahun ajaran 2005/2006
(Teori Perkembangan Moral Kohlberg)**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
Gedung a.2 Kampus Sekaran, Telepon 024.3562685 Gunung Pati
Semarang 50229**

Identitas sampel

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Di tengah kesibukan yang teman-teman lakukan, perkenankan Saya, memohon bantuan teman-teman untuk menjawab daftar pernyataan dengan berbagai pilihan jawaban yang dianggap sesuai dengan kondisi teman-teman. Adapun petunjuk pengisian adanya sebagai berikut :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan menjawab **semua** pernyataan tanpa ada yang melewati dengan **sejujurnya** sesuai dengan kondisi yang teman-teman alami.

Pernyataan tersebut **bukan merupakan tes**, sehingga tidak ada jawaban yang dinyatakan sebagai jawaban benar atau salah.

Pilihlah 1 (satu) dari 4 (empat) jawaban yang tersedia, dengan memberi **tanda silang (X)** pada jawaban yang teman-teman anggap **sesuai dengan kondisi teman-teman**.

Alternatif jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

SS : bila Anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut

S : bila Anda **setuju** dengan pernyataan tersebut

TS : bila Anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

STS : bila Anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

Jika saudara merasa bahwa jawaban yang telah teman-teman pilih kurang tepat, maka berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan tanda silang (X) pada jawaban yang teman-teman anggap sesuai. Contoh :

| SS | S | TS | STS |
|----|---|----|-----|
| X | | X | |

Jawaban teman-teman merupakan informasi yang sangat penting dan membantu dalam penelitian Saya.

Terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang teman-teman berikan.

Hormat Saya **PRAMITA AGNES WAHARENI (Mahasiswa Jurusan Psikologi UNNES)**

.....SELAMAT MENGERJAKAN.....

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|---|----|---|----|-----|
| 01. | Seks bebas adalah salah satu perilaku yang sedang marak di soroti dalam kehidupan modern | | | | |
| 02. | Rasa cinta pada pacar merupakan manifestasi dari dorongan seks yang ingin dipuaskan | | | | |
| 03. | Saya akan berolah raga untuk mengalihkan perhatian terhadap seks bebas | | | | |
| 04. | Seks bebas merupakan cara yang paling tepat untuk membuktikan rasa cinta | | | | |
| 05. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya dikeluarkan dari sekolah untuk menghindari peniruan perbuatan oleh temannya yang lain | | | | |
| 06. | Seseorang yang melakukan hubungan seks secara bebas dan tidak terjadi kehamilan karenanya tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya | | | | |
| 07. | Saya takut dianggap kurang pergaulan bila tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah | | | | |
| 08. | Seks bebas tetap saya lakukan, meskipun ini dilarang | | | | |
| 09. | Remaja putra/putri akan memiliki perasaan percaya diri yang tinggi bila ia melakukan seks bebas | | | | |
| 10. | Seks bebas dapat dilakukan oleh sepasang remaja yang saling mencintai dalam ikatan pacaran | | | | |
| 11. | Saya sangat menghormati norma-norma masyarakat, sehingga Saya tidak akan melakukan hubungan seks tanpa menikah | | | | |
| 12. | Remaja yang melakukan seks bebas mempunyai sifat yang egois | | | | |
| 13. | Dengan melakukan seks bebas berarti orang tersebut tidak menghargai ikatan perkawinan | | | | |
| 14. | Saya merasa tidak senang jika ada teman yang mempengaruhi Saya untuk melakukan seks bebas | | | | |
| 15. | Dorongan seks yang muncul sebaiknya dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak menjurus pada perilaku seks bebas, meskipun itu dengan pacarnya sendiri | | | | |
| 16. | Saya kecewa apabila dapat mencurahkan kasih sayang kepada kekasih dengan cara berhubungan seks dengannya | | | | |
| 17. | Remaja yang melakukan seks bebas sudah pasti berasal dari keluarga yang kurang harmonis | | | | |
| 18. | Seks bebas sebaiknya dilakukan oleh pasangan yang akan menikah untuk dapat lebih mengetahui sifat masing-masing | | | | |
| 19. | Seseorang yang sudah mempunyai penghasilan tetap dan ekonominya matang, wajar jika melakukan seks | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| | bebas | | | | |
| 20. | Tanpa menikah terlebih dahulu, seseorang yang organ seksualnya sudah berkembang dan sudah dapat bereproduksi, layak melakukan hubungan seksual | | | | |
| 21. | Dengan mempunyai pacar, hasrat seksual Saya akan terpenuhi | | | | |
| 22. | Saya mau melakukan hubungan seksual dengan pacar, asal di tempat yang sepi dan tak ada orang yang di kenal | | | | |
| 23. | Remaja yang pernah melakukan seks bebas akan mempunyai perasaan bersalah seumur hidup | | | | |
| 24. | Seks bebas yang dilakukan baik dengan pacar maupun dengan orang lain (teman, istri/suami orang lain) merupakan tindakan yang tidak dapat Saya terima | | | | |
| 25. | Dengan melakukan hubungan seks bebas, Saya akan mempunyai resiko tertular penyakit seksual | | | | |
| 26. | Agar tidak direbut oleh orang lain seorang pemuda atau pemudi dapat mengajak pacarnya melakukan seks bebas | | | | |
| 27. | Melakukan hubungan seks sekali saja tidak akan menyebabkan kehamilan | | | | |
| 28. | Saya tidak bersedia melakukan hubungan seks dengan lawan jenis sekalipun dia orang yang sangat Saya cintai | | | | |
| 29. | Bercumbu dengan pacar merupakan saat yang paling menyenangkan | | | | |
| 30. | Jika Saya sangat mencintai pacar Saya, maka saya akan melakukan hubungan seks dengannya | | | | |
| 31. | Menurut Saya hidup bersama sebelum menikah boleh saja dilakukan agar Saya dapat lebih menjajaki sifat pasangan | | | | |
| 32. | Masih perawan sampai saatnya menikah adalah suatu hal yang penting bagi Saya | | | | |
| 33. | Dalam pergaulan sah-sah saja jika Saya melakukan hubungan seks dengan bebas | | | | |
| 34. | Saya merasa senang apabila bisa menjaga kepercayaan orang tua dan masyarakat dengan tidak melakukan perbuatan amoral, seperti berpacaran dengan melakukan seks bebas | | | | |
| 35. | Untuk menghindari perbuatan seks secara bebas, sebaiknya kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan suami/istri kita dihindari | | | | |
| 36. | Saya merasa bangga, karena sampai waktunya Saya menikah, Saya masih dalam keadaan perawan/perjaka | | | | |
| 37. | Berciuman dengan kekasih membuat Saya merasa bersalah | | | | |
| 38. | Seks bebas dilakukan oleh kaum remaja agar tidak dianggap ketinggalan jaman | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 39. | Saya takut melakukan seks bebas, meskipun itu dengan pacar saya sendiri | | | | |
| 40. | Cinta yang tulus dan mendalam kepada pacar tidak perlu dimanifestasikan dengan seks bebas | | | | |
| 41. | Seks bebas dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar | | | | |
| 42. | Pergaulan Seks bebas dapat menambah kepercayaan diri | | | | |
| 43. | Melakukan hubungan seks secara bebas berarti merusak ketulusan cinta | | | | |
| 44. | Meskipun tanpa ada ikatan pernikahan, perasaan cinta yang tulus dan mendalam bisa diungkapkan dengan melakukan hubungan seks | | | | |
| 45. | Menurut Saya dalam berpacaran tidak usah terlalu mempedulikan norma-norma yang ada | | | | |
| 46. | Orang tua yang tahu dan tidak melarang anaknya berpacaran adalah orang tua yang bijaksana | | | | |
| 47. | Dorongan seks bebas yang muncul sebaiknya diarahkan pada bidang lain yang bermanfaat | | | | |
| 48. | Dorongan untuk melakukan seks yang muncul sebelum menikah seharusnya ditekan | | | | |
| 49. | Saya pikir pacaran dan kemudian melakukan hubungan seksual itu tidak ada gunanya | | | | |
| 50. | Sepasang kekasih yang hubungannya tidak direstui oleh orang tua, selayaknya melakukan seks bebas supaya orang tua menjadi setuju dengan hubungan mereka | | | | |
| 51. | Saya akan menyerahkan keperawanan atau keperjakaan Saya bila Saya yakin bahwa pacar Saya adalah pendamping terbaik untuk Saya | | | | |
| 52. | Seks bebas dapat menimbulkan kesenangan yang tak terbayangkan | | | | |
| 53. | Hidup bersama dalam ikatan perkawinan adalah idaman semua orang untuk mendapatkan kebahagiaan sekaligus meneruskan keturunan | | | | |
| 54. | Masalah seksual adalah hak seseorang, maka tidak ada seorangpun yang boleh melarang orang lain melakukan seks bebas | | | | |
| 55. | Remaja yang melakukan hubungan seks bebas mempunyai sifat yang tidak mempedulikan perasaan orang lain, terutama orang tuanya sendiri | | | | |
| 56. | Menurut saya hidup bersama sebelum menikah boleh saja dilakukan agar Saya lebih dapat menjajaki pasangan | | | | |
| 57. | Remaja yang melakukan seks bebas akan mengalami kesulitan dalam berkeluarga kelak | | | | |
| 58. | Saya akan bertanggungjawab atas akibat pergaulan seks bebas yang Saya anut dan Saya tidak peduli pandangan orang lain | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 59. | Seks bebas yang dilakukan dengan alat kontrasepsi tidak akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan | | | | |
| 60. | Saya tetap melakukan hubungan seks secara bebas, walaupun bertentangan dengan ajaran agama yang Saya anut | | | | |
| 61. | Berganti-ganti pasangan seksual dapat menyebabkan penyakit kelamin | | | | |
| 62. | Jika pacar Saya meminta Saya mau berpelukan dengannya | | | | |
| 63. | Berhubungan seksual akan Saya lakukan sebagai bukti perasaan cinta pada pacar | | | | |
| 64. | Remaja yang melakukan seks bebas sudah sepatutnya dikucilkan oleh masyarakat | | | | |
| 65. | Remaja yang telah melakukan hubungan seks secara bebas tidak perlu merasa sedih, karena dengan melakukan seks bebas berarti pengalamannya bertambah | | | | |
| 66. | Seseorang yang berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah berarti sanggup menanggung dosa besar | | | | |
| 67. | Kesadaran remaja tentang nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat akan mencegah mereka untuk berperilaku seks bebas | | | | |
| 68. | Jika teman Saya pernah melakukan hubungan seks bebas dan tidak hamil, apa salahnya jika Saya juga mencoba | | | | |
| 69. | Karena takut bercerai, banyak pasangan cinta yang kumpul kebo | | | | |
| 70. | Tidak apa-apa kalau dari hubungan seks secara bebas yang saya lakukan, lahir seorang anak di luar nikah | | | | |
| 71. | Saat dorongan seks muncul, Saya akan mengalihkan dorongan itu dengan belajar lebih giat supaya orang lain lebih menghargai Saya | | | | |
| 72. | Saya tidak merasa bersalah dengan hubungan seks bebas yang saya lakukan | | | | |
| 73. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya dikeluarkan dari sekolah untuk menghindari peniruan perbuatan oleh temannya yang lain | | | | |
| 74. | Temannya yang suka mempengaruhi kita untuk ikut dalam pergaulan seks bebas harus dihindari | | | | |
| 75. | Jika Saya terangsang melihat gambar-gambar porno, Saya akan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, meskipun itu bukan isteri/suami Saya sendiri | | | | |
| 76. | Saya merasa lebih mencintai dan dicintai oleh pacar setelah melakukan hubungan seks dengannya | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 77. | Menurut Saya bercumbu dengan pacar tidak apa-apa karena tidak mungkin terjadi kehamilan | | | | |
| 78. | Jika kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya, maka seks bebas dapat dilakukan | | | | |
| 79. | Jika ada kesempatan untuk saya adan pacar untuk melakukan hubungan seks, Saya selalu memanfatkannya | | | | |
| 80. | Saya senang berteman dengan orang-orang yang mendukung pergaulan seks bebas | | | | |
| 81. | Kumpul kebo tidak boleh dilakukan karena melanggar norma-norma yang ada | | | | |
| 82. | Adalah tidak tepat jika kita melarang orang yang berpacaran untuk tidak melakukan hubungan seks | | | | |
| 83. | Fenomena perilaku seks bebas yang akhir-akhir ini banyak disoroti, tidak akan membuat Saya terpengaruh untuk melakukannya | | | | |
| 84. | Menurut Saya, masa depan saya akan suram jika terjadi pernikahan dini akibat seks bebas | | | | |
| 85. | Saya senang melakukan seks bebas meskipun Saya tahu itu dilarang oleh agama yang Saya anut | | | | |
| 86. | Remaja yang melakukan seks bebas berarti merusak masa depannya sendiri | | | | |
| 87. | Menjaga keperjakaan sampai saatnya menikah merupakan hal penting bagi Saya | | | | |
| 88. | Remaja yang melakukan seks bebas bukan berarti mempunyai moral yang jelek | | | | |
| 89. | Melakukan hubungan seks tanpa ikatan perkawinan tidak membuat Saya merasa tertekan | | | | |
| 90. | Masyarakat perlu memperhatikan hubungan sepasang remaja; misalnya pasangan pacaran, sehingga seks bebas tidak terjadi | | | | |
| 91. | Seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai kontrol agama yang baik tidak akan melakukan seks bebas | | | | |
| 92. | Anak yang dilahirkan dari hasil seks bebas akan ikut menanggung dosa orang tuanya | | | | |
| 93. | Meskipun sepakat untuk menanggung resiko, sebaiknya seks bebas tidak dilakukan oleh sepasang kekasih sebelum syah menjadi suami-istri | | | | |
| 94. | Cinta tanpa seks bagaikan sayur kurang garam | | | | |
| 95. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya di usir oleh keluarganya | | | | |
| 96. | Karena tidak mengganggu prestasi belajar, maka seks bebas tetap saya lakukan | | | | |

Petunjuk Pengisian Angket

Angket ini adalah angket pengungkapan pendapat tentang masalah-masalah sosial. Dalam angket ini ada beberapa kasus, Anda diminta memberikan pendapat tentang kasus tersebut. Berikanlah pendapat Anda sesuai dengan pandangan dan pertimbangan Anda sendiri. Kerjakanlah dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewati.

Langkah-langkah pengerjaan angket ini adalah sebagai berikut :

1. Bacalah baik-baik setiap kasus yang disajikan
2. Pada bagian akhir setiap kasus, ada beberapa pertanyaan yang diajukan. Anda dipersilahkan memberikan jawaban atau pernyataan yang dianggap paling sesuai dengan pendapat Anda.
3. Tuliskan pertimbangan Anda pada lembar jawaban.

Selamat mengerjakan !
dan
Terimakasih

Kasus I

Di Eropa, seorang wanita hampir mati karena sakit kanker. Ada sejenis obat Radium yang menurut para dokter mungkin dapat menyelamatkan dia. Obat tersebut ditemukan oleh seorang apoteker laki-laki yang tinggal dalam kota yang sama. Biaya pembuatan obat itu 2 juta rupiah, tetapi ia menjualnya dengan harga 20 juta rupiah untuk satu dus kecil obat. Suami wanita yang sakit tersebut, Herman, berkeliling ke semua kenalannya untuk meminjam uang. Tetapi dia hanya mendapat pinjaman separuh dari yang ia butuhkan, yaitu 10 juta rupiah. Dia mengatakan pada apoteker itu bahwa istrinya hampir mati, dan meminta padanya untuk menjual obat itu lebih murah atau membolehkannya membayar kemudian. Tetapi apoteker itu berkata “Saya membuat obat itu dan Saya akan mengharapkan uang yang banyak karena menemukannya”. Akibatnya Herman menjadi putus asa dan ia mulai berpikir untuk mendobrak apotek itu dan mencuri obat tersebut untuk istrinya.

1. Sepatutnyakah Herman berbuat demikian ? mengapa ?
2. Apabila herman tidak mencintai istrinya, apakah ia juga akan mencuri obat itu ? mengapa ?
3. Apakah penting bagi kita untuk melakukan sesuatu dan menyelamatkan jiwa orang

Kasus II

Herman kemudian dijatuhi hukuman penjara selama 10 tahun. Setelah 1 tahun mendekam di dalam penjara ia melarikan diri. Dia hidup dalam pemukiman baru dengan nama Anto dan membuka sebuah usaha. Selama 8 tahun ia bekerja keras dan menabung uang sehingga dia mampu mendirikan sebuah perusahaan. Ia selalu jujur pada langganannya dan memberi upah yang tinggi pada para pekerjanya. Pada suatu hari, bu Arman tentangga lama Anto mengenalinya sebagai orang yang melarikan diri dari penjara dan sedang dicari polisi.

4. Apakah bu Arman harus melaporkan Anto pada polisi ?

Kasus III

Pada akhirnya dokter mendapatkan sedikit obat Radium itu untuk istri Herman, tetapi obat itu tidak mempan dan tidak ada cara pengobatan lain yang dikenal oleh ilmu kedokteran untuk menyelamatkannya. Dokter tahu bahwa hidup istri Herman itu kira-kira tinggal 3 bulan lagi.

Istri Herman dalam kesakitan yang luar biasa, keadaanya lemah sekali, sehingga obat penenang seperti CTM atau morfin 1 dosis kecil saja akan mempercepat kematiannya. Bahkan istri Herman sering tidak sadar dan hampir gila karena sakitnya. Dan dalam saat-saat tenang ia meminta supaya para dokter memberinya CTM cukup banyak saja agar ia cepat meninggal. Ia tidak tahan menanggung kesakitan, apalagi dia tahu bahwa umurnya tidak panjang lagi.

5. Haruskah dokter meluluskan apa yang diminta istri Herman tersebut ? dan membuatnya meninggal, supaya istri Herman segera dapat terlepas dari kesakitannya ? mengapa ?

Kasus IV

Didi, adalah seorang anak laki-laki berumur 16 tahun. Ia ingin sekali berkemah. Ayahnya berjanji dia berhak berkemah kalau ia menabung sendiri untuk berkemah. Oleh karena keinginannya yang kuat, ia bekerja sebagai pengantar koran sebelum berangkat sekolah. Joko berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp. 60.000,-, uang ini cukup untuk biaya pergi berkemah dan lain-lainnya. Tetapi sebelum berangkat berkemah ayahnya mengubah pikiran. Beberapa teman ayahnya mengajak ayah Didi pergi memancing dan ayah Didi hanya punya uang sedikit. Ayah didi kemudian meminta uang Didi, hasil tabungannya sebagai pengantar koran. Jika berkeras hati untuk pergi berkemah, maka Didi merencanakan menolak permintaan ayahnya itu.

6. Seharusnya Didi menolak untuk menyerahkan uang itu atautkah ia menyerah ? mengapa ?
7. Apakah kita harus selalu memenuhi janji kita ? mengapa ?

Kasus V :

Didi berbohong mengatakan bahwa ia hanya mendapatkan uang Rp. 20.000,- kepada ayahnya, lalu ia pergi berkemah dengan uang Rp. 60.000,- jumlah sebenarnya yang diperolehnya dari mengantar koran.

Didi mempunyai kakak bernama Joko. Sebelum berkemah, Didi memberi tahu kepada Joko mengenai uang itu, bahwa ia berbohong pada ayahnya.

8. Apakah Joko harus memberi tahukan hal ini kepada ayahnya ? mengapa ?

Kasus VI

Dua pemuda mendapatkan kesulitan. Mereka secara diam-diam mau meninggalkan kota dalam keadaan tergesa-gesadan membutuhkan uang.

Karim, yang lebih tua mendobarak sebuah toko dan mencuri uang sebanyak Rp. 500.000,-. Bagio, yang lebih muda pergi pada seorang tua yang terkenal suka memberikan pertolongan kepada orang lain. Bagio berkata kepada orang tersebut bahwa ia dalam keadaan sakit berat dan butuh uang Rp. 500.000,- untuk membiayai operasi. Padahal sebenarnya ia tidak sakit sama sekali, dan tidak bermaksud membayar kembali hutangnya itu.

Meskipun orang tua itu tidak mengenal Bagio, tetapi ia mau juga meminjamkan uang kepada Bagio. Akhirnya Karim dan Bagio dapat meninggalkan kota dengan masing-masing membawa uang Rp. 500.000,-.

9. Manakah yang lebih jelek, mencuri seperti Karim atau menipu seperti Bagio ? mengapa ?

10. Seandainya Bagio mendapat pinjaman dari bank, tanpa maksud mau mengembalikan pinjaman itu, manakah yang lebih baik ? meminjam dari bank atau meminjam dari orang tua itu ? mengapa ?

11. Menurut pendapatmu, unsur manakah yang paling jelek dalam menipu orang tua tadi ? mengapa ?

12. Apa sebab orang tidak boleh mencuri barang di toko orang lain ?

13. Apa kegunaan orang mempunyai hak milik ?

14. Dari segi kebaikan masyarakat mana yang lebih jelek, menipu seperti Bagio atau mencuri seperti Karim ? mengapa demikian ?

Kasus VII

Pada saat perang kemerdekaan di Indonesia, ada salah satu kota yang sering kali di bom bardir oleh panah. Semua orang laki-laki di kota itu sering kali mendapat tugas menjadi pos-pos pemadam kebakaran.

Ada seorang laki-laki bernama Diran yang mendapat tugas mengawasi sebuah pos pemadam kebakaran, dekat tempat kerjanya. Suatu hari, sesudah ada pemboman yang bukan main parahnya, Diran meninggalkan tempat perlindungan dan pergi ke posnya. Akan tetapi, di tengah jalan ia memutuskan menengok dulu keluarganya untuk melihat apakah anggota keluarganya selamat. Rumahnya cukup jauh dari situ, tetapi pertama-tama ia pulang menengok keluarganya.

15. Benar atau salahkah kalau ia meninggalkan pos untuk melindungi keluarganya ? mengapa ?

Kasus VIII

Pada saat perang kemerdekaan, di Surabaya ada 1 kompi tentara kita kalah dalam jumlah jika dibandingkan dengan jumlah tentara musuh, dan mereka memilih mundur. Kompi tentara kita sudah menyeberang jembatan sebuah sungai yang membelah kota Surabaya, tetapi musuh sebagian besar masih ada di seberang sungai. Kalau ada yang kembali ke jembatan dan meledakkan jembatan itu sewaktu musuh melewatinya, tentulah hal itu akan mengurangi kekuatan musuh.

Dengan selisih jarak antara musuh dengan kompi barangkali mereka masih dapat menyelamatkan diri. Tetapi orang yang kembali untuk meledakkan jembatan itu barangkali tidak dapat menyelamatkan diri, kemungkinan terbunuh ada dalam perbandingan 4 : 1.

Kapten kompi harus memutuskan siapa yang harus kembali dan melaksanakan tugas itu. Hanya kapten itu sendiri yang paling tahu bagaimana memimpin penarikan mundur itu. Ia meminta sukarelawan tetapi tidak ada yang mau menjadi sukarelawan itu.

16. Apakah kapten harus memberi perintah kepada seseorang untuk kembali dan meledakan jembatan, atau ia sendiri yang harus kembali, atau semuanya lari ? mengapa ?

Kasus IX

Kapten itu akhirnya memutuskan akan memerintahkan 1 dari 2 orangnya untuk berhenti di belakang. Salah 1 dari 2 orang itu mempunyai tubuh kuat dan pemberani, tetapi ia suka berbuat onar. Ia suka mengambil barang orang lain dan suka menolak tugasnya. Orang yang kedua yang akan dipilihnya kena penyakit kelamin (*siphilis*) dan agaknya akan segera meninggal meskipun cukup kuat untuk melaksanakan tugas itu.

17. Jika kapten menyuruh salah satu dari kedua orang itu, apakah ia harus menyuruh si-tukang pembuat onar itu, atau orang yang sakit kelamin ? mengapa ?

Persentase Jawaban Responden

Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Biologis)

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--|------|------|------|------|
| 6. | Seseorang yang melakukan hubungan seks secara bebas dan tidak terjadi kehamilan karenanya tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya | 5,2 | 14,6 | 45,8 | 34,4 |
| 16. | Saya kecewa apabila dapat mencurahkan kasih sayang kepada kekasih dengan cara berhubungan seks dengannya | 8,3 | 16,7 | 40,6 | 34,4 |
| 20. | Tanpa menikah terlebih dahulu, seseorang yang organ seksualnya sudah berkembang dan sudah dapat bereproduksi, layak melakukan hubungan seksual | 4,2 | 10,4 | 43,8 | 41,7 |
| 29. | Bercumbu dengan pacar merupakan saat yang paling menyenangkan | 15,6 | 30,2 | 33,3 | 20,8 |
| 37. | Berciuman dengan kekasih Saya merasa bersalah | 3,1 | 12,5 | 41,7 | 42,7 |
| 48. | Dorongan untuk melakukan seks yang muncul sebelum menikah seharusnya ditekan | 7,3 | 11,5 | 52,1 | 29,2 |
| 59. | Seks bebas yang dilakukan dengan alat kontrasepsi tidak akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan | 9,4 | 34,4 | 31,3 | 25,0 |
| 62. | Jika pacar Saya meminta Saya mau berpelukan dengannya | 8,3 | 19,8 | 33,3 | 38,5 |
| 77. | Menurut Saya bercumbu dengan pacar tidak apa-apa karena tidak mungkin terjadi kehamilan | 17,6 | 29,2 | 24,0 | 29,2 |
| 89. | Melakukan hubungan seks tanpa ikatan perkawinan tidak membuat Saya merasa tertekan | 9,4 | 15,6 | 35,4 | 39,6 |

Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Psikologis)

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|---|------|------|------|------|
| 3. | Saya akan berolah raga untuk mengalihkan perhatian terhadap seks bebas | 1,0 | 14,6 | 46,9 | 37,5 |
| 4. | Seks bebas merupakan cara yang paling tepat untuk membuktikan rasa cinta | 3,1 | 11,5 | 32,3 | 53,1 |
| 5. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya dikeluarkan dari sekolah untuk menghindari peniruan perbuatan oleh temannya yang lain | 10,4 | 9,4 | 22,9 | 57,3 |
| 8. | Seks bebas tetap saya lakukan, meskipun ini dilarang | 3,1 | 2,1 | 33,3 | 61,5 |
| 9. | Remaja putra/putri akan memiliki perasaan percaya diri yang tinggi bila ia melakukan seks bebas | 3,1 | 8,3 | 32,3 | 56,3 |
| 12. | Remaja yang melakukan seks bebas mempunyai sifat yang egois | 9,4 | 31,3 | 37,5 | 21,9 |
| 13. | Dengan melakukan seks bebas berarti orang tersebut tidak menghargai ikatan perkawinan | 47,9 | 30,2 | 14,4 | 7,3 |
| 17. | Remaja yang melakukan seks bebas sudah pasti berasal dari keluarga yang kurang harmonis | 9,4 | 35,5 | 37,5 | 16,7 |
| 21. | Dengan mempunyai pacar, hasrat seksual saya akan terpenuhi | 2,1 | 13,5 | 41,7 | 42,7 |
| 22. | Saya mau melakukan hubungan seksual dengan pacar, asal di tempat yang sepi dan tak ada orang yang di kenal | 7,3 | 15,6 | 20,8 | 56,3 |
| 23. | Remaja yang pernah melakukan seks bebas akan mempunyai perasaan bersalah seumur hidup | 4,2 | 8,3 | 39,6 | 47,9 |
| 25. | Dengan melakukan hubungan seks bebas, Saya akan mempunyai resiko tertular penyakit seksual | 1,0 | 9,4 | 41,7 | 47,9 |
| 30. | Jika saya sangat mencintai pacar Saya, maka saya akan melakukan hubungan seks dengannya | 2,1 | 7,3 | 37,5 | 53,1 |
| 31. | Menurut Saya hidup bersama sebelum menikah boleh saja dilakukan agar Saya dapat lebih menjajaki sifat pasangan | 10,4 | 22,9 | 32,3 | 34,4 |
| 32. | Masih perawan sampai saatnya menikah adalah suatu hal yang penting bagi Saya | 74,8 | 20,8 | 4,2 | 1,0 |
| 33. | Dalam pergaulan sah-sah saja jika Saya melakukan hubungan seks dengan bebas | 3,1 | 8,3 | 37,5 | 51,0 |
| 38. | Seks bebas dilakukan oleh kaum remaja agar tidak dianggap ketinggalan jaman | 6,3 | 8,3 | 36,5 | 49,0 |
| 39. | Saya takut melakukan seks bebas, meskipun itu dengan pacar saya sendiri | 3,1 | 11,5 | 33,3 | 52,1 |
| 40. | Cinta yang tulus dan mendalam kepada pacar tidak perlu dimanifestasikan dengan seks bebas | 64,6 | 26,0 | 7,3 | 2,1 |
| 42. | Pergaulan Seks bebas dapat menambah kepercayaan diri | 5,2 | 8,3 | 36,5 | 50,0 |

| | | | | | |
|-----|---|------|------|------|------|
| 44. | Meskipun tanpa ada ikatan pernikahan, perasaan cinta yang tulus dan mendalam bisa diungkapkan dengan melakukan hubungan seks | 5,2 | 13,5 | 32,3 | 49,0 |
| 45. | Menurut Saya dalam berpacaran tidak usah terlalu mempedulikan norma-norma yang ada | 4,2 | 5,2 | 35,4 | 55,2 |
| 46. | Orang tua yang tahu dan tidak melarang anaknya berpacaran adalah orang tua yang bijaksana | 22,9 | 35,5 | 22,9 | 17,7 |
| 47. | Dorongan seks bebas yang muncul sebaiknya diarahkan pada bidang lain yang bermanfaat | 53,1 | 37,5 | 6,3 | 3,1 |
| 49. | Saya pikir pacaran dan kemudian melakukan hubungan seksual itu tidak ada gunanya | 47,9 | 36,5 | 9,4 | 4,2 |
| 51. | Saya akan menyerahkan keperawanan atau keperjakaan Saya bila Saya yakin bahwa pacar Saya adalah pendamping terbaik untuk Saya | 11,5 | 15,6 | 35,4 | 37,5 |
| 52. | Seks bebas dapat menimbulkan kesenangan yang tak terbayangkan | 13,5 | 18,8 | 31,3 | 36,5 |
| 54. | Masalah seksual adalah hak seseorang, maka tidak ada seorangpun yang boleh melarang orang lain melakukan seks bebas | 11,5 | 31,3 | 30,2 | 27,1 |
| 55. | Remaja yang melakukan hubungan seks bebas mempunyai sifat yang tidak mempedulikan perasaan orang lain, terutama orang tuanya sendiri | 9,4 | 8,3 | 40,6 | 41,7 |
| 57. | Remaja yang melakukan seks bebas akan mengalami kesulitan dalam berkeluarga kelak | 5,2 | 15,6 | 42,7 | 36,5 |
| 58. | Saya akan bertanggungjawab atas akibat pergaulan seks bebas yang Saya anut dan Saya tidak peduli pandangan orang lain | 10,4 | 43,8 | 22,9 | 22,9 |
| 60. | Saya tetap melakukan hubungan seks secara bebas, walaupun bertentangan dengan ajaran agama yang Saya anut | 4,2 | 4,2 | 32,3 | 59,4 |
| 61. | Berganti-ganti pasangan seksual dapat menyebabkan penyakit kelamin | 6,3 | 4,2 | 34,3 | 55,2 |
| 64. | Remaja yang melakukan seks bebas sudah sepantasnya dikucilkan oleh masyarakat | 5,2 | 25,0 | 32,3 | 37,5 |
| 65. | Remaja yang telah melakukan hubungan seks secara bebas tidak perlu merasa sedih, karena dengan melakukan seks bebas berarti pengalamannya bertambah | 4,2 | 19,8 | 33,3 | 42,7 |
| 66. | Seseorang yang berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah berarti sanggup menanggung dosa besar | 7,3 | 7,3 | 34,4 | 51,0 |
| 67. | Kesadaran remaja tentang nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat akan mencegah mereka untuk berperilaku seks bebas | 21,9 | 35,5 | 29,2 | 12,5 |
| 68. | Jika teman Saya pernah melakukan hubungan seks bebas dan tidak hamil, apa salahnya jika Saya juga mencoba | 3,1 | 6,3 | 29,2 | 61,5 |

| | | | | | |
|-----|---|------|------|------|------|
| 69. | Karena takut bercerai, banyak pasangan cinta yang kumpul kebo | 9,4 | 11,5 | 42,7 | 36,5 |
| 71. | Saat dorongan seks muncul, Saya akan mengalihkan dorongan itu dengan belajar lebih giat supaya orang lain lebih menghargai Saya | 24,0 | 43,8 | 13,5 | 18,8 |
| 72. | Saya tidak merasa bersalah dengan hubungan seks bebas yang saya lakukan | 5,2 | 16,7 | 34,4 | 43,8 |
| 73. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya dikeluarkan dari sekolah untuk menghindari peniruan perbuatan oleh temannya yang lain | 12,5 | 9,4 | 30,2 | 47,9 |
| 76. | Saya merasa lebih mencintai dan dicintai oleh pacar setelah melakukan hubungan seks dengannya | 5,2 | 16,7 | 36,5 | 41,7 |
| 78. | Jika kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya, maka seks bebas dapat dilakukan | 11,5 | 29,2 | 31,3 | 28,1 |
| 89. | Jika ada kesempatan untuk saya adan pacar untuk melakukan hubungan seks, Saya selalu memanfatkannya | 10,4 | 38,5 | 22,9 | 28,1 |
| 81. | Kumpul kebo tidak boleh dilakukan karena melanggar norma-norma yang ada | 56,3 | 26,0 | 11,4 | 7,3 |
| 84. | Menurut Saya, masa depan saya akan suram jika terjadi pernikahan dini akibat seks bebas | 5,2 | 7,3 | 32,3 | 55,2 |
| 85. | Saya senang melakukan seks bebas meskipun Saya tahu itu dilarang oleh agama yang Saya anut | 6,3 | 10,4 | 30,2 | 53,1 |
| 86. | Remaja yang melakukan seks bebas berarti merusak masa depannya sendiri | 62,5 | 25,0 | 7,3 | 5,2 |
| 87. | Menjaga keperjakaan sampai saatnya menikah merupakan hal penting bagi Saya | 8,3 | 7,3 | 25,5 | 59,4 |
| 88. | Remaja yang melakukan seks bebas bukan berarti mempunyai moral yang jelek | 9,3 | 41,7 | 31,3 | 17,7 |
| 90. | Masyarakat perlu memperhatikan hubungan sepasang remaja; misalnya pasangan pacaran, sehingga seks bebas tidak terjadi | 4,2 | 8,3 | 44,8 | 42,7 |
| 91. | Seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai kontrol agama yang baik tidak akan melakukan seks bebas | 7,3 | 30,2 | 30,2 | 32,3 |
| 92. | Anak yang dilahirkan dari hasil seks bebas akan ikut menanggung dosa orang tuanya | 17,7 | 36,5 | 27,1 | 18,8 |
| 93. | Meskipun sepakat untuk menanggung resiko, sebaiknya seks bebas tidak dilakukan oleh sepasang kekasih sebelum syah menjadi suami-istri | 60,4 | 25,0 | 7,3 | 7,3 |
| 94. | Cinta tanpa seks bagaikan sayur kurang garam | 6,3 | 20,8 | 21,9 | 51,0 |
| 96. | Karena tidak mengganggu prestasi belajar, maka seks bebas tetap saya lakukan | 4,2 | 10,4 | 24,0 | 61,5 |

Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas (Aspek Sosial)

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--|------|------|------|------|
| 1. | Seks bebas adalah salah satu perilaku yang sedang marak di soroti dalam kehidupan modern | 46,9 | 27,1 | 19,8 | 6,3 |
| 2. | Rasa cinta pada pacar merupakan manifestasi dari dorongan seks yang ingin dipuaskan | 0,0 | 17,7 | 49,0 | 33,3 |
| 7. | Saya takut dianggap kurang pergaulan bila tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah | 3,1 | 6,3 | 30,2 | 60,4 |
| 10. | Seks bebas dapat dilakukan oleh sepasang remaja yang saling mencintai dalam ikatan pacaran | 8,3 | 20,8 | 30,2 | 40,6 |
| 11. | Saya sangat menghormati norma-norma masyarakat, sehingga Saya tidak akan melakukan hubungan seks tanpa menikah | 72,9 | 18,8 | 4,2 | 4,2 |
| 14. | Saya merasa tidak senang jika ada teman yang mempengaruhi Saya untuk melakukan seks bebas | 51,0 | 35,4 | 8,3 | 5,2 |
| 15. | Dorongan seks yang muncul sebaiknya dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak menjerus pada perilaku seks bebas, meskipun itu dengan pacarnya sendiri | 9,4 | 8,3 | 50,0 | 32,3 |
| 18. | Seks bebas sebaiknya dilakukan oleh pasangan yang akan menikah untuk dapat lebih mengetahui sifat masing-masing | 19,8 | 15,6 | 31,3 | 33,3 |
| 19. | Seseorang yang sudah mempunyai penghasilan tetap dan ekonominya matang, wajar jika melakukan seks bebas | 8,3 | 21,9 | 30,2 | 39,6 |
| 24. | Seks bebas yang dilakukan baik dengan pacar maupun dengan orang lain (teman, istri/suami orang lain) merupakan tindakan yang tidak dapat Saya terima | 47,9 | 27,1 | 10,4 | 14,6 |
| 26. | Agar tidak direbut oleh orang lain seorang pemuda atau pemudi dapat mengajak pacarnya melakukan seks bebas | 5,2 | 11,5 | 32,3 | 51,0 |
| 27. | Melakukan hubungan seks sekali saja tidak akan menyebabkan kehamilan | 3,1 | 11,5 | 39,6 | 45,8 |
| 28. | Saya tidak bersedia melakukan hubungan seks dengan lawan jenis sekalipun dia orang yang sangat Saya cintai | 42,7 | 24,0 | 20,8 | 12,5 |
| 34. | Saya merasa senang apabila bisa menjaga kepercayaan orang tua dan masyarakat dengan tidak melakukan perbuatan amoral, seperti berpacaran dengan melakukan seks bebas | 78,1 | 14,6 | 5,2 | 2,1 |

| | | | | | |
|-----|---|------|------|------|------|
| 35. | Untuk menghindari perbuatan seks secara bebas, sebaiknya kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan suami/istri kita dihindari | 41,7 | 37,5 | 17,7 | 3,1 |
| 36. | Saya merasa bangga, karena sampai waktunya Saya menikah, Saya masih dalam keadaan perawan/perjaka | 72,9 | 20,8 | 4,2 | 2,1 |
| 41. | Seks bebas dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar | 8,3 | 12,5 | 25,0 | 53,1 |
| 43. | Melakukan hubungan seks secara bebas berarti merusak ketulusan cinta | 36,5 | 40,6 | 14,6 | 6,3 |
| 50. | Sepasang kekasih yang hubungannya tidak direstui oleh orang tua, selayaknya melakukan seks bebas supaya orang tua menjadi setuju dengan hubungan mereka | 5,2 | 4,2 | 41,7 | 49,0 |
| 53. | Hidup bersama dalam ikatan perkawinan adalah idaman semua orang untuk mendapatkan kebahagiaan sekaligus meneruskan keturunan | 2,1 | 3,1 | 16,7 | 78,1 |
| 56. | Menurut saya hidup bersama sebelum menikah boleh saja dilakukan agar Saya lebih dapat menjajaki pasangan | 7,3 | 15,6 | 41,7 | 35,4 |
| 63. | Berhubungan seksual akan Saya lakukan sebagai bukti perasaan cinta pada pacar | 8,3 | 16,7 | 32,3 | 42,7 |
| 70. | Tidak apa-apa kalau dari hubungan seks secara bebas yang saya lakukan, lahir seorang anak di luar nikah | 5,2 | 5,2 | 29,2 | 60,4 |
| 74. | Teman yang suka mempengaruhi kita untuk ikut dalam pergaulan seks bebas harus dihindari | 3,1 | 16,7 | 35,4 | 44,8 |
| 78. | Jika Saya terangsang melihat gambar-gambar porno, Saya akan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, meskipun itu bukan isteri/suami Saya sendiri | 5,2 | 8,3 | 32,3 | 54,2 |
| 80. | Saya senang berteman dengan siapa saja meskipun itu adalah orang-orang yang mendukung pergaulan seks bebas | 53,1 | 32,3 | 8,3 | 6,3 |
| 82. | Adalah tidak tepat jika kita melarang orang yang berpacaran untuk tidak melakukan hubungan seks | 9,4 | 28,5 | 38,5 | 24,0 |
| 83. | Fenomena perilaku seks bebas yang akhir-akhir ini banyak disoroti, tidak akan membuat Saya terpengaruh untuk melakukannya | 47,9 | 40,6 | 8,3 | 3,1 |
| 95. | Remaja yang ketahuan melakukan seks bebas sebaiknya di usir oleh keluarganya | 16,7 | 41,7 | 30,2 | 11,5 |

Persentase jawaban yang menunjukkan tahap penalaran moral remaja

| Cerita | Pertanyaan | Tahap 1 | Tahap 2 | Tahap 3 | Tahap 4 | Tahap 5 | Tahap 6 |
|--------|------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| I | 1 | 0,0 | 4,2 | 62,5 | 25,0 | 8,3 | 0,0 |
| | 2 | 0,0 | 4,2 | 65,6 | 27,1 | 3,1 | 0,0 |
| | 3 | 0,0 | 0,0 | 54,2 | 38,5 | 7,3 | 0,0 |
| II | 4 | 0,0 | 1,0 | 50,0 | 41,7 | 7,3 | 0,0 |
| III | 5 | 0,0 | 11,5 | 61,5 | 25,0 | 11,5 | 0,0 |
| IV | 6 | 0,0 | 3,1 | 66,7 | 12,5 | 17,7 | 0,0 |
| | 7 | 0,0 | 1,0 | 72,9 | 18,8 | 7,3 | 0,0 |
| V | 8 | 0,0 | 0,0 | 75,0 | 13,5 | 11,5 | 0,0 |
| VI | 9 | 0,0 | 1,0 | 54,2 | 41,7 | 3,1 | 0,0 |
| | 10 | 0,0 | 2,1 | 63,5 | 29,2 | 5,2 | 0,0 |
| | 11 | 0,0 | 2,1 | 68,8 | 22,9 | 6,3 | 0,0 |
| | 12 | 0,0 | 9,4 | 51,0 | 38,5 | 1,0 | 0,0 |
| VII | 13 | 0,0 | 12,5 | 34,4 | 53,1 | 0,0 | 0,0 |
| | 14 | 0,0 | 0,0 | 55,2 | 36,5 | 8,3 | 0,0 |
| | 15 | 0,0 | 0,0 | 55,2 | 36,5 | 8,3 | 0,0 |
| VIII | 16 | 0,0 | 0,0 | 43,8 | 52,1 | 4,2 | 0,0 |
| IX | 17 | 0,0 | 1,0 | 53,1 | 43,8 | 2,1 | 0,0 |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|------------|----------|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | | Biologis | | | | | | | | | | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 6 | 16 | 20 | 32 | 40 | 52 | 63 | 66 | 81 | 94 | Skor | % skor | Kriteria | 3 | 4 | 5 | 8 | 9 | 12 | 13 | 17 | 21 | 22 | 23 | 27 | 33 |
| 1 | R-01 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 17 | 42.5 | STS | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 2 | R-02 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 26 | 65.0 | S | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 3 | R-03 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 21 | 52.5 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 4 | R-04 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 21 | 52.5 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 5 | R-05 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 16 | 40.0 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 6 | R-06 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 1 | 26 | 65.0 | S | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 7 | R-07 | 4 | 3 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 30 | 75.0 | S | 2 | 3 | 1 | 4 | 4 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 8 | R-08 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 20 | 50.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 9 | R-09 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 25 | 62.5 | TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 10 | R-10 | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 22 | 55.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 11 | R-11 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 22 | 55.0 | TS | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 12 | R-12 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 30 | 75.0 | S | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 3 |
| 13 | R-13 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 22 | 55.0 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 4 | 2 | 3 | 1 |
| 14 | R-14 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 35 | 87.5 | SS | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 |
| 15 | R-15 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 17 | 42.5 | STS | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 16 | R-16 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 20 | 50.0 | TS | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 17 | R-17 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 18 | 45.0 | TS | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 18 | R-18 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 16 | 40.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 19 | R-19 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 18 | 45.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 20 | R-20 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 20 | 50.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 21 | R-21 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 21 | 52.5 | TS | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 22 | R-22 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 | 27.5 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 23 | R-23 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 23 | 57.5 | TS | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 24 | R-24 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 13 | 32.5 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 25 | R-25 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 | 32.5 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 26 | R-26 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 25.0 | STS | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 27 | R-27 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 17 | 42.5 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 28 | R-28 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 | 27.5 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 29 | R-29 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 14 | 35.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 30 | R-30 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 14 | 35.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 31 | R-31 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 | 27.5 | STS | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 32 | R-32 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 4 | 23 | 57.5 | TS | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 |
| 33 | R-33 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 19 | 47.5 | TS | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 |
| 34 | R-34 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 18 | 45.0 | TS | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 35 | R-35 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 13 | 32.5 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 36 | R-36 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 18 | 45.0 | TS | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 37 | R-37 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 | 27.5 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 38 | R-38 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 14 | 35.0 | STS | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|--------|------------|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | | Biologis | | | | | | | | | | | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | |
| | | 6 | 16 | 20 | 32 | 40 | 52 | 63 | 66 | 81 | 94 | Skor | % skor | Kriteria | 3 | 4 | 5 | 8 | 9 | 12 | 13 | 17 | 21 | 22 | 23 | 27 | 33 |
| 39 | R-39 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 18 | 45.0 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 40 | R-40 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 18 | 45.0 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 41 | R-41 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 18 | 45.0 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 42 | R-42 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 | 32.5 | STS | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 43 | R-43 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 11 | 27.5 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 44 | R-44 | 1 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 19 | 47.5 | TS | 1 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 |
| 45 | R-45 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 16 | 40.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 46 | R-46 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 17 | 42.5 | STS | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 47 | R-47 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 16 | 40.0 | STS | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 48 | R-48 | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 30 | 75.0 | S | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | |
| 49 | R-49 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 20 | 50.0 | TS | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | |
| 50 | R-50 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 13 | 32.5 | STS | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 51 | R-51 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 18 | 45.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 52 | R-52 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 21 | 52.5 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 53 | R-53 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 18 | 45.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | |
| 54 | R-54 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 26 | 65.0 | S | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 55 | R-55 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 26 | 65.0 | S | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 |
| 56 | R-56 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 27 | 67.5 | S | 4 | 3 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 |
| 57 | R-57 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 20 | 50.0 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 58 | R-58 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 23 | 57.5 | TS | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 59 | R-59 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 29 | 72.5 | S | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 |
| 60 | R-60 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 32 | 80.0 | S | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 |
| 61 | R-61 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 28 | 70.0 | S | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 62 | R-62 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 20 | 50.0 | TS | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 63 | R-63 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 23 | 57.5 | TS | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 64 | R-64 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 25 | 62.5 | TS | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 65 | R-65 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 26 | 65.0 | S | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 66 | R-66 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 1 | 4 | 4 | 4 | 1 | 27 | 67.5 | S | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 |
| 67 | R-67 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 27 | 67.5 | S | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 68 | R-68 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 3 | 4 | 1 | 20 | 50.0 | TS | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 69 | R-69 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 21 | 52.5 | TS | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 70 | R-70 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 19 | 47.5 | TS | 1 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 |
| 71 | R-71 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 27 | 67.5 | S | 3 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 |
| 72 | R-72 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 23 | 57.5 | TS | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 73 | R-73 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 19 | 47.5 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 74 | R-74 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 26 | 65.0 | S | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 |
| 75 | R-75 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 28 | 70.0 | S | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 76 | R-76 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 17 | 42.5 | STS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 77 | R-77 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 4 | 1 | 4 | 1 | 25 | 62.5 | TS | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 |
| 78 | R-78 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 27 | 67.5 | S | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------|------|---|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------------|----------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|---|
| | | Biologis | | | | | | | | | | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 6 | 16 | 20 | 32 | 40 | 52 | 63 | 66 | 81 | 94 | Skor | % skor | Kriteria | 3 | 4 | 5 | 8 | 9 | 12 | 13 | 17 | 21 | 22 | 23 | 27 | 33 | |
| 79 | R-79 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 23 | 57.5 | TS | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | | |
| 80 | R-80 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 27 | 67.5 | S | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 3 | 1 | 4 | 2 | 1 | 2 | 4 | |
| 81 | R-81 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 14 | 35.0 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | | |
| 82 | R-82 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 16 | 40.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | |
| 83 | R-83 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 26 | 65.0 | S | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | | |
| 84 | R-84 | 3 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 27 | 67.5 | S | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | |
| 85 | R-85 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 25.0 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 86 | R-86 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 18 | 45.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | |
| 87 | R-87 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 | 25.0 | STS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 88 | R-88 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 18 | 45.0 | TS | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 89 | R-89 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 20 | 50.0 | TS | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | |
| 90 | R-90 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 26 | 65.0 | S | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | |
| 91 | R-91 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 25 | 62.5 | TS | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | |
| 92 | R-92 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 21 | 52.5 | TS | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | |
| 93 | R-93 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 22 | 55.0 | TS | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 1 | 2 | 2 | |
| 94 | R-94 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 25 | 62.5 | TS | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| 95 | R-95 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 14 | 35.0 | STS | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 96 | R-96 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 20 | 50.0 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | |
| Frekuensi | 4 | 5 | 8 | 4 | 15 | 3 | 7 | 9 | 8 | 17 | 9 | | | | 1 | 3 | 10 | 3 | 3 | 9 | 7 | 9 | 2 | 7 | 4 | 1 | 2 | |
| | 3 | 14 | 16 | 10 | 29 | 12 | 11 | 33 | 19 | 28 | 15 | | | | 14 | 11 | 9 | 2 | 8 | 30 | 14 | 35 | 13 | 15 | 8 | 9 | 7 | |
| | 2 | 44 | 39 | 42 | 32 | 40 | 50 | 30 | 32 | 23 | 34 | | | | 45 | 31 | 22 | 32 | 31 | 36 | 29 | 36 | 40 | 20 | 38 | 40 | 36 | |
| | 1 | 33 | 33 | 40 | 20 | 41 | 28 | 24 | 37 | 28 | 38 | | | | 36 | 51 | 55 | 59 | 54 | 21 | 46 | 16 | 41 | 54 | 46 | 46 | 51 | |
| Persentase | 4 | 5.2 | 8.3 | 4.2 | 15.6 | 3.1 | 7.3 | 9.4 | 8.3 | 17.7 | 9.4 | | | | 1.0 | 3.1 | 10.4 | 3.1 | 3.1 | 9.4 | 7.3 | 9.4 | 2.1 | 7.3 | 4.2 | 1.0 | 2.1 | |
| | 3 | 14.6 | 16.7 | 10.4 | 30.2 | 12.5 | 11.5 | 34.4 | 19.8 | 29.2 | 15.6 | | | | 14.6 | 11.5 | 9.4 | 2.1 | 8.3 | 31.3 | 14.6 | 36.5 | 13.5 | 15.6 | 8.3 | 9.4 | 7.3 | |
| | 2 | 45.8 | 40.6 | 43.8 | 33.3 | 41.7 | 52.1 | 31.3 | 33.3 | 24.0 | 35.4 | | | | 46.9 | 32.3 | 22.9 | 33.3 | 32.3 | 37.5 | 30.2 | 37.5 | 41.7 | 20.8 | 39.6 | 41.7 | 37.5 | |
| 1 | 34.4 | 34.4 | 41.7 | 20.8 | 42.7 | 29.2 | 25.0 | 38.5 | 29.2 | 39.6 | | | | 37.5 | 53.1 | 57.3 | 61.5 | 56.3 | 21.9 | 47.9 | 16.7 | 42.7 | 56.3 | 47.9 | 47.9 | 53.1 | | |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---|
| | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 34 | 35 | 36 | 41 | 42 | 43 | 46 | 48 | 49 | 50 | 51 | 53 | 55 | 56 | 58 | 59 | 61 | 62 | 64 | 65 | 68 | 69 | 70 | 71 | 72 | 73 | 75 | 76 | 77 | |
| 1 | R-01 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | |
| 2 | R-02 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | |
| 3 | R-03 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | |
| 4 | R-04 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | |
| 5 | R-05 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | |
| 6 | R-06 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | |
| 7 | R-07 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 1 | 3 | 4 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | |
| 8 | R-08 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | |
| 9 | R-09 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | |
| 10 | R-10 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | |
| 11 | R-11 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | |
| 12 | R-12 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | |
| 13 | R-13 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | |
| 14 | R-14 | 4 | 1 | 4 | 4 | 2 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | |
| 15 | R-15 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | |
| 16 | R-16 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | |
| 17 | R-17 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | |
| 18 | R-18 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | |
| 19 | R-19 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | |
| 20 | R-20 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | |
| 21 | R-21 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 1 | |
| 22 | R-22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | |
| 23 | R-23 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | |
| 24 | R-24 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | |
| 25 | R-25 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 |
| 26 | R-26 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 | 3 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | |
| 27 | R-27 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | |
| 28 | R-28 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | |
| 29 | R-29 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 4 |
| 30 | R-30 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 |
| 31 | R-31 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | |
| 32 | R-32 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | |
| 33 | R-33 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 1 | 3 | 1 | |
| 34 | R-34 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | |
| 35 | R-35 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 36 | R-36 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | |
| 37 | R-37 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | |
| 38 | R-38 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 34 | 35 | 36 | 41 | 42 | 43 | 46 | 48 | 49 | 50 | 51 | 53 | 55 | 56 | 58 | 59 | 61 | 62 | 64 | 65 | 68 | 69 | 70 | 71 | 72 | 73 | 75 | 76 | 77 | | | | | | | |
| 39 | R-39 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 40 | R-40 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | |
| 41 | R-41 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | | |
| 42 | R-42 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | | |
| 43 | R-43 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | |
| 44 | R-44 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | | |
| 45 | R-45 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | | |
| 46 | R-46 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | | |
| 47 | R-47 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | | |
| 48 | R-48 | 4 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 4 | 3 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | | |
| 49 | R-49 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 50 | R-50 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | | | |
| 51 | R-51 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | | |
| 52 | R-52 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | | |
| 53 | R-53 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | | | |
| 54 | R-54 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | | | |
| 55 | R-55 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | | | |
| 56 | R-56 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | | | |
| 57 | R-57 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | | |
| 58 | R-58 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | | | |
| 59 | R-59 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | | | |
| 60 | R-60 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 1 | 4 | 2 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | | | |
| 61 | R-61 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | |
| 62 | R-62 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 4 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | | |
| 63 | R-63 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | | |
| 64 | R-64 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | | |
| 65 | R-65 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | | |
| 66 | R-66 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | | | |
| 67 | R-67 | 3 | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | | |
| 68 | R-68 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | | | |
| 69 | R-69 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | | |
| 70 | R-70 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 71 | R-71 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 | 4 | 3 | 1 | | |
| 72 | R-72 | 3 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | | |
| 73 | R-73 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | | |
| 74 | R-74 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | | |
| 75 | R-75 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | | |
| 76 | R-76 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | | |
| 77 | R-77 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | | |
| 78 | R-78 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------|------|---|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 34 | 35 | 36 | 41 | 42 | 43 | 46 | 48 | 49 | 50 | 51 | 53 | 55 | 56 | 58 | 59 | 61 | 62 | 64 | 65 | 68 | 69 | 70 | 71 | 72 | | | 73 | 75 | 76 |
| 79 | R-79 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | |
| 80 | R-80 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | | |
| 81 | R-81 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | | |
| 82 | R-82 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | | |
| 83 | R-83 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | | |
| 84 | R-84 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | | |
| 85 | R-85 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | | |
| 86 | R-86 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | | |
| 87 | R-87 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | | |
| 88 | R-88 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | | |
| 89 | R-89 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | | |
| 90 | R-90 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | | |
| 91 | R-91 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | | |
| 92 | R-92 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | | |
| 93 | R-93 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | | |
| 94 | R-94 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | | |
| 95 | R-95 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | | |
| 96 | R-96 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | | |
| Frekuensi | | 4 | 10 | 1 | 3 | 6 | 3 | 2 | 5 | 5 | 4 | 22 | 3 | 4 | 11 | 13 | 11 | 9 | 5 | 10 | 4 | 6 | 5 | 4 | 7 | 12 | 3 | 9 | 23 | 5 | 12 |
| | | 3 | 22 | 4 | 8 | 8 | 11 | 7 | 8 | 13 | 5 | 35 | 6 | 9 | 15 | 18 | 30 | 8 | 15 | 42 | 4 | 4 | 24 | 19 | 7 | 28 | 6 | 11 | 42 | 16 | 9 |
| | | 2 | 31 | 20 | 36 | 35 | 32 | 25 | 35 | 31 | 34 | 22 | 36 | 37 | 34 | 30 | 29 | 39 | 41 | 22 | 31 | 33 | 31 | 32 | 33 | 35 | 28 | 41 | 13 | 33 | 29 |
| | | 1 | 33 | 71 | 49 | 47 | 50 | 62 | 48 | 47 | 53 | 17 | 51 | 46 | 36 | 35 | 26 | 40 | 35 | 22 | 57 | 53 | 36 | 41 | 49 | 21 | 59 | 35 | 18 | 42 | 46 |
| Persentase | | 4 | 10.4 | 1.0 | 3.1 | 6.3 | 3.1 | 2.1 | 5.2 | 5.2 | 4.2 | 22.9 | 3.1 | 4.2 | 11.5 | 13.5 | 11.5 | 9.4 | 5.2 | 10.4 | 4.2 | 6.3 | 5.2 | 4.2 | 7.3 | 12.5 | 3.1 | 9.4 | 24.0 | 5.2 | 12.5 |
| | | 3 | 22.9 | 4.2 | 8.3 | 8.3 | 11.5 | 7.3 | 8.3 | 13.5 | 5.2 | 36.5 | 6.3 | 9.4 | 15.6 | 18.8 | 31.3 | 8.3 | 15.6 | 43.8 | 4.2 | 4.2 | 25.0 | 19.8 | 7.3 | 29.2 | 6.3 | 11.5 | 43.8 | 16.7 | 9.4 |
| | | 2 | 32.3 | 20.8 | 37.5 | 36.5 | 33.3 | 26.0 | 36.5 | 32.3 | 35.4 | 22.9 | 37.5 | 38.5 | 35.4 | 31.3 | 30.2 | 40.6 | 42.7 | 22.9 | 32.3 | 34.4 | 32.3 | 33.3 | 34.4 | 36.5 | 29.2 | 42.7 | 13.5 | 34.4 | 30.2 |
| | 1 | 34.4 | 74.0 | 51.0 | 49.0 | 52.1 | 64.6 | 50.0 | 49.0 | 55.2 | 17.7 | 53.1 | 47.9 | 37.5 | 36.5 | 27.1 | 41.7 | 36.5 | 22.9 | 59.4 | 55.2 | 37.5 | 42.7 | 51.0 | 21.9 | 61.5 | 36.5 | 18.8 | 43.8 | 47.9 | |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|--------|--------|----------|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|
| | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | | Sosial | | | | | | | | | | | | |
| | | 80 | 82 | 83 | 85 | 88 | 89 | 90 | 91 | 93 | 95 | 96 | 97 | 98 | 99 | 101 | Skor | % skor | Kriteria | 1 | 2 | 7 | 10 | 11 | 14 | 15 | 18 | 19 | 25 |
| 1 | R-01 | 2 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 101 | 44.3 | TS | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 2 | R-02 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 111 | 48.7 | TS | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | |
| 3 | R-03 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 4 | 2 | 1 | 89 | 39.0 | STS | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | |
| 4 | R-04 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 3 | 2 | 93 | 40.8 | STS | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 5 | R-05 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 79 | 34.6 | STS | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 4 | |
| 6 | R-06 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 1 | 134 | 58.8 | TS | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 | |
| 7 | R-07 | 4 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 133 | 58.3 | TS | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 4 | 2 | |
| 8 | R-08 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 84 | 36.8 | STS | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 9 | R-09 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 4 | 136 | 59.6 | TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 10 | R-10 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 105 | 46.1 | TS | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 3 | 1 |
| 11 | R-11 | 1 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 118 | 51.8 | TS | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 |
| 12 | R-12 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 145 | 63.6 | S | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 |
| 13 | R-13 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 116 | 50.9 | TS | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 3 | 3 | 1 | 4 |
| 14 | R-14 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 197 | 86.4 | SS | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 |
| 15 | R-15 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 101 | 44.3 | TS | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 4 | 1 | 2 |
| 16 | R-16 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 99 | 43.4 | STS | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 17 | R-17 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 89 | 39.0 | STS | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 18 | R-18 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 80 | 35.1 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 19 | R-19 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 91 | 39.9 | STS | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 20 | R-20 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 98 | 43.0 | STS | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 |
| 21 | R-21 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 110 | 48.2 | TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 22 | R-22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 70 | 30.7 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 23 | R-23 | 2 | 4 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 121 | 53.1 | TS | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 |
| 24 | R-24 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 75 | 32.9 | STS | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 25 | R-25 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 70 | 30.7 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| 26 | R-26 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 92 | 40.4 | STS | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 27 | R-27 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 94 | 41.2 | STS | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 28 | R-28 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 73 | 32.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 29 | R-29 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 84 | 36.8 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 30 | R-30 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 74 | 32.5 | STS | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 |
| 31 | R-31 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 75 | 32.9 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 32 | R-32 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 93 | 40.8 | STS | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 |
| 33 | R-33 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 97 | 42.5 | STS | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 |
| 34 | R-34 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 92 | 40.4 | STS | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 35 | R-35 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 82 | 36.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 36 | R-36 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 93 | 40.8 | STS | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 37 | R-37 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 84 | 36.8 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 38 | R-38 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 94 | 41.2 | STS | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--------|------|--------|----------|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|
| | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | Sosial | | | | | | | | | | | | | |
| | | 80 | 82 | 83 | 85 | 88 | 89 | 90 | 91 | 93 | 95 | 96 | 97 | 98 | 99 | 101 | Skor | % skor | Kriteria | 1 | 2 | 7 | 10 | 11 | 14 | 15 | 18 | 19 | 25 |
| 39 | R-39 | 3 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 95 | 41.7 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 40 | R-40 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 88 | 38.6 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| 41 | R-41 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 88 | 38.6 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 42 | R-42 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 77 | 33.8 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 43 | R-43 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 76 | 33.3 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 44 | R-44 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 104 | 45.6 | TS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 45 | R-45 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 91 | 39.9 | STS | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 |
| 46 | R-46 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 84 | 36.8 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 47 | R-47 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 84 | 36.8 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| 48 | R-48 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 141 | 61.8 | TS | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 |
| 49 | R-49 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 135 | 59.2 | TS | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 50 | R-50 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 98 | 43.0 | STS | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| 51 | R-51 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 77 | 33.8 | STS | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 |
| 52 | R-52 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 82 | 36.0 | STS | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 53 | R-53 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 | 96 | 42.1 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 1 | 1 | 4 |
| 54 | R-54 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 131 | 57.5 | TS | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 55 | R-55 | 2 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 128 | 56.1 | TS | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 |
| 56 | R-56 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 147 | 64.5 | S | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| 57 | R-57 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 4 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 109 | 47.8 | TS | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 58 | R-58 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 105 | 46.1 | TS | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 |
| 59 | R-59 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 157 | 68.9 | S | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 |
| 60 | R-60 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 3 | 4 | 160 | 70.2 | S | 3 | 3 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 1 |
| 61 | R-61 | 4 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 108 | 47.4 | TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 62 | R-62 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 124 | 54.4 | TS | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 |
| 63 | R-63 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 130 | 57.0 | TS | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 |
| 64 | R-64 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 142 | 62.3 | TS | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 |
| 65 | R-65 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 126 | 55.3 | TS | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 3 |
| 66 | R-66 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 106 | 46.5 | TS | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 |
| 67 | R-67 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 1 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 133 | 58.3 | TS | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 | 4 |
| 68 | R-68 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 112 | 49.1 | TS | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 |
| 69 | R-69 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 118 | 51.8 | TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 70 | R-70 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 106 | 46.5 | TS | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 4 |
| 71 | R-71 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 132 | 57.9 | TS | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 72 | R-72 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 123 | 53.9 | TS | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 73 | R-73 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 92 | 40.4 | STS | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 74 | R-74 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 130 | 57.0 | TS | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 75 | R-75 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 136 | 59.6 | TS | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 |
| 76 | R-76 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 118 | 51.8 | TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 |
| 77 | R-77 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 124 | 54.4 | TS | 4 | 3 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 |
| 78 | R-78 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 131 | 57.5 | TS | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------|------|---|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------|--------|----------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | | Psikologis | | | | | | | | | | | | | | | Sosial | | | | | | | | | | | | |
| | | 80 | 82 | 83 | 85 | 88 | 89 | 90 | 91 | 93 | 95 | 96 | 97 | 98 | 99 | 101 | Skor | % skor | Kriteria | 1 | 2 | 7 | 10 | 11 | 14 | 15 | 18 | 19 | 25 |
| 79 | R-79 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 112 | 49.1 | TS | 4 | 2 | 1 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 |
| 80 | R-80 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 141 | 61.8 | TS | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 4 |
| 81 | R-81 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 90 | 39.5 | STS | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 4 |
| 82 | R-82 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 78 | 34.2 | STS | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 83 | R-83 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 98 | 43.0 | STS | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 4 | 3 | 1 |
| 84 | R-84 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 122 | 53.5 | TS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 85 | R-85 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 79 | 34.6 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 86 | R-86 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 98 | 43.0 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 87 | R-87 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 66 | 28.9 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 88 | R-88 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 93 | 40.8 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 89 | R-89 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 102 | 44.7 | TS | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 |
| 90 | R-90 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 123 | 53.9 | TS | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 |
| 91 | R-91 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 120 | 52.6 | TS | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 |
| 92 | R-92 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 106 | 46.5 | TS | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 93 | R-93 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 121 | 53.1 | TS | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 94 | R-94 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 117 | 51.3 | TS | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 |
| 95 | R-95 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 75 | 32.9 | STS | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 96 | R-96 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 102 | 44.7 | TS | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | |
| Frekuensi | 4 | 5 | 11 | 10 | 7 | 5 | 6 | 5 | 8 | 9 | 4 | 7 | 17 | 7 | 6 | 4 | | | | 6 | 0 | 3 | 8 | 4 | 5 | 9 | 19 | 8 | 14 |
| | 3 | 16 | 28 | 37 | 10 | 7 | 10 | 7 | 7 | 40 | 8 | 29 | 35 | 7 | 20 | 10 | | | | 19 | 17 | 6 | 20 | 4 | 8 | 8 | 15 | 21 | 10 |
| | 2 | 35 | 30 | 22 | 25 | 31 | 29 | 24 | 24 | 30 | 43 | 29 | 26 | 24 | 21 | 23 | | | | 26 | 47 | 29 | 29 | 18 | 34 | 48 | 30 | 29 | 26 |
| | 1 | 40 | 27 | 27 | 54 | 53 | 51 | 60 | 57 | 17 | 41 | 31 | 18 | 58 | 49 | 59 | | | | 45 | 32 | 58 | 39 | 70 | 49 | 31 | 32 | 38 | 46 |
| Persentase | 4 | 5.2 | 11.5 | 10.4 | 7.3 | 5.2 | 6.3 | 5.2 | 8.3 | 9.4 | 4.2 | 7.3 | 17.7 | 7.3 | 6.3 | 4.2 | | | | 6.3 | 0.0 | 3.1 | 8.3 | 4.2 | 5.2 | 9.4 | 19.8 | 8.3 | 14.6 |
| | 3 | 16.7 | 29.2 | 38.5 | 10.4 | 7.3 | 10.4 | 7.3 | 7.3 | 41.7 | 8.3 | 30.2 | 36.5 | 7.3 | 20.8 | 10.4 | | | | 19.8 | 17.7 | 6.3 | 20.8 | 4.2 | 8.3 | 8.3 | 15.6 | 21.9 | 10.4 |
| | 2 | 36.5 | 31.3 | 22.9 | 26.0 | 32.3 | 30.2 | 25.0 | 25.0 | 31.3 | 44.8 | 30.2 | 27.1 | 25.0 | 21.9 | 24.0 | | | | 27.1 | 49.0 | 30.2 | 30.2 | 18.8 | 35.4 | 50.0 | 31.3 | 30.2 | 27.1 |
| 1 | 41.7 | 28.1 | 28.1 | 56.3 | 55.2 | 53.1 | 62.5 | 59.4 | 17.7 | 42.7 | 32.3 | 18.8 | 60.4 | 51.0 | 61.5 | | | | 46.9 | 33.3 | 60.4 | 40.6 | 72.9 | 51.0 | 32.3 | 33.3 | 39.6 | 47.9 | |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor | % skor | Kriteria | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|--------|------|--------|----------|----------|-----|
| | | Sosial | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor | % skor | | | | Kriteria | |
| | | 28 | 29 | 31 | 37 | 38 | 39 | 44 | 47 | 54 | 57 | 60 | 67 | 74 | 78 | 79 | 84 | 86 | 87 | | | | | | | 100 |
| 1 | R-01 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 56 | 48.3 | TS | 174 | 45.31 | TS |
| 2 | R-02 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 55 | 47.4 | TS | 192 | 50.00 | TS |
| 3 | R-03 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 42 | 36.2 | STS | 152 | 39.58 | STS |
| 4 | R-04 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 43 | 37.1 | STS | 157 | 40.89 | STS |
| 5 | R-05 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 45 | 38.8 | STS | 140 | 36.46 | STS |
| 6 | R-06 | 3 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 1 | 1 | 4 | 78 | 67.2 | S | 238 | 61.98 | TS |
| 7 | R-07 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 73 | 62.9 | S | 236 | 61.46 | TS |
| 8 | R-08 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 43 | 37.1 | STS | 147 | 38.28 | STS |
| 9 | R-09 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 67 | 57.8 | TS | 228 | 59.38 | TS |
| 10 | R-10 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 49 | 42.2 | STS | 176 | 45.83 | TS |
| 11 | R-11 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 57 | 49.1 | TS | 197 | 51.30 | TS |
| 12 | R-12 | 4 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 1 | 4 | 78 | 67.2 | S | 253 | 65.89 | S |
| 13 | R-13 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 60 | 51.7 | TS | 198 | 51.76 | TS |
| 14 | R-14 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 1 | 4 | 97 | 83.6 | SS | 329 | 85.68 | SS |
| 15 | R-15 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 51 | 44.0 | TS | 169 | 44.01 | TS | |
| 16 | R-16 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 50 | 43.1 | STS | 169 | 44.01 | TS |
| 17 | R-17 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 41 | 35.3 | STS | 148 | 38.54 | STS | |
| 18 | R-18 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 35 | 30.2 | STS | 131 | 34.11 | STS |
| 19 | R-19 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 43 | 37.1 | STS | 152 | 39.58 | STS |
| 20 | R-20 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 51 | 44.0 | TS | 169 | 44.01 | TS |
| 21 | R-21 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 64 | 55.2 | TS | 195 | 50.78 | TS |
| 22 | R-22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 32 | 27.6 | STS | 113 | 29.43 | STS |
| 23 | R-23 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 53 | 45.7 | TS | 197 | 51.30 | TS | |
| 24 | R-24 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 34 | 29.3 | STS | 122 | 31.77 | STS |
| 25 | R-25 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 34 | 29.3 | STS | 117 | 30.47 | STS |
| 26 | R-26 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 39 | 33.6 | STS | 141 | 36.72 | STS |
| 27 | R-27 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 42 | 36.2 | STS | 153 | 39.84 | STS | |
| 28 | R-28 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 32 | 27.6 | STS | 116 | 30.21 | STS |
| 29 | R-29 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 33 | 28.4 | STS | 131 | 34.11 | STS |
| 30 | R-30 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 40 | 34.5 | STS | 128 | 33.33 | STS |
| 31 | R-31 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 35 | 30.2 | STS | 121 | 31.51 | STS |
| 32 | R-32 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 4 | 1 | 4 | 1 | 2 | 54 | 46.6 | TS | 170 | 44.27 | TS | |
| 33 | R-33 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 51 | 44.0 | TS | 167 | 43.49 | STS | |
| 34 | R-34 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 40 | 34.5 | STS | 150 | 39.06 | STS |
| 35 | R-35 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 34 | 29.3 | STS | 129 | 33.59 | STS |
| 36 | R-36 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 48 | 41.4 | STS | 159 | 41.41 | STS | |
| 37 | R-37 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 31 | 26.7 | STS | 126 | 32.81 | STS |
| 38 | R-38 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 4 | 51 | 44.0 | TS | 159 | 41.41 | STS |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor | % skor | Kriteria | | | | |
|-----|------|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|--------|----------|-----|-------|--------|----------|
| | | Sosial | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 28 | 29 | 31 | 37 | 38 | 39 | 44 | 47 | 54 | 57 | 60 | 67 | 74 | 78 | 79 | 84 | 86 | 87 | | | | 100 | Skor | % skor | Kriteria |
| 39 | R-39 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 45 | 38.8 | STS | 158 | 41.15 | STS | |
| 40 | R-40 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 40 | 34.5 | STS | 146 | 38.02 | STS | |
| 41 | R-41 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 40 | 34.5 | STS | 146 | 38.02 | STS | |
| 42 | R-42 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 35 | 30.2 | STS | 125 | 32.55 | STS | |
| 43 | R-43 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 34 | 29.3 | STS | 121 | 31.51 | STS | |
| 44 | R-44 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 47 | 40.5 | STS | 170 | 44.27 | TS | |
| 45 | R-45 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 4 | 52 | 44.8 | TS | 159 | 41.41 | STS |
| 46 | R-46 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 38 | 32.8 | STS | 139 | 36.20 | STS | |
| 47 | R-47 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 3 | 40 | 34.5 | STS | 140 | 36.46 | STS | |
| 48 | R-48 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 2 | 3 | 74 | 63.8 | S | 245 | 63.80 | S |
| 49 | R-49 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 68 | 58.6 | TS | 223 | 58.07 | TS |
| 50 | R-50 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 44 | 37.9 | STS | 155 | 40.36 | STS | |
| 51 | R-51 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 45 | 38.8 | STS | 140 | 36.46 | STS | |
| 52 | R-52 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 35 | 30.2 | STS | 138 | 35.94 | STS | |
| 53 | R-53 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 47 | 40.5 | STS | 161 | 41.93 | STS | |
| 54 | R-54 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 67 | 57.8 | TS | 224 | 58.33 | TS | |
| 55 | R-55 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 54 | 46.6 | TS | 208 | 54.17 | TS | |
| 56 | R-56 | 4 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 4 | 63 | 54.3 | TS | 237 | 61.72 | TS |
| 57 | R-57 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 3 | 54 | 46.6 | TS | 183 | 47.66 | TS |
| 58 | R-58 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 52 | 44.8 | TS | 180 | 46.88 | TS | |
| 59 | R-59 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 70 | 60.3 | TS | 256 | 66.67 | S |
| 60 | R-60 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 75 | 64.7 | S | 267 | 69.53 | S | |
| 61 | R-61 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 55 | 47.4 | TS | 191 | 49.74 | TS | |
| 62 | R-62 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 68 | 58.6 | TS | 212 | 55.21 | TS | |
| 63 | R-63 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 66 | 56.9 | TS | 219 | 57.03 | TS | |
| 64 | R-64 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 72 | 62.1 | TS | 239 | 62.24 | TS | |
| 65 | R-65 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 62 | 53.4 | TS | 214 | 55.73 | TS | |
| 66 | R-66 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 56 | 48.3 | TS | 189 | 49.22 | TS | |
| 67 | R-67 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 4 | 61 | 52.6 | TS | 221 | 57.55 | TS | |
| 68 | R-68 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 4 | 2 | 3 | 1 | 3 | 56 | 48.3 | TS | 188 | 48.96 | TS |
| 69 | R-69 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 55 | 47.4 | TS | 194 | 50.52 | TS | |
| 70 | R-70 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 52 | 44.8 | TS | 177 | 46.09 | TS |
| 71 | R-71 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 66 | 56.9 | TS | 225 | 58.59 | TS | |
| 72 | R-72 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 64 | 55.2 | TS | 210 | 54.69 | TS | |
| 73 | R-73 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 48 | 41.4 | STS | 159 | 41.41 | STS |
| 74 | R-74 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 69 | 59.5 | TS | 225 | 58.59 | TS |
| 75 | R-75 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 71 | 61.2 | TS | 235 | 61.20 | TS | |
| 76 | R-76 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 1 | 59 | 50.9 | TS | 194 | 50.52 | TS |
| 77 | R-77 | 4 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 67 | 57.8 | TS | 216 | 56.25 | TS |
| 78 | R-78 | 2 | 2 | 4 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 65 | 56.0 | TS | 223 | 58.07 | TS | |

| No. | Kode | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor | % skor | Kriteria | | | |
|------------|------|---|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------|----------|-------|-------|--------|
| | | Sosial | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 28 | 29 | 31 | 37 | 38 | 39 | 44 | 47 | 54 | 57 | 60 | 67 | 74 | 78 | 79 | 84 | 86 | 87 | | | | 100 | Skor | % skor |
| 79 | R-79 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 58 | 50.0 | TS | 193 | 50.26 | TS |
| 80 | R-80 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 67 | 57.8 | TS | 235 | 61.20 | TS |
| 81 | R-81 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 48 | 41.4 | STS | 152 | 39.58 | STS |
| 82 | R-82 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 37 | 31.9 | STS | 131 | 34.11 | STS |
| 83 | R-83 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 55 | 47.4 | TS | 179 | 46.61 | TS |
| 84 | R-84 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 51 | 44.0 | TS | 200 | 52.08 | TS |
| 85 | R-85 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 34 | 29.3 | STS | 123 | 32.03 | STS |
| 86 | R-86 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 46 | 39.7 | STS | 162 | 42.19 | STS |
| 87 | R-87 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 31 | 26.7 | STS | 107 | 27.86 | STS |
| 88 | R-88 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 42 | 36.2 | STS | 153 | 39.84 | STS |
| 89 | R-89 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 55 | 47.4 | TS | 177 | 46.09 | TS |
| 90 | R-90 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 56 | 48.3 | TS | 205 | 53.39 | TS |
| 91 | R-91 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 65 | 56.0 | TS | 210 | 54.69 | TS |
| 92 | R-92 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 4 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 54 | 46.6 | TS | 181 | 47.14 | TS |
| 93 | R-93 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 58 | 50.0 | TS | 201 | 52.34 | TS |
| 94 | R-94 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 58 | 50.0 | TS | 200 | 52.08 | TS |
| 95 | R-95 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 33 | 28.4 | STS | 122 | 31.77 | STS |
| 96 | R-96 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 44 | 37.9 | STS | 166 | 43.23 | STS | |
| Frekuensi | 4 | 5 | 3 | 12 | 2 | 3 | 2 | 8 | 6 | 5 | 2 | 7 | 8 | 5 | 3 | 5 | 6 | 9 | 3 | 16 | | | | | |
| | 3 | 11 | 11 | 20 | 5 | 17 | 4 | 12 | 14 | 4 | 3 | 15 | 16 | 5 | 16 | 8 | 8 | 27 | 8 | 40 | | | | | |
| | 2 | 31 | 38 | 23 | 14 | 36 | 20 | 25 | 39 | 40 | 16 | 40 | 31 | 28 | 34 | 31 | 31 | 37 | 39 | 29 | | | | | |
| | 1 | 49 | 44 | 41 | 75 | 40 | 70 | 51 | 37 | 47 | 75 | 34 | 41 | 58 | 43 | 52 | 51 | 23 | 46 | 11 | | | | | |
| Persentase | 4 | 5.2 | 3.1 | 12.5 | 2.1 | 3.1 | 2.1 | 8.3 | 6.3 | 5.2 | 2.1 | 7.3 | 8.3 | 5.2 | 3.1 | 5.2 | 6.3 | 9.4 | 3.1 | 16.7 | | | | | |
| | 3 | 11.5 | 11.5 | 20.8 | 5.2 | 17.7 | 4.2 | 12.5 | 14.6 | 4.2 | 3.1 | 15.6 | 16.7 | 5.2 | 16.7 | 8.3 | 8.3 | 28.1 | 8.3 | 41.7 | | | | | |
| | 2 | 32.3 | 39.6 | 24.0 | 14.6 | 37.5 | 20.8 | 26.0 | 40.6 | 41.7 | 16.7 | 41.7 | 32.3 | 29.2 | 35.4 | 32.3 | 32.3 | 38.5 | 40.6 | 30.2 | | | | | |
| | 1 | 51.0 | 45.8 | 42.7 | 78.1 | 41.7 | 72.9 | 53.1 | 38.5 | 49.0 | 78.1 | 35.4 | 42.7 | 60.4 | 44.8 | 54.2 | 53.1 | 24.0 | 47.9 | 11.5 | | | | | |

Perhitungan Koefisien Korelasi**Correlations**

| | | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | Penalaran moral |
|---------------------|---|---|-----------------|
| Pearson Correlation | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 1.000 | -.368 |
| | Penalaran moral | -.368 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | . | .000 |
| | Penalaran moral | .000 | . |
| N | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 96 | 96 |
| | Penalaran moral | 96 | 96 |

Hipotesis :

Ada hubungan positif antara tingkat penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, yaitu semakin rendah tingkat penalaran moral semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, dan sebaliknya.

Pearson

Data tersebut menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan tingkat penalaran moral remaja sebesar -0,368. Tanda negatif menunjukkan bahwa jika tingkat penalaran moral remaja semakin tinggi, maka sikap remaja terhadap perilaku seks bebas akan semakin rendah (menolak perilaku seks bebas). Sedangkan jika tingkat penalaran moral remaja rendah, maka sikap remaja terhadap perilaku seks bebas semakin tinggi (menerima perilaku seks bebas).

Penentuan Kriteria Deskripsi**Tabel Skor Tingkat Penalaran Moral Remaja**

| Responden | Skor penalaran moral | Kriteria penalaran moral |
|-----------|----------------------|--------------------------|
| 1. | 52 | Tahap III |
| 2 | 50 | Tahap III |
| 3. | 65 | Tahap IV |
| 4. | 67 | Tahap IV |
| 5 | 59 | Tahap III |
| 6 | 53 | Tahap III |
| 7 | 53 | Tahap III |
| 8 | 59 | Tahap III |
| 9 | 52 | Tahap III |
| 10 | 54 | Tahap III |
| 11 | 51 | Tahap III |
| 12 | 54 | Tahap III |
| 13 | 54 | Tahap III |
| 14 | 43 | Tahap II |
| 15 | 51 | Tahap III |
| 16 | 76 | Tahap V |
| 17 | 56 | Tahap III |
| 18 | 55 | Tahap III |
| 19 | 69 | Tahap IV |
| 20 | 66 | Tahap IV |
| 21 | 52 | Tahap III |
| 22 | 70 | Tahap IV |
| 23 | 54 | Tahap III |
| 24 | 68 | Tahap IV |
| 25 | 63 | Tahap IV |
| 26 | 72 | Tahap IV |
| 27 | 52 | Tahap III |
| 28 | 52 | Tahap III |
| 29 | 57 | Tahap III |

| | | |
|----|----|-----------|
| 30 | 54 | Tahap III |
| 31 | 79 | Tahap V |
| 32 | 56 | Tahap III |
| 33 | 85 | Tahap V |
| 34 | 51 | Tahap III |
| 35 | 71 | Tahap IV |
| 36 | 79 | Tahap V |
| 37 | 62 | Tahap IV |
| 38 | 58 | Tahap III |
| 39 | 60 | Tahap III |
| 40 | 60 | Tahap III |
| 41 | 61 | Tahap III |
| 42 | 62 | Tahap IV |
| 43 | 75 | Tahap V |
| 44 | 79 | Tahap V |
| 45 | 54 | Tahap IV |
| 46 | 58 | Tahap III |
| 47 | 56 | Tahap III |
| 48 | 45 | Tahap III |
| 49 | 54 | Tahap III |
| 50 | 57 | Tahap III |
| 51 | 75 | Tahap V |
| 52 | 55 | Tahap III |
| 53 | 56 | Tahap III |
| 54 | 56 | Tahap III |
| 55 | 51 | Tahap III |
| 56 | 55 | Tahap III |
| 57 | 53 | Tahap III |
| 58 | 56 | Tahap III |
| 59 | 53 | Tahap III |
| 60 | 52 | Tahap III |
| 61 | 54 | Tahap III |
| 62 | 59 | Tahap III |
| 63 | 53 | Tahap III |

| | | |
|----|----|-----------|
| 64 | 74 | Tahap IV |
| 65 | 52 | Tahap III |
| 66 | 54 | Tahap III |
| 67 | 53 | Tahap III |
| 68 | 57 | Tahap III |
| 69 | 54 | Tahap III |
| 70 | 53 | Tahap III |
| 71 | 55 | Tahap III |
| 72 | 52 | Tahap III |
| 73 | 57 | Tahap III |
| 74 | 52 | Tahap III |
| 75 | 56 | Tahap III |
| 76 | 53 | Tahap III |
| 77 | 59 | Tahap III |
| 78 | 53 | Tahap III |
| 79 | 59 | Tahap III |
| 80 | 70 | Tahap IV |
| 81 | 64 | Tahap IV |
| 82 | 52 | Tahap III |
| 83 | 80 | Tahap V |
| 84 | 54 | Tahap III |
| 85 | 58 | Tahap III |
| 86 | 63 | Tahap IV |
| 87 | 52 | Tahap III |
| 88 | 71 | Tahap IV |
| 89 | 56 | Tahap III |
| 90 | 51 | Tahap III |
| 91 | 74 | Tahap IV |
| 92 | 53 | Tahap III |
| 93 | 57 | Tahap III |
| 94 | 69 | Tahap IV |
| 95 | 64 | Tahap IV |
| 96 | 51 | Tahap III |

Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

| Siswa | Aspek Biologis | | Aspek Psikologis | | Aspek Sosial | | Kecenderungan sikap terhadap perilaku seks bebas |
|-------|----------------|----------|------------------|----------|--------------|----------|--|
| | Skor | Kriteria | Skor | kriteria | Skor | Kriteria | |
| 1. | 16 | STS | 104 | TS | 42 | TS | TS |
| 2 | 16 | S | 117 | TS | 48 | TS | TS |
| 3 | 14 | TS | 92 | STS | 35 | STS | STS |
| 4 | 12 | TS | 93 | STS | 42 | STS | STS |
| 5 | 10 | STS | 83 | STS | 37 | STS | STS |
| 6 | 24 | S | 142 | TS | 66 | S | TS |
| 7 | 21 | S | 139 | TS | 63 | S | TS |
| 8 | 12 | TS | 86 | STS | 37 | STS | STS |
| 9 | 16 | TS | 136 | TS | 59 | TS | TS |
| 10 | 14 | TS | 106 | TS | 43 | STS | TS |
| 11 | 19 | TS | 115 | TS | 49 | TS | TS |
| 12 | 22 | S | 160 | S | 61 | S | S |
| 13 | 15 | TS | 126 | TS | 47 | TS | TS |
| 14 | 27 | SS | 197 | SS | 92 | SS | SS |
| 15 | 15 | STS | 100 | TS | 39 | TS | TS |
| 16 | 16 | TS | 95 | STS | 44 | STS | TS |
| 17 | 16 | TS | 87 | STS | 35 | STS | STS |
| 18 | 12 | STS | 76 | STS | 31 | STS | STS |
| 19 | 13 | TS | 88 | STS | 36 | STS | STS |
| 20 | 14 | TS | 102 | STS | 42 | TS | TS |
| 21 | 14 | TS | 124 | TS | 48 | TS | TS |
| 22 | 9 | STS | 61 | STS | 28 | STS | STS |
| 23 | 16 | TS | 110 | TS | 54 | TS | TS |
| 24 | 11 | STS | 69 | STS | 29 | STS | STS |
| 25 | 13 | STS | 67 | STS | 26 | STS | STS |
| 26 | 11 | STS | 84 | STS | 32 | STS | STS |
| 27 | 11 | STS | 89 | STS | 41 | STS | STS |
| 28 | 8 | STS | 68 | STS | 26 | STS | STS |
| 29 | 13 | STS | 83 | STS | 27 | STS | STS |
| 30 | 11 | STS | 76 | STS | 29 | STS | STS |
| 31 | 13 | STS | 69 | STS | 28 | STS | STS |
| 32 | 17 | TS | 105 | STS | 41 | TS | TS |

| | | | | | | | |
|----|----|-----|-----|-----|----|-----|-----|
| 33 | 17 | TS | 102 | STS | 35 | TS | STS |
| 34 | 14 | TS | 82 | STS | 42 | STS | STS |
| 35 | 12 | STS | 71 | STS | 33 | STS | STS |
| 36 | 16 | TS | 99 | STS | 33 | STS | STS |
| 37 | 11 | STS | 70 | STS | 32 | STS | STS |
| 38 | 14 | STS | 94 | STS | 40 | TS | STS |
| 39 | 13 | TS | 98 | STS | 38 | STS | STS |
| 40 | 14 | TS | 78 | STS | 40 | STS | STS |
| 41 | 15 | TS | 84 | STS | 34 | STS | STS |
| 42 | 14 | STS | 71 | STS | 28 | STS | STS |
| 43 | 10 | STS | 70 | STS | 29 | STS | STS |
| 44 | 16 | TS | 101 | TS | 40 | STS | TS |
| 45 | 14 | STS | 99 | STS | 39 | TS | STS |
| 46 | 16 | STS | 84 | STS | 29 | STS | STS |
| 47 | 16 | STS | 82 | STS | 27 | STS | STS |
| 48 | 16 | S | 147 | TS | 63 | S | S |
| 49 | 19 | TS | 137 | TS | 53 | TS | TS |
| 50 | 15 | STS | 85 | STS | 41 | STS | STS |
| 51 | 13 | TS | 87 | STS | 31 | STS | STS |
| 52 | 11 | TS | 85 | STS | 32 | STS | STS |
| 53 | 15 | TS | 95 | STS | 37 | STS | STS |
| 54 | 20 | S | 134 | TS | 58 | TS | TS |
| 55 | 19 | S | 116 | TS | 55 | TS | TS |
| 56 | 20 | S | 145 | S | 59 | TS | TS |
| 57 | 16 | TS | 106 | TS | 46 | TS | TS |
| 58 | 13 | TS | 104 | TS | 48 | TS | TS |
| 59 | 21 | S | 152 | S | 68 | TS | S |
| 60 | 24 | S | 152 | S | 72 | S | S |
| 61 | 19 | S | 115 | TS | 44 | TS | TS |
| 62 | 21 | TS | 126 | TS | 55 | TS | TS |
| 63 | 18 | TS | 134 | TS | 54 | TS | TS |
| 64 | 19 | TS | 144 | TS | 62 | TS | TS |
| 65 | 18 | S | 125 | TS | 58 | TS | TS |
| 66 | 14 | S | 115 | TS | 49 | TS | TS |
| 67 | 20 | S | 127 | TS | 61 | TS | TS |
| 68 | 17 | TS | 107 | TS | 51 | TS | TS |
| 69 | 18 | TS | 112 | TS | 50 | TS | TS |

| | | | | | | | |
|----|----|-----|-----|-----|----|-----|-----|
| 70 | 15 | TS | 101 | TS | 49 | TS | TS |
| 71 | 19 | S | 134 | TS | 57 | TS | TS |
| 72 | 19 | TS | 124 | TS | 53 | TS | TS |
| 73 | 12 | TS | 91 | STS | 46 | STS | STS |
| 74 | 21 | S | 134 | TS | 57 | TS | TS |
| 75 | 17 | S | 140 | TS | 65 | TS | TS |
| 76 | 15 | STS | 117 | TS | 47 | TS | TS |
| 77 | 22 | TS | 127 | TS | 59 | TS | TS |
| 78 | 20 | S | 133 | TS | 56 | TS | TS |
| 79 | 15 | TS | 122 | TS | 45 | TS | TS |
| 80 | 17 | S | 141 | TS | 63 | TS | TS |
| 81 | 14 | STS | 86 | STS | 39 | STS | STS |
| 82 | 9 | STS | 79 | STS | 31 | STS | STS |
| 83 | 18 | S | 104 | STS | 46 | TS | TS |
| 84 | 17 | S | 115 | TS | 53 | TS | TS |
| 85 | 12 | STS | 72 | STS | 26 | STS | STS |
| 86 | 15 | TS | 93 | STS | 43 | STS | STS |
| 87 | 9 | STS | 63 | STS | 26 | STS | STS |
| 88 | 14 | TS | 85 | STS | 40 | STS | STS |
| 89 | 17 | TS | 101 | TS | 45 | TS | TS |
| 90 | 19 | S | 124 | TS | 53 | TS | TS |
| 91 | 20 | TS | 126 | TS | 54 | TS | TS |
| 92 | 15 | TS | 103 | TS | 48 | TS | TS |
| 93 | 20 | TS | 116 | TS | 51 | TS | TS |
| 94 | 18 | TS | 117 | TS | 49 | TS | TS |
| 95 | 11 | STS | 72 | STS | 27 | STS | STS |
| 96 | 14 | TS | 99 | TS | 41 | STS | STS |

Keterangan :

| Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju |
|---|---------------|-----------------|----------------|---------------------|
| Biologis | 32,51 – 40,00 | 25,01 – 32,50 | 17,51 - 25 | 10 – 17,50 |
| Psikologis | 185,26 - 288 | 142,51 - 185.25 | 99,76 - 142,50 | 57 - 99,75 |
| Sosial | 94,26 - 116 | 72,51 – 94,25 | 50,76 – 72,50 | 29 – 50,75 |

Hasil Analisis Deskripsi

| No. | Skor | | | |
|-----|---|------------|--------|------------------------|
| | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | | | Penalaran moral remaja |
| | Biologis | Psikologis | Sosial | |
| 1. | 16 | 104 | 42 | 52 |
| 2. | 16 | 117 | 48 | 50 |
| 3. | 14 | 92 | 35 | 65 |
| 4. | 12 | 93 | 42 | 67 |
| 5. | 10 | 83 | 37 | 59 |
| 6. | 24 | 142 | 66 | 53 |
| 7. | 21 | 139 | 63 | 53 |
| 8. | 12 | 86 | 37 | 59 |
| 9. | 16 | 136 | 59 | 52 |
| 10. | 14 | 106 | 43 | 54 |
| 11. | 19 | 115 | 49 | 51 |
| 12. | 22 | 160 | 61 | 54 |
| 13. | 15 | 126 | 47 | 54 |
| 14. | 27 | 197 | 92 | 43 |
| 15. | 15 | 100 | 39 | 51 |
| 16. | 16 | 95 | 44 | 76 |
| 17. | 16 | 87 | 35 | 56 |
| 18. | 12 | 76 | 31 | 55 |
| 19. | 13 | 88 | 36 | 69 |
| 20. | 14 | 102 | 42 | 66 |
| 21. | 14 | 124 | 48 | 52 |
| 22. | 9 | 61 | 28 | 70 |
| 23. | 16 | 110 | 54 | 54 |
| 24. | 11 | 69 | 29 | 68 |
| 25. | 13 | 67 | 26 | 63 |
| 26. | 11 | 84 | 32 | 72 |
| 27. | 11 | 89 | 41 | 52 |
| 28. | 8 | 68 | 26 | 52 |
| 29. | 13 | 83 | 27 | 57 |
| 30. | 11 | 76 | 29 | 54 |
| 31. | 13 | 69 | 28 | 79 |
| 32. | 17 | 105 | 41 | 56 |
| 33. | 17 | 102 | 35 | 85 |

| | | | | |
|----|----|-----|----|----|
| 34 | 14 | 82 | 42 | 51 |
| 35 | 12 | 71 | 33 | 71 |
| 36 | 16 | 99 | 33 | 79 |
| 37 | 11 | 70 | 32 | 62 |
| 38 | 14 | 94 | 40 | 58 |
| 39 | 13 | 98 | 38 | 60 |
| 40 | 14 | 78 | 40 | 60 |
| 41 | 15 | 84 | 34 | 61 |
| 42 | 14 | 71 | 28 | 62 |
| 43 | 10 | 70 | 29 | 75 |
| 44 | 16 | 101 | 40 | 79 |
| 45 | 14 | 99 | 39 | 54 |
| 46 | 16 | 84 | 29 | 58 |
| 47 | 16 | 82 | 27 | 56 |
| 48 | 16 | 147 | 63 | 45 |
| 49 | 19 | 137 | 53 | 54 |
| 50 | 15 | 85 | 41 | 57 |
| 51 | 13 | 87 | 31 | 75 |
| 52 | 11 | 85 | 32 | 55 |
| 53 | 15 | 95 | 37 | 56 |
| 54 | 20 | 134 | 58 | 56 |
| 55 | 19 | 116 | 55 | 51 |
| 56 | 20 | 145 | 59 | 55 |
| 57 | 16 | 106 | 46 | 53 |
| 58 | 13 | 104 | 48 | 56 |
| 59 | 21 | 152 | 68 | 53 |
| 60 | 24 | 152 | 72 | 52 |
| 61 | 19 | 115 | 44 | 54 |
| 62 | 21 | 126 | 55 | 59 |
| 63 | 18 | 134 | 54 | 53 |
| 64 | 19 | 144 | 62 | 74 |
| 65 | 18 | 125 | 58 | 52 |
| 66 | 14 | 115 | 49 | 54 |
| 67 | 20 | 127 | 61 | 53 |
| 68 | 17 | 107 | 51 | 57 |
| 69 | 18 | 112 | 50 | 54 |
| 70 | 15 | 101 | 49 | 53 |

| | | | | |
|----|----|-----|----|----|
| 71 | 19 | 134 | 57 | 55 |
| 72 | 19 | 124 | 53 | 52 |
| 73 | 12 | 91 | 46 | 57 |
| 74 | 21 | 134 | 57 | 52 |
| 75 | 17 | 140 | 65 | 56 |
| 76 | 15 | 117 | 47 | 53 |
| 77 | 22 | 127 | 59 | 59 |
| 78 | 20 | 133 | 56 | 53 |
| 79 | 15 | 122 | 45 | 59 |
| 80 | 17 | 141 | 63 | 70 |
| 81 | 14 | 86 | 39 | 64 |
| 82 | 9 | 79 | 31 | 52 |
| 83 | 18 | 104 | 46 | 80 |
| 84 | 17 | 115 | 53 | 54 |
| 85 | 12 | 72 | 26 | 58 |
| 86 | 15 | 93 | 43 | 63 |
| 87 | 9 | 63 | 26 | 52 |
| 88 | 14 | 85 | 40 | 71 |
| 89 | 17 | 101 | 45 | 56 |
| 90 | 19 | 124 | 53 | 51 |
| 91 | 20 | 126 | 54 | 74 |
| 92 | 15 | 103 | 48 | 53 |
| 93 | 20 | 116 | 51 | 57 |
| 94 | 18 | 117 | 49 | 69 |
| 95 | 11 | 72 | 27 | 64 |
| 96 | 14 | 99 | 41 | 51 |

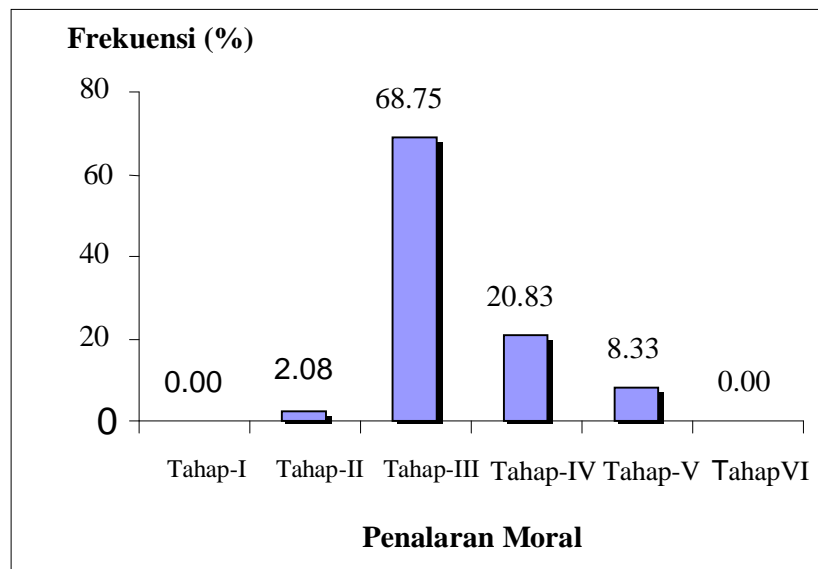
| | Biologis | Psikologis | Sosial | Penalaran moral |
|-----------------|----------|------------|--------|-----------------|
| Mean | 25 | 143 | 72,5 | 42,5 |
| Standar Deviasi | 5,00 | 28,5 | 14,50 | 14,17 |
| Skor tertinggi | 40 | 228 | 116 | 102 |
| Skor terendah | 10 | 57 | 29 | 17 |

Rekapitulasi Hasil Analisis Deskripsi

Tingkat Penalaran Moral Remaja

| Tingkat Penalaran Moral | Kriteria | | | | | | Dalam Persen | | | | | |
|-------------------------|----------|--------|---------|--------|-------|--------|--------------|--------|---------|--------|-------|--------|
| | Thp I | Thp II | Thp III | Thp IV | Thp V | Thp VI | Thp I | Thp II | Thp III | Thp IV | Thp V | Thp VI |
| | 0 | 2 | 66 | 20 | 8 | 0 | 0,00 | 2,08 | 68,75 | 20,83 | 8,33 | 0,00 |

Grafik Tingkat Penalaran Moral Remaja

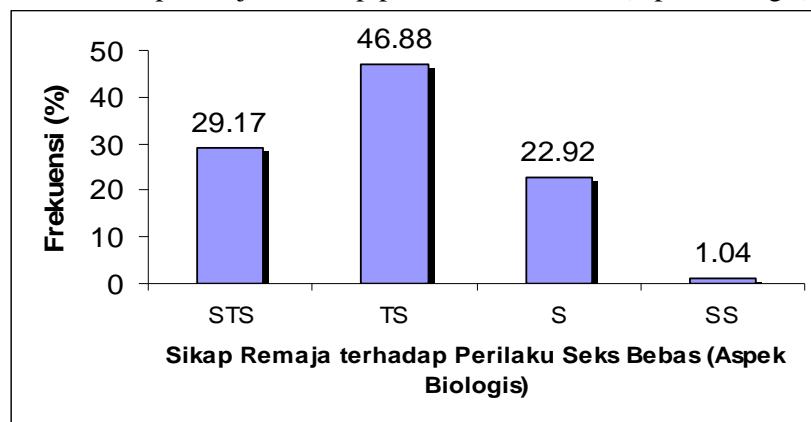


Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (aspek biologis)

| Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas(aspek biologis) | Kriteria | | | | Dalam Persen | | | |
|---|---------------|--------|--------------|---------------------|---------------|--------|--------------|---------------------|
| | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju |
| | 1 | 22 | 45 | 28 | 1,04 | 22,92 | 46,88 | 29,17 |

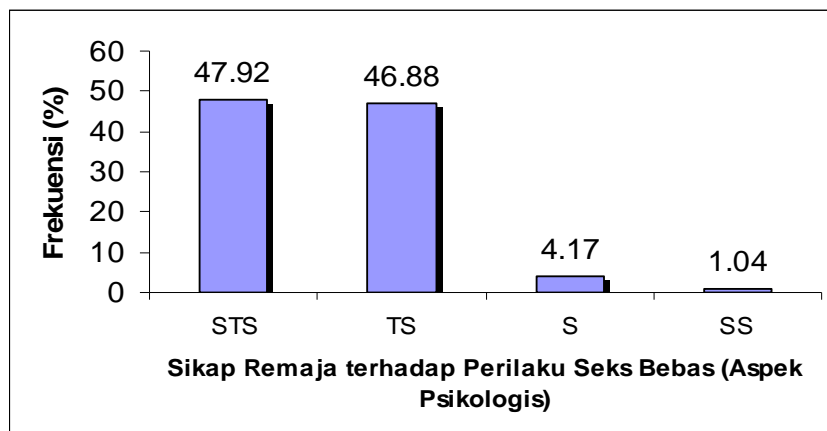
Grafik sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (aspek biologis)



Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (aspek psikologi)

| Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas(aspek biologis) | Kriteria | | | | Dalam Persen | | | |
|---|---------------|--------|--------------|---------------------|---------------|--------|--------------|---------------------|
| | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju |
| | 1 | 4 | 45 | 46 | 1,04 | 4,17 | 46,88 | 47,92 |

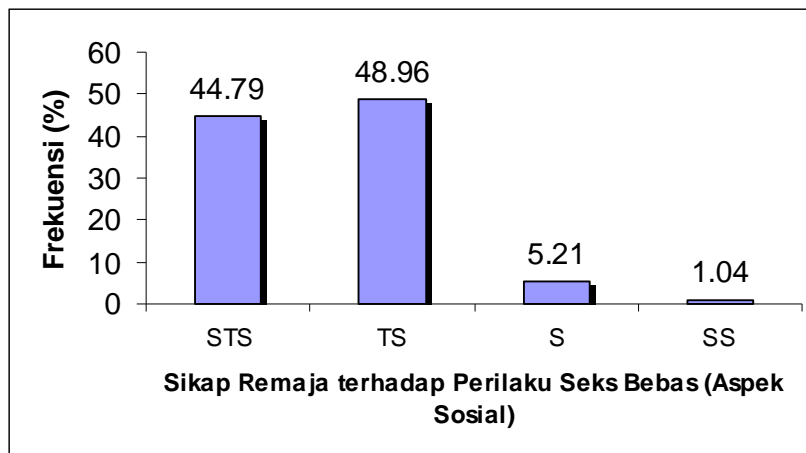
Grafik sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (aspek psikologis)



Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (aspek sosial)

| Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas(aspek biologis) | Kriteria | | | | Dalam Persen | | | |
|---|---------------|--------|--------------|---------------------|---------------|--------|--------------|---------------------|
| | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju |
| | 1 | 5 | 47 | 43 | 1,04 | 5,21 | 48,96 | 44,79 |

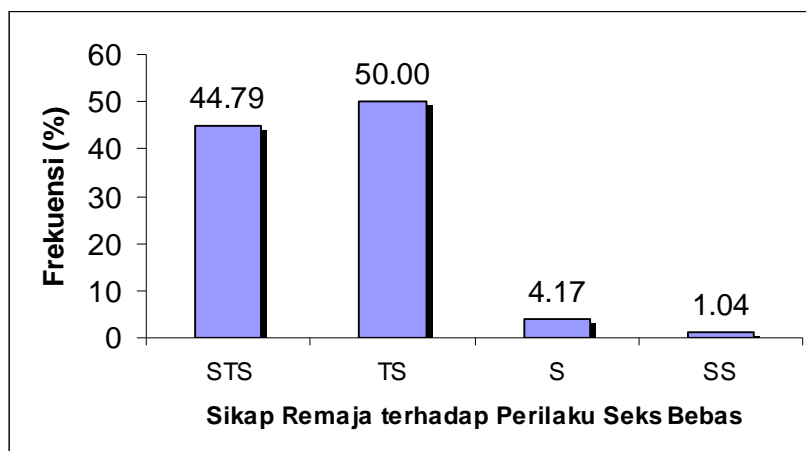
Grafik sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (aspek sosial)



Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

| Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas(aspek biologis) | Kriteria | | | | Dalam Persen | | | |
|---|---------------|--------|--------------|---------------------|---------------|--------|--------------|---------------------|
| | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju |
| | 1 | 4 | 48 | 43 | 1,04 | 4,17 | 50,00 | 47,79 |

Grafik sikap remaja terhadap perilaku seks bebas



Analisis Data SPSS

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|---|----------|----------------|----|
| Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 178.1042 | 41.8666 | 96 |
| Penalaran moral | 58.9063 | 8.6159 | 96 |

Correlations

| | | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | Penalaran moral |
|---------------------|---|---|-----------------|
| Pearson Correlation | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 1.000 | -.368 |
| | Penalaran moral | -.368 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | . | .000 |
| | Penalaran moral | .000 | . |
| N | Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas | 96 | 96 |
| | Penalaran moral | 96 | 96 |

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|------------------------------|-------------------|--------|
| 1 | Penalaran moral ^a | . | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .368 ^a | .135 | .126 | 39.1349 | .135 | 14.725 | 1 | 94 | .000 |

a. Predictors: (Constant), Penalaran moral

b. Dependent Variable: Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

Coefficients

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|--------------|---------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| | | | | | | | | | |
| 1 | (Constant) | 283.444 | 27.740 | | 10.218 | .000 | | | |
| | Penalaran moral | -1.788 | .466 | -.368 | -3.837 | .000 | -.368 | -.368 | -.368 |

a. Dependent Variable: Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 22551.811 | 1 | 22551.811 | 14.725 | .000 ^a |
| | Residual | 143965.1 | 94 | 1531.544 | | |
| | Total | 166517.0 | 95 | | | |

a. Predictors: (Constant), Penalaran moral

b. Dependent Variable: Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas



Scatterplot

